



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEMOGRAFI, SOSIAL DAN EKONOMI
TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP INTERAKSI DAN PRAKTEK
PERBANKAN DI DKI JAKARTA DAN SUMATERA BARAT
(Data Survei Literasi Keuangan Dan Perbankan Tahun 2006)**

TESIS

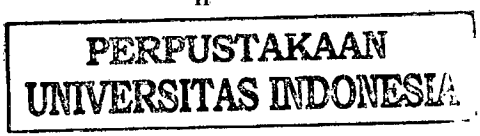
**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Kependudukan dan Ketenagakerjaan**

**NUR SYAMSUDIN BUCHORI
NPM 7105030053**

T

24304

**Kekhususan Ekonomi Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Fakultas Pasca Sarjana
Universitas Indonesia
Depok, 2008**




LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : **Nur Syamsudin Buchori**
NPM : 7105030053
Program Studi : **Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan**
Judul Tesis : **Pengaruh Karakteristik Demografi, Sosial dan
Ekonomi Terhadap Pengetahuan, Sikap Interaksi
dan Praktek Perbankan Di DKI Jakarta dan
Sumatera Barat
(Data Survei Literasi Keuangan dan Perbankan
Tahun 2006)**


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

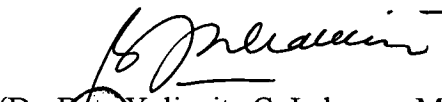
Ketua Dewan Penguji :


(Dr. Chandra Wijaya, MM., M.Si)


Pembimbing I :


(Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D)

Pembimbing II :

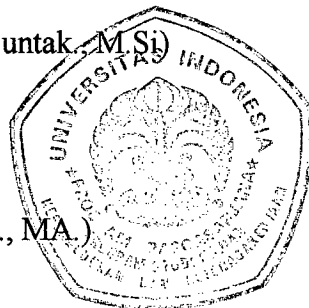

(Dr. Beta Yulianita G. Laksono, ME)

Penguji :


(Dr. Djainal Abidin Simanjuntak, M.Si)

Penguji :


(Bambang Arianto SE., Ak., MA.)



Depok, 1 Juli 2008

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penyusunan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kekhususan Ekonomi Kependudukan dan Ketenagakerjaan pada Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Sri Murtiningsih Adioetomo Ph.D dan Dr. Beta Yulianita G. Laksono, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran didalam mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
2. Isteri saya tercinta Kurniasih dan anak-anak saya terkasih Hanif, Fiqih dan Ussy yang telah memberikan dukungan moril dan mengembalikan kepercayaan penulis untuk tetap meneruskan studi ini hingga selesai.
3. Para peneliti dan staf LD FE-UI Pak Tata, Mas Pur, mba Ruri, mba Dwini, mba Evie, staf Biduk, staf Perpustakaan LD FE-UI dan lainnya yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang diperlukan penulis.
4. Mas Bambang Ariyanto dari DPNP Bank Indonesia dan Pak Syukro dari DPBS Bank Indonesia yang telah membantu proses perizinan Bank Indonesia untuk memperoleh akses data mentah yang dibutuhkan penulis
5. Sahabat Almamater Sulfitrah, Mba Diyah, Yogo dan Mba Dewi yang telah banyak membantu penulis selama perkuliahan dan menyelesaikan tesis ini.
6. Sahabat di kantor pak Suhendar, Haris, Asep dan Dodi yang turut membantu penyelesaian tesis ini, terimakasih atas antar jemputnya, juga mba Dian dan Pak Murdhani, terimakasih atas bantuan translet Inggrisnya.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan saudara-saudara semua. Dan semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Amiin ya mujiba sya'iliin

Depok, 1 Juli 2008
Nur Syamsudin Buchori

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Syamsudin Buchori
NPM/NIP : 7105030053
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Fakultas : Pasca Sarjana
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : "Pengaruh Karakteristik Demografi, Sosial dan Ekonomi Terhadap Pengetahuan, Sikap Interaksi dan Praktek Perbankan Di DKI Jakarta dan Sumatera Barat". (Data Survei Literasi Keuangan dan Perbankan Tahun 2006) beserta perangkat yang ada (bila diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi **tanggungjawab** saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 1 Juli 2008
Yang menyatakan

(Nur Syamsudin Buchori)

ABSTRAK

Nama : Nur Syamsudin Buchori
Program studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul : Pengaruh Karakteristik Demografi, Sosial dan Ekonomi Terhadap
Petahuan, Sikap Interaksi dan Praktek Perbankan. Di DKI Jakarta
dan Sumatera Barat.
(Data Survei Literasi Keuangan dan Perbankan Tahun 2006)

Penelitian ini berfokus pada pengaruh karakteristik demografi, sosial dan ekonomi terhadap pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan pada responden di Propinsi Sumatera Barat dan DKI Jakarta. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan disain deskriptif dan inferensial.

Model operasional penelitian menggunakan *Multinomial Logit*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Literasi Keuangan dan Perbankan tahun 2006 terdiri dari 446 responden untuk pengetahuan, 298 responden yang memiliki sikap interaksi dan 418 responden yang pernah atau sedang melakukan praktek perbankan. Analisis dilakukan dengan merujuk pada penelitian sebelumnya dan pendapat para peneliti di bidang literasi perbankan.

Dari hasil analisis deskriptif, disimpulkan bahwa : 1) Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan; 2) Kelompok umur 30 - 39 tahun memiliki rasa ingin tahu yang paling tinggi terhadap perbankan sedangkan kelompok umur 55 - 64 tahun memiliki sikap interaksi dan praktek perbankan yang paling tinggi 3) Responden dari Propinsi Sumatera Barat memiliki pengetahuan dan praktek yang rendah terhadap perbankan; 4) Responden dengan pendapatan diatas Rp 2,5 juta memiliki pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan yang paling tinggi. Analisis Inferensial menyimpulkan 1) Semakin tinggi pendidikan responden akan semakin tinggi pula pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan 2) Kelompok usia 55 - 64 tahun memiliki peluang 18,6 kali untuk memiliki sikap interaksi dari pada umur lainnya dan 32,5 kali untuk melakukan praktek perbankan yang tinggi 3) Kelompok penghasilan di atas Rp 2,5 juta memiliki peluang 11,5 kali untuk memiliki pengetahuan perbankan daripada penghasilan dibawah Rp 2,5 juta, 5,3 kali untuk memiliki sikap interaksi dan 7,3 kali melakukan praktek perbankan. Semakin tinggi pendapatan responden akan semakin tinggi pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan yang dilakukannya

Hasil penelitian menyarankan Bank Indonesia agar mendorong industri perbankan melakukan edukasi perbankan dimulai dari lembaga pendidikan SLTP kebawah dan khususnya di Sumatera Barat. Sedangkan bagi Industri perbankan jangan hanya membidik market share pada tamatan perguruan tinggi berusia 30 - 64 tahun, ibu rumah tangga dan berpenghasilan di atas Rp 2,5 juta saja melainkan juga menyisihkan laba guna mendorong pertumbuhan tingkat pendidikan dan peningkatan pendapatan nasyarakat .

Kata kunci :

karakteristik demografi, sosial ekonomi, literasi perbankan

ABSTRACT

Name : Nur Syamsudin Buchori
Graduate Program : Study of Population and Manpower
Title : The influence of Demography, Social and Economy
Characteristic toward Knowledge, Interaction Attitude and
Banking Practice in DKI Jakarta and West Sumatera.
(Survey result of Financial Literacy and Banking on 2006)

This research is focused on the influence of Demography, Social and Economy Characteristic toward knowledge, interaction attitude and banking practice to the respondents in West Sumatera and DKI Jakarta. This research includes the quantitative research with the descriptive and inferential design.

The operational model of this research based on Multinomial Logit by using literacy on finance and banking on 2006. It consists of 446 respondents for knowledge, 298 respondents for interaction attitude and 418 respondents were those who have or practicing their banking behavior. The analysis was based on previous research and researcher's opinion of banking literacy.

From the descriptive analysis result, it is concluded that: 1) Educational background influencing on knowledge, interaction attitude and banking practice; 2) Group of 30-39 years old have the highest curiosity on banking while group 55-64 years old were the highest on interaction attitude and banking practice; 3) Respondents from West Sumatera have the lower knowledge and banking practice; 4) Respondents with the income over Rp 2,5 million have knowledge, interaction attitude and highest banking practice. The Inferential analysis concludes : 1) The higher respondents education, the higher of their knowledge, interaction attitude and banking practice; 2) Group of 55-64 years old have opportunity 18,6 times to interaction attitude than others and have 32,5 times highly involve in banking practice; 3) The group who have income more than Rp 2,5 million have chance 11,5 times to possess banking knowledge than those who below. Therefore the lower income only have 5,3 times to possess interaction attitude and 7,3 times doing banking practice. The higher respondents income the higher their knowledge, interaction attitude and banking practice.

Result of research suggests Indonesian Central Bank to support banking industry in implementing banking education lower than junior high school especially in West Sumatera. While banking industry not only to grab market share for university graduate between 30-64 years old, housewives and people with income more than Rp 2,5 million but also set aside the profit to support the educational growth and the increasing people income.

Keywords: demography characteristic, social economy, banking literacy

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH | v |
| ABSTRAK | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah | 6 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.5. Sistematika Penulisan..... | 7 |
| 2. TINJAUAN LITERATUR | 9 |
| 2.1. Karakteristik Demografi, Sosial dan Ekonomi..... | 9 |
| 2.1.1 Tingkat Pendidikan..... | 12 |
| 2.1.2 Umur dan Jenis Kelamin..... | 13 |
| 2.1.3 Tempat Tinggal..... | 17 |
| 2.1.4 Status Keluarga..... | 17 |
| 2.1.5 Lapangan Pekerjaan..... | 18 |
| 2.1.4 Pendapatan | 18 |
| 2.2. Arti dan Fungsi Perbankan. | 19 |
| 2.3. Hubungan Karakteristik Demografi, Sosial dan Ekonomi Dengan Pengetahuan, Sikap Interaksi dan Praktek Perbankan | 20 |
| 2.4. Literasi Perbankan | 22 |
| 3. METODE PENELITIAN | 28 |
| 3.1. Kerangka Pikir | 28 |
| 3.2. Hipotesis Penelitian | 28 |
| 3.3 Sumber Data | 29 |
| 3.4 Sampel dan Responden | 31 |
| 3.5 Definisi Variabel .. | 35 |
| 3.6 Kerangka Operasional..... | 36 |
| 3.6.1 Variabel Terikat | 36 |
| 3.6.2 Variabel Bebas..... | 39 |
| 3.7. Metode Analisis..... | 43 |
| 3.7.1 Analisis Deskriptif..... | 43 |
| 3.7.2 Analisis Inferensial..... | 43 |
| 3.7.3 Uji Signifikan Model..... | 46 |
| 4. ANALISI DESKRIPTIF DAN INFERENSIAL..... | 48 |
| 4.1 Analisis Deskriptif..... | 47 |
| 4.1.1 Profil Responden | 48 |

| | |
|---|-----------|
| 4.1.2 Distribusi Jumlah dan Persentase Pengetahuan Responden Terhadap Perbankan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi..... | 48 |
| 4.1.3 Distribusi Jumlah dan Persentase Responden Mengenai Sikap Interaksi Terhadap Perbankan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi..... | 56 |
| 4.1.4 Distribusi Jumlah dan Persentase Praktek Responden Mengenai Perbankan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi..... | 64 |
| 4.2 Analisis Inferensial | 71 |
| 4.2.1 Hubungan Antara Variabel Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Pengetahuan Responden Mengenai Keuangan dan Perbankan | 71 |
| 4.2.2. Hubungan Antara Variabel Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Sikap Interaksi Mengenai Produk Perbankan..... | 74 |
| 4.2.3 Hubungan Antara Variabel Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Praktek Perbankan Responden | 77 |
| 5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN | 81 |
| 5.1 Kesimpulan | 81 |
| 5.2 Keterbatasan Studi..... | 88 |
| 5.3 Implikasi Kebijakan | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA | 91 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|--|----|
| Gambar 3.1 | Kerangka Pikir..... | 15 |
| Gambar 3.2 | Pohon Data Responden..... | 32 |
| Gambar 3.3 | Kerangka Operasional..... | 42 |
| Gambar 4.1 | Persentase Pengetahuan Perbankan Menurut Tingkat Pendidikan..... | 49 |
| Gambar 4.2 | Persentase Pengetahuan Perbankan Menurut Jenis Kelamin... | 50 |
| Gambar 4.3 | Persentase Pengetahuan Perbankan Menurut Kelompok Usia | 50 |
| Gambar 4.4 | Persentase Pengetahuan Perbankan Menurut Lokasi Tinggal.. | 51 |
| Gambar 4.5 | Persentase Pengetahuan Perbankan Menurut Status Dalam Rumah Tangga | 52 |
| Gambar 4.6 | Persentase Pengetahuan Perbankan Menurut Lapangan Pekerjaan..... | 53 |
| Gambar 4.7 | Persentase Pengetahuan Perbankan Menurut Penghasilan..... | 54 |
| Gambar 4.8 | Persentase Sikap Interaksi Menurut Tingkat Pendidikan..... | 56 |
| Gambar 4.9 | Persentase Sikap Interaksi Menurut Jenis Kelamin..... | 57 |
| Gambar 4.10 | Persentase Sikap Interaksi Menurut Kelompok Umur..... | 58 |
| Gambar 4.11 | Persentase Sikap Interaksi Menurut Lokasi Tinggal..... | 59 |
| Gambar 4.12 | Persentase Sikap Interaksi Menurut Status Dalam Rumah Tangga..... | 60 |
| Gambar 4.13 | Persentase Sikap Interaksi Menurut Lapangan Pekerjaan..... | 61 |
| Gambar 4.14 | Persentase Sikap Interaksi Menurut Tingkat Penghasilan..... | 62 |
| Gambar 4.15 | Persentase Praktek Perbankan Menurut Tingkat Pendidikan... | 65 |
| Gambar 4.16 | Persentase Praktek Perbankan Menurut Jenis Kelamin..... | 66 |
| Gambar 4.17 | Persentase Praktek Perbankan Menurut Kelompok Umur..... | 66 |
| Gambar 4.18 | Persentase Praktek Perbankan Menurut Lokasi Tinggal..... | 67 |
| Gambar 4.19 | Persentase Perbankan Menurut Status Dalam Rumah Tangga.. | 68 |
| Gambar 4.20 | Persentase Praktek Perbankan Menurut Lapangan Pekerjaan... | 68 |
| Gambar 4.21 | Persentase Praktek Perbankan Menurut Tingkat Penghasilan... | 69 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 1.1 | Jumlah Kaum Muda (000) dan Tahapan Siklus Hidup di Indonesia..... | 1 |
| Tabel 2.1 | Proyeksi Penduduk Indonesia 2000 -2025 (Dalam Ribuan).... | 15 |
| Tabel 2.2 | Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin..... | 16 |
| Tabel 3.1 | Responden Dengan Karakteristik Demografi dan Ekonomi.... | 33 |
| Tabel 4.1 | Responden Dengan Karakteristik Demografi dan Ekonomi.... | 47 |
| Tabel 4.2 | Distribusi dan Persentase Pengetahuan Responden Tentang Perbankan..... | 55 |
| Tabel 4.3 | Distribusi dan Persentase Sikap Interaksi Terhadap Perbankan | 63 |
| Tabel 4.4 | Distribusi Jumlah dan Persentase Praktek Terhadap Perbankan | 70 |
| Tabel 4.5 | Faktor-Faktor Demografi dan Ekonomi yang Mempengaruhi Pengetahuan Responden Terhadap Perbankan..... | 73 |
| Tabel 4.6 | Faktor-Faktor Demografi dan Ekonomi yang Mempengaruhi Sikap Interaksi Responden Terhadap Perbankan..... | 76 |
| Tabeli 4.7 | Faktor-Faktor Demografi dan Ekonomi yang Mempengaruhi Praktek Responden Terhadap Perbankan..... | 80 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tesis ini merupakan konsep aplikasi demografi didalam study tentang pengaruh karakteristik demografi, sosial dan ekonomi terhadap pengetahuan sikap interaksi dan praktek perbankan di DKI Jakarta dan Propinsi Sumatera Barat.

Konsep bisnis demografi yang dikembangkan oleh Adioetomo (2007) merupakan aplikasi bisnis dalam hal : kohor, *life cycle* dan *life style*. Kohor adalah sekelompok manusia yang mengarungi perjalanan hidup pada saat yang bersamaan. Tesis ini digunakan kohor kelahiran 17 – 64 tahun, sebagai contohnya di Indonesia baby boomers kedua ditahun 1960 – 1970 memasuki angkatan kerja maka pada tahun 2007 – 2008 akan memasuki masa pensiun dan menikmati hasil yang telah diperolehnya.

Life Cycle (siklus hidup) contohnya seperti kaum muda dengan usia 10-19 di tahun 2005, akan menjadi remaja dewasa usia 15-24 di tahun 2010, tumbuh dan menjadi dewasa dengan usia 20-29 di tahun 2015, menikah dan membentuk keluarga pada usia 25-34 di tahun 2020 dan mengejar karir di usia 30-39 di tahun 2025. Angka estimasi kaum muda di setiap siklus hidup terlihat di diagram lexis berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Kaum Muda (000) dan Tahapan Siklus Hidup di Indonesia,
Tahun 2005-2025

| | Anak-anak / remaja | Adolescence/ dewasa muda | Dewasa muda/ single belum menikah | Menikah/ membentuk Keluarga | Menikah dengan anak kecil |
|--------------|--------------------|--------------------------|-----------------------------------|-----------------------------|---------------------------|
| Usia | 2005 | 2010 | 2015 | 2020 | 2025 |
| 10-14 | 21.850 | | | | |
| 15-19 | 21.121 | 21.737 | | | |
| 20-24 | | 20.958 | 21.577 | | |
| 25-29 | | | 20.768 | 21.387 | |
| 30-34 | | | | 20.561 | 21.469 |
| 35-39 | | | | | 20.640 |
| Total | 42,971 | 42,695 | 42,345 | 41,948 | 42,109 |

Sumber : BPS, Bappenas and UNFPA (2005)

Proses siklus hidup ini dipengaruhi oleh perubahan-perubahan lingkungan sosial ekonomi di mana mereka tinggal. Globalisasi dan penetrasi digital adalah faktor yang paling berpengaruh mengubah persepsi dan gaya hidup seseorang. Selama tiga dekade terakhir kita menyaksikan perubahan-perubahan bagaimana orang hidup, bekerja, bergaul dan berbisnis baik secara nasional maupun internasional. Orang-orang menikmati manfaat kemajuan ekonomi dan teknologi, komunikasi lokal maupun internasional, transportasi udara, telepon seluler, internet dan web site, yang mengakibatkan tidak adanya jarak dan waktu.

Perubahan dalam siklus hidup diikuti dengan perubahan kebutuhan *life style*. Sebagaimana dikutip dari Adioetomo (2007) bahwa : dua puluh tahun lalu Stampfl (1978 di London dan Bitta 1993:232-233) menemukan alat analisa yang sangat berguna untuk menganalisa perubahan kebutuhan berdasarkan urutan siklus hidup. Selama masa kanak-kanak kebutuhan mereka dipenuhi dan dipengaruhi oleh orang tua. Ketika tumbuh menjadi remaja, pilihan dan selera mereka berubah dipengaruhi oleh teman-teman, dan pengetahuan akan produk yang tidak terbatas dari orang tua. Selama masa lajang mereka sangat aktif di mana nilai-nilai dan prioritas mereka belum jelas, berorientasi pada rekreasi, mengikuti *trend fashion*, dan memiliki banyak informasi mengenai jenis produk tetapi sedikit tahu tentang masing-masing produk tersebut. Ketika mereka lebih dewasa mereka menjadi lebih mandiri dalam membuat keputusan. Pasangan suami istri baru dengan anak kecil lebih mementingkan membeli rumah dan lebih sedikit prioritas akan aset-aset cair. Mereka tidak puas akan kondisi keuangan mereka. Mereka cenderung mengubah gaya hidup karena adanya anak dan di mana keputusan pembelian sangat dipengaruhi oleh keluarga.

Teknik Demografi adalah alat ampuh untuk menganalisa. Alat ini dilengkapi dengan teknik-teknik yang sangat berguna untuk menganalisa kelompok, diagram lexis untuk analisa siklus hidup dan proyeksi populasi yang memberikan gambaran tentang profil konsumen di masa depan, untuk itu Penulis melakukan pendekatan demografi dalam penelitian yang menyangkut pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan di DKI Jakarta dan Propinsi Sumatera Barat. Ke dua propinsi ini dipilih sebagaimana data tersedia pada base line survey LD-FEUI (2006) karena DKI Jakarta mencerminkan perilaku

masyarakat yang literat sedangkan Propinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang di harapkan memiliki potensi berkembangnya industri perbankan. Faktor-faktor demografi dan sosial yang meliputi pendidikan, jenis kelamin, usia dan tempat tinggal sedangkan faktor ekonomi, yang mencakup jenis lapangan pekerjaan dan penghasilan, banyak mempengaruhi pengetahuan, sikap (interaksi dengan perbankan) dan praktek perbankan dikalangan responden yang berdomisili tinggal di DKI Jakarta dan Propinsi Sumatera Barat.

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap interaksi seseorang terhadap bank. Seseorang juru parkir pasar yang berpendidikan Ibtida'iyah (Setingkat SD) merasa takut dan minder untuk masuk ke bank padahal ia ingin sekali menabungkan uangnya di bank. Ia beranggapan bahwa bank hanya untuk mereka yang memiliki uang dan berpendidikan tinggi. Dari kasus ini dapat di simpulkan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi sikap interaksi dan dan praktek seseorang untuk berhubungan dengan bank.

Kelompok usia seseorang juga menentukan tingkat interaksinya terhadap bank (LD-FEUI, 2006) dan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan. Umur seseorang memiliki pengaruh terhadap pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan. Menurut Wijaya (1993) kelompok umur 30 – 39 tahun (*olders boomers*), sebagian besar sudah berstatus kawin, berkonsentrasi pada karier, membeli rumah dengan segala isinya, dan ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik. Kelompok umur ini membuka peluang bagi jasa perbankan dalam penyediaan kredit konsumsi atau tabungan hari tua . Motivasi melakukan *saving* adalah dalam rangka persiapan hari tua atau untuk pendidikan anak. Sementara, motif mengambil kredit di bank untuk kebutuhan keluarga (konsumtif) dan tambahan modal kerja (produktif).

Berdasarkan data pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Kota Bekasi tahun 2008 dan informasi beberapa pengelola BPRS, jumlah nasabah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Data statistic menunjukkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki lebih tinggi dari TPAK perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih banyak melakukan praktek perbankan. Pada umumnya,

jika seseorang sudah melakukan praktek perbankan ia sudah memiliki pengetahuan sehingga dapat menentukan sikap interaksinya.

Keluarga yang terdiri dari kepala keluarga, pasangan kepala keluarga dan anggota keluarga, masing-masing memiliki potensi yang beragam dalam berinteraksi dengan bank. Kepala keluarga biasanya adalah orang yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pasangan kepala rumah tangga, dalam hal ini seorang isteri, lebih berperan pada pengaturan keuangan keluarga, meski tidak sedikit pula dari mereka berstatus sebagai wanita karier. Anggota rumah tangga dapat terdiri dari anak kandung, biasanya melakukan aktivitas sekolah atau kuliah, atau anggota rumah tangga lainnya seperti kakek, nenek dan lainnya yang umumnya memiliki waktu luang yang cukup untuk membantu menangani urusan-urusan rumah tangga. Kepala rumah tangga sebagai orang yang bekerja cenderung lebih banyak berinteraksi dengan bank, demikian pula halnya dengan ibu rumah tangga yang berpotensi untuk berinteraksi dengan bank mengingat posisinya sebagai bendahara keluarga.

Lapangan pekerjaan, khususnya sektor yang banyak menyerap tenaga kerja, menggunakan jasa bank terutama dalam hal pembayaran upah kerja. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan faktor efisiensi biaya dan waktu kerja.

Transisi demografi di Indonesia secara tidak langsung memberikan ruang gerak industri perbankan yang semakin lebar. Hal ini dilihat dari perkembangan jumlah penduduk usia kerja yang semakin lama semakin bertambah, juga peranan pendidikan yang mempengaruhi upah pekerja. Jika upah pekerja telah mencukupi kebutuhan primer keluarga kemungkinan besar akan menciptakan peningkatan tabungan di bank.

Perubahan struktur demografi, seperti halnya perubahan dalam kondisi sosial ekonomi penduduk Indonesia memberikan beberapa konsekuensi pada kehidupan penduduk. Perubahan usia di Indonesia di masa lalu dan di masa yang akan datang menyebabkan perubahan kebutuhan individu. Perubahan kondisi karena meningkatnya pendidikan, kesejahteraan sosial ekonomi akan membuka peluang bisnis bagi industri perbankan di Indonesia.

Pengetahuan kognitif seseorang merupakan *domain* yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 1993). Seorang individu

tidak akan memanfaatkan jasa perbankan apabila ia tidak mengetahui manfaat jasa perbankan bagi dirinya.

Faktor-faktor sosiodemografi dan sosio ekonomi tersebut di atas yang diduga mempengaruhi perilaku seseorang dalam hal pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula tingkat literasi terhadap perbankan. Dan seseorang yang memiliki tingkat literasi perbankan akan melahirkan sikap interaksinya dan melakukan praktek perbankan sebagaimana diutarakan Notoatmojo (1993). Oleh karenanya sosio demografi dan sosio ekonomi dapat dikatakan sebagai salah satu faktor penting bagi perkembangan industri perbankan.

Laporan Bank Indonesia tahun 2006 [Cetak Biru Perbankan Nasional, 2006] menyatakan bahwa, perkembangan perbankan di Indonesia mulai membaik sejalan dengan diimplementasikannya Program Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Program API yang dicanangkan Bank Indonesia diharapkan akan meningkatkan tingkat literasi masyarakat tentang perbankan di Indonesia. Pada tahun 2008 Bank Indonesia telah mencanangkan sebagai tahun edukasi perbankan. Institusi tempat penulis bekerja termasuk salah satu bank yang dipercaya oleh Bank Indonesia untuk melakukan edukasi pada simpul-simpul masyarakat seperti pusat-pusat perbelanjaan, perkantoran ataupun pada perguruan tinggi. Edukasi perbankan bukan hanya merupakan tugas Bank Indonesia melainkan juga kewajiban bagi industri perbankan untuk melakukannya, agar tingkat literasi penduduk semakin meningkat. Oleh karenanya penulis sangat tertarik untuk meneliti kembali mengenai seberapa besar pengaruh karakteristik demografi dan sosial yang dilihat dari umur, jenis kelamin, pendidikan, tempat tinggal dan karakteristik ekonomi yang dilihat dari lapangan pekerjaan dan tingkat pendapatan terhadap pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan.

Bank Indonesia selaku regulator dibidang moneter banyak melakukan penelitian mengenai nasabah bank, salah satunya adalah penelitian tentang literasi perbankan yang berkaitan dengan karakteristik demografi, sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh Universitas Andalas. (2006).

1.2 Perumusan Masalah

Pada umumnya faktor-faktor demografi, sosial dan ekonomi seperti tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, tempat tinggal, status dalam keluarga, lapangan pekerjaan dan pendapatan pada umumnya mempengaruhi literasi perbankan. Selain itu, adalah faktor kohor, siklus hidup dan gaya hidup. (Adioetomo, 2007) juga dapat digunakan untuk memahami perilaku konsumen dan perubahannya. Sebagai contoh baby boomer ditahun 1960 – 1970 di Indonesia memasuki angkatan kerja maka pada tahun 2007 – 2008 akan memasuki masa pensiun. Kemudian jika dikaitkan dengan keberadaan industri perbankan dewasa ini, sejauh mana karakteristik demografi dan ekonomi tersebut dapat mendukung perkembangan industri perbankan di Indonesia.

Berkaitan dengan uraian latar belakang penelitian ini menyangkut tiga permasalahan yaitu :

1. Bagaimana pengaruh karakteristik demografi dan ekonomi mempengaruhi pengetahuan perbankan masyarakat di DKI Jakarta dan di Sumatera Barat ?
2. Bagaimana karakteristik demografi dan ekonomi mempengaruhi sikap interaksi masyarakat di DKI Jakarta dan Sumatera Barat ?
3. Bagaimana karakteristik demografi dan ekonomi mempengaruhi praktek perbankan masyarakat di DKI Jakarta dan Sumatera Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan mempelajari pengaruh karakteristik demografi dan ekonomi terhadap pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan di Propinsi Sumatera Barat dan DKI Jakarta. Secara khusus tujuan Penelitian ini adalah:

- a. Mempelajari bagaimana pola dan perbedaan pengetahuan, sikap interaksi perbankan dan praktek perbankan di Propinsi Sumatera Barat dan DKI Jakarta yang diukur dari karakteristik demografi dan ekonomi
- b. Mempelajari seberapa besar tingkat pengaruh karakter demografi dan ekonomi terhadap pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan di Propinsi Sumatera Barat dan DKI Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi industri perbankan dalam meningkatkan kinerjanya melalui strategi demografi dengan melihat pendidikan, umur, jenis kelamin, tempat tinggal, status dalam rumah tangga, lapangan pekerjaan dan penghasilan calon nasabahnya.

Meskipun tesis ini dikembangkan berdasarkan, studi empiris yang sifatnya akademis tetapi manfaatnya lebih banyak dalam aplikasi perluasan pasar industri perbankan

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I (satu) menguraikan tentang hal-hal yang berkenaan dengan latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan dan pemilihan topik penelitian. Selanjutnya, bab ini menjelaskan permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II (dua) menjelaskan berbagai teori dan kajian literatur yang terkait dengan topik penelitian. Pembahasan dimulai dengan mendeskripsikan gambaran umum tentang pengertian karakteristik demografi dan karakteristik ekonomi serta mengenai konsep literasi perbankan yang terdiri dari pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan. Selanjutnya Bab II (dua) juga menguraikan tentang bagaimana pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan yang dilakukan responden sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik demografi dan ekonomi seperti : tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, tempat tinggal, status dalam rumah tangga, lapangan pekerjaan dan tingkat pendapatan serta kemudahan-kemudahan yang disediakan industri perbankan dalam memberikan aksesibilitas produknya.

Bab III (Tiga) berisi tentang penjelasan tentang metode penelitian. Bab ini membahas sumber data, definisi konsep dan definisi operasional serta metode analisis yang digunakan. Alasan penggunaan analisis deskriptif dan analisis inferensial diuraikan juga pada bab tiga ini. Bagian akhir bab tiga membahas uji signifikansi model dan keterbatasan penelitian.

Bab IV (empat) membahas analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk mempelajari perbedaan pengetahuan, sikap interaksi

dan praktek responden terhadap literasi perbankan berdasarkan faktor-faktor demografi yang meliputi pendidikan, umur, jenis kelamin, lokasi tinggal, status dalam rumah tangga dan faktor ekonomi yang meliputi lapangan pekerjaan dan pendapatan. Analisis inferensial dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas yang diduga mempengaruhi pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan sebagai variabel terikat dengan menggunakan analisis ekonometrika (Usman, *et al*, 2002)

Bab V (lima) adalah bab kesimpulan dan rekomendasi kebijakan yang disusun penulis dari hasil temuan penelitian.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Karakteristik Demografi, Sosial dan Ekonomi.

Demografi berasal dari bahasa Yunani yang berarti tulisan-tulisan atau karangan-karangan mengenai rakyat atau penduduk. Demografi dinyatakan sebagai "Demografi formal" yang memperhatikan ukuran atau jumlah penduduk, distribusi atau persebaran penduduk, struktur atau komposisi penduduk dan dinamika atau perubahan penduduk.

Ukuran penduduk menyatakan jumlah orang dalam suatu wilayah pada waktu tertentu. Distribusi penduduk menyatakan persebaran penduduk di dalam suatu wilayah pada suatu waktu tertentu, baik berdasarkan wilayah geografi maupun konsentrasi daerah pemukiman. Struktur penduduk menyatakan komposisi penduduk menurut jenis kelamin dan golongan umur. Sedangkan perubahan penduduk secara implisit menyatakan penambahan atau penurunan jumlah penduduk secara parsial atau keseluruhan sebagai akibat berubahnya tiga komponen utama perubahan jumlah penduduk, yaitu : kelahiran, kematian dan migrasi.

Demografi juga memperhatikan karakteristik individu maupun kelompok, yang meliputi tingkat sosial, budaya dan ekonomi. Karakteristik sosial mencakup status keluarga, tempat lahir, pendidikan dan lain sebagainya. Karakteristik ekonomi meliputi antara lain aktivitas ekonomi, pekerjaan, status pekerjaan dan pendapatan. Sedangkan aspek budaya berkaitan dengan persepsi, aspirasi dan harapan-harapan (Agung, *et. al.* 1993). Perubahan sosio budaya meliputi perubahan dalam hal keagamaan, gaya hidup anak muda, perubahan dalam gotong royong, perubahan status sosial, perubahan perilaku konsumsi, perubahan dalam status perkawinan, perilaku anak terhadap orang tua dan perubahan hubungan sosial. Sebagai mana dikatakan Soemarjan (1981) bahwa berubahnya salah satu lembaga maka akan berpengaruh terhadap lembaga-lembaga lainnya. Berubahnya dimensi sosial budaya tidak terlepas dari pengaruh kota, yang mana ditandai dengan perubahan dalam hal perilaku konsumsi. Sebelumnya konsumsi masyarakat terbatas pada apa yang dihasilkan oleh masyarakat desa. Namun kini masyarakat

dapat mengkonsumsi pelbagai kelengkapan hidup seperti TV, kulkas, *furniture* dan sebagainya. Terciptanya kondisi sosial ekonomi masyarakat kota saat ini erat kaitannya dengan perkembangan kapitalis. Kapitalis ini berperan atas munculnya budaya konsumen (*consumenten culture*). Munculnya konsumsi besar-besaran (*mass consumption*) yang dimotori oleh kapitalisme melalui perkembangan dalam *fesyen* atau gaya hidup, seni dan budaya. Proses globalisasi *market* telah mempengaruhi integrasi masyarakat Indonesia kedalam ekonomi dunia. Fenomena ini ditandai dengan timbulnya *life style* dan perilaku konsumsi secara global (Cucu, 2002)

Perubahan jumlah dan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin mempunyai pengaruh penting terhadap tingkah laku demografis maupun kegiatan sosial ekonomis masyarakat (LD-FEUI, 1984). Perubahan variabel demografi (kelahiran, kematian dan migrasi) mempengaruhi pertumbuhan, jumlah dan komposisi penduduk. Ke tiga variabel demografi selain mempengaruhi satu sama lain, akan mempengaruhi kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya penduduk atau dikenal dengan “dinamika penduduk” (Yasin, 2004).

Dinamika penduduk Indonesia berikut ini memberikan gambaran adanya perubahan komposisi penduduk yang pada akhirnya berpengaruh pada kegiatan ekonomi penduduk. Pada tahun 2005 penduduk Indonesia berjumlah 219 juta orang, tahun 2010 diproyeksikan menjadi 233 juta orang, dan tahun 2015 diperkirakan mencapai 247 juta orang (BPS, 2007). Pada tahun-tahun tersebut terjadi perubahan struktur umur penduduk. Jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) terus meningkat sementara jumlah penduduk usia non-produktif (penduduk < 15 tahun dan penduduk di atas 65 tahun) semakin berkurang. Keadaan ini mengindikasikan telah terjadi penurunan rasio ketergantungan penduduk (*dependency ratio*) yaitu dari 49,9 pada tahun 2005, menjadi 45,7, pada tahun 2010 dan turun menjadi 44,7 pada tahun 2015. Angka rasio ketergantungan tetap sebesar 44,7 pada tahun 2020, tetapi setelah itu mulai meningkat lagi menjadi 45,5 pada tahun 2020 (BPS, 2007). Penurunan proporsi penduduk muda mengurangi besarnya investasi untuk pemenuhan kebutuhan mereka, sehingga sumber daya dapat dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga (Mason, 2001; Ross, 2004).

Boeke (1930) dalam Rajiman (1994) membedakan ekonomi kedalam dua sub-sistem yaitu tradisional-feodal dan modern-kapitalistik. Sedangkan Arthur Lewis (1954 dan 1956) menurut Rajiman (1994) mengamati adanya ekonomi terdiri dari dua sektor yaitu sektor pertanian dengan penghasilan yang subsistem dan sektor industri yang kapitalistik. Mereka menganalisis hubungan antara pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi. Temuan mereka yaitu semakin tinggi GNP, peranan sektor pertanian didalam output dan kesempatan kerja semakin menurun, sebaliknya peranan sektor industri dan jasa semakin meingkat.

Dalam teori *stage of growth*, Rostow sebagaimana dikemukakan Rajiman (1994) menyatakan bahwa, suatu masyarakat akan lepas landas dalam tahap pembangunannya setelah melalui tahap yang disebutnya sebagai prasyarat untuk lepas landas (*pre conditions for take off*). Tahap prasyarat untuk lepas landas ini sebetulnya merupakan masa transisi suatu masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang berkembang. Pada masa transisi, masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan yang terus meningkat secara otomatis setelah tahap ini dilalui. Masa transisi yang dimaksud Rostow mempunyai beberapa dimensi. Pada masa transisi ini masyarakat yang pada mulanya secara mutlak menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian mengubah sumber-sumber pendapatannya ke sektor industri, dan jasa. Dengan perkataan lain, dalam tahap ini kesempatan kerja tidak lagi didominasi oleh sektor pertanian tetapi telah berpindah ke sektor-sektor ekonomi lainnya. Selanjutnya kalau dalam masyarakat tradisional yang mempunyai pendapatan di atas konsumsi minimum hanya para tuan tanah, maka dalam masa transisi, keadaan tersebut berubah dan berpindah ke tangan sebagian besar penduduk. Menurut Rostow syarat utama untuk dapat berhasilnya masa transisi adalah terjadinya peningkatan investasi hingga melebihi pertambahan penduduk. Peningkatan investasi terjadi karena adanya anggota masyarakat yang mampu meniru atau menciptakan pembaharuan dan menerapkannya dengan bantuan para pemilik modal yang bersedia menanamkan modalnya dalam jangka panjang pada industri modern sehingga akan meningkatkan produktifitas yang juga akan mendorong kenaikan investasi..

Penduduk adalah salah satu dari pelaku ekonomi. Perkembangan teknologi informasi yang terjadi telah mempengaruhi perilakunya sebagai pelaku ekonomi. Dampak dari penduduk usia produktif yang berjumlah besar tersebut mempengaruhi kondisi sosial ekonomi. Salah satu karakteristik penduduk modern dalam kehidupan sosial ekonomi adalah penduduk yang dinamis, cepat dan efisien. Salah satu bentuk kegiatan penduduk modern yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan modern yaitu kegiatan perbankan.

Dengan meningkatnya jumlah penduduk usia kerja, jumlah pekerja, pendidikan yang makin meningkat, dan gaji yang cukup mengindikasikan peningkatan kegiatan di sektor ekonomi. Keadaan ini sangat mendukung berkembangnya industri perbankan.

Karakteristik demografi yang cukup penting diperhatikan dalam kegiatan perbankan adalah umur dan pendidikan. Secara umum, kelompok umur produktif adalah kelompok penduduk yang akan menggunakan jasa perbankan. Setidaknya persyaratan perbankan yang dibutuhkan seseorang untuk bisa membuka rekening di bank adalah seseorang berusia minimal 17 tahun. Dan memiliki identitas Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau Surat Ijin Mengemudi (SIM). Seseorang sudah pada usia tersebut dianggap dapat mempertanggung jawabkan perbuatan di muka hukum.

2.1.1 Tingkat Pendidikan

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas serta mempunyai rasa ingin tahu yang lebih besar daripada mereka yang berpendidikan rendah. Bagi mereka jasa perbankan merupakan hal yang harus digunakan seperti untuk pembayaran uang kuliah, pengiriman uang dan sebagainya. Pengaruh pendidikan terhadap layanan jasa perbankan bisa melalui variabel pendapatan. Mereka yang berpendidikan tinggi pada umumnya mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi pula. Akan tetapi, seseorang yang sedang melakukan proses pendidikan baik itu di perguruan tinggi sekalipun akan mengalami perbedaan dengan mereka yang telah selesai/ menamatkan studinya, hal ini disebabkan mereka yang sedang berlangsung proses pendidikan akan mengalami penurunan dalam melakukan transaksi perbankan

yang disebabkan 3 hal. Ehrendberg, *et al.* (1997) menyebutkan bahwa secara umum, biaya yang dikeluarkan dalam rangka investasi modal individu dapat dibagi dalam 3 kategori, yaitu:

1. *Out-of pocket* atau biaya/pengeluaran langsung termasuk biaya pendidikan dan pembelian buku dan kebutuhan lainnya.
2. *Forgobe Earning* (kehilangan pemasukan keuangan) juga bagian dari biaya investasi diatas, masa investasi biasanya dibarengi dengan ketidakmampuan bekerja, setidaknya secara penuh waktu.
3. Kehilangan psikis (*psychic losses*) adalah jenis biaya investasi ketiga, karena belajar biasanya sulit dan menjemukan.

Namun demikian masih memiliki celah dalam hubungannya dengan industri perbankan seperti, transaksi pembayaran biaya kuliah lewat bank, membeli buku dengan kartu debit/ kartu kredit.

2.1.2 Umur dan Jenis Kelamin

Umur dan jenis kelamin merupakan karakteristik demografi yang memiliki peranan penting dan harus diperhatikan oleh para bankir. Kedua karakteristik tersebut mempengaruhi partisipasi seseorang dalam kegiatan transaksi jasa perbankan..

Pada umumnya setiap golongan umur memiliki jenis kebutuhan jasa perbankan yang berbeda-beda. Menurut Widjaya (1993), kelompok umur 20 – 39 merupakan *baby boomer* ke dua Indonesia yang pada saat itu banyak memenuhi pusat perbelanjaan di kota-kota besar di Indonesia. Kondisi ini menumbuhkan peluang perbankan melalui kartu debit maupun kartu kredit sebagai kemudahan mereka dalam bertransaksi dan sudah menjadi gaya hidup di kota-kota besar. Kelompok ini terdiri dari dua kelompok yang agak berbeda, yaitu kelompok umur (17- 29 tahun) yang sekarang di tahun 2008 memasuki umur (32 – 44 tahun) dan kelompok umur (30 – 39 tahun) menjadi umur (45 – 54 tahun) sebagai *boomers*. Kelompok *young boomers* biasanya banyak yang belum menikah dan masih menumpang pada orang tua, sehingga banyak uang yang dapat ditabung untuk keperluan pribadinya. Kelompok ini memberi peluang bagi industri perbankan untuk menghimpun dana dalam bentuk tabungan ataupun deposito. Sedangkan

olders boomers (umur 30 – 39 tahun) kebanyakan sudah menikah, berkonsentrasi pada karier, membeli rumah dengan segala isinya, dan ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik. Kelompok ini membuka peluang jasa perbankan dalam bentuk kredit konsumsi ataupun tabungan hari tua.

Kelompok umur 40 - 54 merupakan kelompok umur *midle age* yang melakukan reorientasi kegiatan hidupnya dan menumbuhkan gaya hidup baru yang tidak ekspansif seperti *baby boomers*. Kelompok ini terjepit (menjadi *sandwiched*) ditekan oleh dua generasi yaitu tuntutan anak-anaknya dan tuntutan orangtua ataupun mertuanya berupa penyedia dana untuk kebutuhan konsumsi kedua kelompok tersebut.. Kelompok ini tidak tertarik lagi dengan transaksi diluar kebutuhannya dan cenderung mengupayakan kerja sampingan sebagai tambahan penghasilan yang sudah ada.

Kelompok umur 55 tahun keatas sudah tidak mau bekerja keras lagi. Mereka lebih banyak istirahat, rekreasi dan melakukan pekerjaan sosial, *leisure* dan lebih mengutamakan pertumbuhan pribadi (*personal growth*) lebih. Kelompok ini cenderung melakukan transaksi sesuai kemampuan yang dimiliki. Bagi mereka yang memiliki cukup harta akan mengutamakan barang yang mewah dan harga bukan lagi menjadi persoalan. Pada Tabel 2.1 memperlihatkan proyeksi penduduk Indonesia secara nasional lima tahunan sampai dengan tahun 2025 berdasarkan 3 (tiga) kelompok usia penduduk yaitu 0 -14 tahun, 15 -64 tahun dan 65 tahun atau lebih. Penduduk Indonesia dalam 15 tahun akan terus meningkat jumlahnya. Hal ini dimungkinkan karena masih banyak perempuan dalam usia reproduksi sebagai dampak dari tingginya kelahiran masa lalu.

Persentase usia penduduk 0 -14 tahun akan menurun walaupun secara absolut angkanya relatif sama. Persentase 15 – 64 tahun (penduduk usia produktif) meningkat sampai dengan tahun 2020 dan kemudian mulai menurun lagi. Sedangkan jumlah absolutnya akan terus meningkat bahkan samapai tahun 2025. Meningkatnya jumlah dan persentase penduduk usia produktif ini berdampak pada penurunan rasio ketergantungan. Tingkat rasio ketergantungan akan yang terendah akan terjadi selama lebih kurang 5 tahun yaitu antara 2015 – 2020. Setelah tahun 2020 tingkat ketergantungan akan meningkat.(BPS, Bapenas dan UNFA, 2005)

Tabel 2.1
Proyeksi Penduduk Indonesia 2000 – 2025 (Dalam Ribuan)

| Karakteristik | Tahun | | | | | |
|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| | 2000 | 2005 | 2010 | 2015 | 2020 | 2025 |
| 0 -14 | 63.194,8 (30,7%) | 62.231,2 (28,3%) | 62.876,2 (28,0%) | 62.45,0 (25,0%) | 62.507,9 (23,9%) | 62.392 (22,8%) |
| 15 – 64 | 132.976,8 (64,6%) | 146.672,2 (66,7%) | 160.619,6 (68,6%) | 171.492,4 (69,1%) | 180.723,9 (69,1%) | 187.998,5 (68,7%) |
| 65 + | 9.674,7 (4,7%) | 111.214,8 (5,1%) | 12.409,34 (5,3%) | 14.642,6 (5,9%) | 18.307,8 (7,0%) | 23.260,4 (8,5%) |
| TOTAL | 2005.846,6 (100%) | 219898,3 (100%) | 234.139,3 (100%) | 248.180,0 (100%) | 261.539,6 (100%) | 273.651,4 (100%) |
| Rasio Ketergantungan | 54,7 | 49,8 | 45,7 | 44,7 | 44,7 | 45,6 |

Sumber : Tjiptoherijanto, 2005

Demikian pula halnya dengan jenis kelamin. Jenis kelamin dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam menggunakan jasa perbankan. Laki-laki cenderung lebih banyak melakukan aktivitas harian sehingga penggunaan jasa perbankan oleh laki-laki diduga lebih besar dibandingkan perempuan yang lebih banyak di rumah dan memiliki keterbatasan aktifitas sosial, seperti mengurus anak dan rumahtangga, meski secara umum populasi wanita lebih besar dari populasi pria, (SP2000).

Tabel 2.2
Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2000

| Kelompok Umur | Perempuan | Laki-laki | Perempuan + Laki | |
|---------------|--------------------|--------------------|--------------------|---------------|
| | | | Jumlah | Persentase |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 0-4 | 10 295 701 | 10 006 675 | 20 302 376 | 10,09 |
| 5-9 | 10 433 865 | 10 060 226 | 20 494 091 | 10,18 |
| 10-14 | 10 460 908 | 9 992 824 | 20 453 732 | 10,16 |
| 15-19 | 10 649 348 | 10 500 169 | 21 149 517 | 10,51 |
| 20-24 | 9 237 464 | 10 020 637 | 19 258 101 | 9,57 |
| 25-29 | 9 130 504 | 9 510 433 | 18 640 937 | 9,26 |
| 30-34 | 8 204 302 | 8 195 418 | 16 399 720 | 8,15 |
| 35-39 | 7 432 840 | 7 471 386 | 14 904 226 | 7,41 |
| 40-44 | 6 433 438 | 6 034 410 | 12 467 848 | 6,20 |
| 45-49 | 5 087 252 | 4 568 753 | 9 656 005 | 4,80 |
| 50-54 | 3 791 185 | 3 593 783 | 7 384 968 | 3,67 |
| 55-59 | 2 883 226 | 2 795 438 | 5 678 664 | 2,82 |
| 60-64 | 2 597 076 | 2 723 943 | 5 321 019 | 2,64 |
| 65-69 | 1 666 191 | 1 898 735 | 3 564 926 | 1,77 |
| 70-74 | 1 368 190 | 1 468 847 | 2 837 037 | 1,41 |
| 75+ | 1 257 526 | 1 459 459 | 2 716 985 | 1,35 |
| TT | 5 946 | 5 901 | 11 847 | 0,01 |
| Jumlah | 100 934 962 | 100 307 037 | 201 241 999 | 100,00 |

Sumber SP.2000

2.1.3 Tempat Tinggal

Tempat tinggal seseorang berpengaruh terhadap aktifitas perbankan. DKI Jakarta yang merupakan pusat modal merupakan daya tarik seseorang untuk melakukan aktifitas ekonomi. Tingginya aktifitas ekonomi di Jakarta tak lepas dari peran pemerintahan baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kebijakan pemerintah yang mempengaruhi perubahan sosio-ekonomi adalah pertama, dekosentrasi planologis kota Jakarta yakni mendekonsentrasikan kegiatan baru maupun sebagian yang sudah ada di pusat-pusat perkembangan kedaerah baru sekitar Jakarta yakni Bogor, Tangerang dan Bekasi (BOTABEK), kedua, pemekaran atau perluasan wilayah, dan ketiga adalah pembangunan kota baru (Ninu, 2002). Hal ini juga dikemukakan oleh Evers (1985), bahwa struktur sosial dan ekonomi kota-kota dunia ketiga ditentukan oleh pengaruh besar administrasi pemerintah dan hubungan-hubungan komersial dengan sistem kapitalis dunia

Somantri, (2000) mengatakan Bahwa kota telah menawarkan kesempatan-kesempatan kerja baru dalam sektor formal dan informal dalam bidang ekonomi sebagai suatu hasil dari pengaruh modernisasi dan integrasi dari masyarakat Indonesia kedalam ekonomi dunia.

2.1.4 Status Keluarga

Pola hidup seorang anak banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua sebagai Kepala Rumah Tangga (KRT) ataupun sebagai Pasangan Kepala Rumah Tangga (PKRT). Orang tua yang menyekolahkan anaknya pada sekolah *boarding school* yang jauh dari tempat tinggal, biasanya membekali *bank account* berupa kartu ATM dalam rangka memudahkan pengiriman uang. Demikian halnya seseorang yang memasuki perguruan tinggi, sebagian besar perguruan tinggi saat ini mensyaratkan mahasiswanya memiliki kartu mahasiswa yang berfungsi sebagai ATM dari sebuah bank.

Berdasarkan Survey Literasi Keuangan dan Perbankan yang dilakukan oleh LD-FEUI tahun 2006 menyebutkan bahwa persentase dari responden di DKI Jakarta yang pernah menjadi nasabah bank dengan tingkat pendapatan Rp 1 – 2,5 juta rupiah adalah 45,3% KRT, 40,3% PKRT dan 53,2% ART. Tingginya interaksi perbankan yang dilakukan oleh ART mungkin disebabkan besarnya

anggaran kebutuhan pendidikan ataupun mungkin karena adanya anggota rumah tangga yang sudah bekerja dan masih tinggal bersama orang tua, sehingga penghasilannya memiliki sisa dan dapat ditabung di sebuah bank. Sedangkan persentase responden dari Propinsi Sumatera Barat dengan tingkat pendapatan yang sama adalah 38,3% KRT, 41,2 PKRT 34,0 ART. Berbeda dengan DKI Jakarta dimana interaksi perbankan yang tinggi di Propinsi Sumatera Barat ditunjukkan oleh PKRT. Kemungkinan PKRT di Sumatera Barat lebih berperan dalam pengelolaan keuangan keluarga sehingga persentasenya terlihat besar.

2.1.5 Lapangan Pekerjaan

Penduduk yang memiliki pekerjaan tetap dengan penduduk yang tidak bekerja serta jenis lapangan pekerjaan tertentu yang dilakukan memiliki pengaruh jika dikaitkan dengan variabel praktek perbankan. Misalnya seorang karyawan swasta yang bekerja pada perusahaan yang mempekerjakan banyak karyawan maka biasanya perusahaan tersebut membayar gaji karyawannya lewat bank melalui ATM. Hal ini dilakukan guna menghemat waktu antrian yang berimbas pada terpakainya jam kerja karyawan. Jika seorang karyawan dalam mengambil gajinya membutuhkan waktu 3 menit per orang maka waktu yang digunakan untuk membayar gaji 1000 pekerja sebesar 50 jam kerja. Artinya perusahaan akan mengalami kerugian waktu yang terbuang sebesar 2 hari dan 2 jam. Sebaliknya jika pembayaran melalui ATM /ATM bersama maka perusahaan tidak lagi mengalami kerugian ataupun kehilangan waktu kerja

2.1.4 Pendapatan

Pendapatan seseorang mempengaruhi interaksinya dengan jasa perbankan. Seseorang yang memiliki pendapatan rendah kecil kemungkinan dalam memilih jasa perbankan kecuali seperti pengambilan pembayaran gaji dari perusahaan, pembayaran rekening listrik, telepon dan pembayaran lainnya sesuai kebutuhan. Transaksi perbankan hanya sekedar “numpang lewat” atau lebih terfokus pada kondisi tertentu saja. Sedangkan seseorang dengan pendapatan yang tinggi akan banyak berhubungan dengan jasa perbankan karena sangat berkait dengan gaya

hidup modern baik tabungan/ deposito ataupun kredit konsumtif dan juga pembayaran belanja melalui kartu debit ataupun credit card.

Berdasarkan 446 responden data Survey Literasi Keuangan dan Perbankan LD-FEUI tahun 2006, dikemukakan tingkat pendapatan responden di bawah Rp 1 juta sebanyak 95 orang, dan Rp 1 – 2,5 juta rupiah sebanya 229 orang serta diatas Rp 2,5 juta sebanyak 119 orang. Kelompok pendapatan Rp 1 - 2,5 juta rupiah memiliki tingkat persentase terbesar dalam melakukan kegiatan pembelian barang kebutuhan hidup baik secara tunai maupun kredit dengan menggunakan credit card ataupun kartu debet/ ATM.

2. 2 Arti dan Fungsi Perbankan

Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana dari nasabah untuk kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan untuk jangka waktu tertentu. Penghimpunan dana perbankan misalnya tabungan ataupun deposito sangat menentukan pertumbuhan kinerja suatu bank, sebab volume dana yang dapat dihimpun mempengaruhi penyaluran kredit, pembelian efek-efek atau surat berharga dalam pasar uang.

Abdurrachman (1990) dalam *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan perdagangan* menjelaskan bahwa, “Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan dan lain-lain”.

Definisi bank menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998, yaitu : bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Disamping fungsi utamanya menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, dan menunjang Pembangunan nasional, bank umum juga mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

- a. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
- b. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri ataupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
- c. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah.
- d. Menempatkan, meminjam, atau meminjamkan dana kepada bank lain.
- e. Menerima pembayaran dari tagihan atas dasar surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
- f. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan UU dan Peraturan yang berlaku..

Syahyunan (2002) mengatakan bahwa perbankan khususnya bank-bank komersil (bank umum) mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah pemberian jasa-jasa yang semakin luas, meliputi pelayanan dalam mekanisme pembayaran (*transfer of funds*), menerima tabungan, memberikan kredit, pelayanan dalam fasilitas pembiayaan perdagangan luar negeri, penyimpanan barang-barang berharga, dan trust services (jasa-jasa yang diberikan dalam bentuk pengamanan pengawasan harta milik).

2. 3 Hubungan Karakteristik Demografi, Sosial dan Ekonomi Dengan Pengetahuan, Sikap Interaksi dan Praktek Perbankan

Pada kenyataannya, dalam penyelenggaraan operasional perbankan masih terdapat banyak permasalahan yang terjadi antara perbankan dan masyarakat. Salah satu penyebab terjadinya permasalahan tersebut adalah belum memadainya tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat di bidang keuangan khususnya perbankan.

Kurang memadainya pemahaman masyarakat tentang fungsi dan peran bank serta produk dan jasa perbankan dapat menghambat pemanfaatan bank dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik di masa depan. Hal ini antara lain dapat dilihat dari hasil studi mengenai *Baseline Survey Tingkat Literasi dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Produk Keuangan dan Perbankan* tahun 2006 oleh LD- FEUI yang menyimpulkan bahwa edukasi

kepada masyarakat di bidang keuangan dan perbankan sangat diperlukan.(LD-FEUI, 2006).

Pengetahuan adalah fakta dan keadaan atau kondisi yang dimengerti setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui panca inderanya (Notoatmojo, S, 1993). Penelitian tentang persepsi konsumen di Malaysia menemukan bahwa persepsi konsumen terhadap bank syariah terdiri dari beberapa dimensi yaitu; pemanfaatan fasilitas perbankan, pengetahuan terhadap perbankan Islam, peranan konsumen dalam memilih produk perbankan telah dilakukan (Nurafifah dan Harom 1994). LD-FEUI (2006) menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang perbankan ditandai oleh mengerti atau tidak mengertinya masyarakat mengenai informasi deposito, tabungan, giro/rekening koran, obligasi, e-banking/ phone banking/ m-banking, rekening dana pensiun, kartu debit dan ATM/ATM Bersama.. Dalam edukasi perbankan (www.bi.go.id, 2007) di jelaskan bahwa **kartu debit dan** kartu ATM adalah kartu khusus yang diberikan bank kepada pemilik rekening, yang dapat digunakan untuk bertransaksi secara elektronik atas rekening tersebut, apabila digunakan untuk bertransaksi di mesin ATM dikenal sebagai kartu ATM, sedangkan jika digunakan untuk bertransaksi pembayaran dan pembelanjaan non tunai dengan menggunakan mesin EDC (Electronic Data Capture) dikenal sebagai kartu debit. Kedua jenis kartu ini dilengkapi dengan kode PIN bagi pemegangnya.

Sikap adalah penilaian seseorang dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Sikap yang timbul sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dari seseorang (Mar'at, 1984).

Sikap masyarakat terhadap perbankan adalah sejauh mana seseorang dapat memanfaatkan produk dan jasa bank. Menurut Notoatmojo (1993) sikap dapat dilihat dari berbagai tingkatan :

1. Menerima (*Receiving*) artinya bahwa objek mau memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).
2. Merespon (*Responding*) artinya memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau atau

mengerjakan tugas yang diberikan terlepas dari pekerjaan ini benar atau salah, berarti orang tersebut menerima ide.

3. Menghargai (*Valuing*) artinya mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.
4. Bertanggung jawab (*Responsible*) artinya bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

Menurutnya pula sikap tidak sama dengan nilai, tetapi keduanya saling dihubungkan, hal ini dapat diketahui dengan melihat tiga komponen dari suatu sikap yaitu : pengertian (*connection*), keharusan (*affect*) dan perilaku (*behavior*). Pada sebuah studi tentang sikap konsumen Amerika terhadap bank komersial, Kaynak (2004) menemukan tiga atribut penting yang menjadi pertimbangan konsumen dalam memilih bank yaitu; ketersediaan ATM, pelayanan yang cepat dan efisien, serta respon petugas yang cepat. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Irbid dan Zarka (2001) memberikan kesimpulan faktor yang mendorong nasabah memilih bank konvensional atau bank syariah temuan mereka menyimpulkan bahwa motivasi nasabah dalam memilih bank syariah cenderung didasarkan kepada motif keuntungan, bukan kepada motif keagamaan. Dengan kata lain, nasabah lebih mengutamakan *economic rationale* dalam keputusan memilih bank syariah dibandingkan dengan lembaga perbankan non-syariah atau bank konvensional. Hingga saat ini berbagai penelitian tengah dilakukan baik oleh industri bank sendiri dalam rangka peningkatan *market share* nya ataupun Bank Indonesia telah melakukan regulasi yang tepat sebagaimana yang dilakukan oleh Direktorat Perbankan Syariah (DPBS) Bank Indonesia yang menargetkan perluasan *market share* sebesar 5 % di tahun 2008 ini dengan memperbanyak sosialisasi perbankan syariah dimasyarakat.

2.4 Literasi Perbankan.

Secara harfiah, literasi berarti *melek* atau mengetahui, seperti contohnya literasi pendidikan yang memiliki arti melek huruf atau orang yang dapat membaca dan menulis. Lembaga Demografi FEUI (2006) mendefinisikan bahwa literasi perbankan adalah memiliki makna "melek finansial". Selanjutnya, *The*

Institute for Socio Financial Studies (2005) menjelaskan bahwa melek *financial* berarti kemampuan untuk membaca, menganalisa, mengatur, dan mengkomunikasikan keadaan keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraannya (*Financial Consumer Agency of Canada*, 2005). Kemampuan tersebut mencakup dua aspek yaitu pengetahuan dan kepercayaan yang mendorong perilaku seseorang dalam mengolah informasi tentang berbagai pilihan produk dan layanan perbankan yang kemudian dilanjutkan dengan membuat perencanaan keuangan. Bond dan Boucher (2000) mengartikan bahwa melek *financial* dapat berarti kemampuan menilai berdasarkan informasi serta mengambil keputusan yang berkaitan manajemen keuangan mereka juga mengatakan bahwa melek *financial* bukan sekedar mampu menghitung suku bunga, dan keuntungan investasi lainnya, melainkan mencakup kepercayaan diri seseorang untuk menjadi manajer bagi dirinya. Seseorang yang melek finansial biasanya berpikir kritis terhadap akibat dari adanya sebuah institusi financial terhadap dirinya, serta memikirkan hubungan antara struktur dan sistem dari institusi tersebut.

Jika Bond dan Boucher (2000) mengartikannya lebih luas yakni mencakup pemahaman masyarakat tentang keuangan dan investasi. Penulis lebih mendefinisikan literasi perbankan sebagai suatu perilaku masyarakat yang meliputi pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya seseorang akan dianggap literet jika sudah mengetahui arti dan fungsi bank dan memiliki sikap bersedia untuk memanfaatkan salah satu produk dan jasanya serta melakukan interaksinya dengan menjadi nasabah bank.

Pengetahuan seseorang terhadap produk-produk dan jasa perbankan memberikan manfaat berupa kemudahan layanan keuangan mereka baik sebagai investor, sebagai agen investasi ataupun sebagai keamanan lalulintas keuangan. Pengetahuan seseorang tersebut akan mendorong berinteraksi dengan bank.

Zain (1994) menjelaskan tentang arti kepercayaan. Ia menyebutkan bahwa "Kepercayaan adalah meletakkan kepercayaan atau memberikan kepada seseorang untuk menjaga, memelihara, menyimpan, merahasiakan dan sebagainya". Dengan demikian tingkat kesehatan bank sangat erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Perkembangan yang terjadi di masyarakat sebagai akibat perkembangan dari teknologi informasi telah mempengaruhi perilaku masyarakat sebagai salah satu pelaku ekonomi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Djojohadikusumo (1991) bahwa “....dalam proses pengambilan keputusan para pelaku ekonomi mengandalkan pengalaman dan pengetahuannya dari masa lalu dan masa kini, perkiraan-perkiraan yang akan terjadi di masa mendatang ditambah dengan segenap informasi data yang sekarang tersedia”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa informasi mengenai kondisi sektor perbankan, dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil yang berkaitan dengan dengan kepercayaannya kepada bank.

Peranan bank yang sangat strategis dalam perkembangan ekonomi, sehingga perlu diperhatikan dan dijaga kontinuitas usahanya, dengan meningkatkan kemampuan menggali sumber dana masyarakat. Untuk itu perlu didukung oleh instrumen yang efektif yang dapat memotivasi masyarakat menyimpan uangnya di bank. Instrumen tersebut diantaranya adalah (a) adanya jaminan keamanan atas simpanan masyarakat, (b) tingkat bunga yang stabil dan kompetitif, (c) pelayanan yang baik dan (d) informasi yang tersedia tentang perkembangan industri perbankan. (Syahyunan, 2002)

Selain mengharapkan mendapatkan keuntungan, motivasi masyarakat menyimpan dananya di bank mengharapkan adanya jaminan keamanan atas simpanannya secara hukum. Perilaku seseorang pada saat tertentu biasanya ditentukan oleh kebutuhan yang paling kuat, yaitu rasa aman. Kerangka kekuatan kebutuhan manusia yang dikembangkan oleh Maslow (1954), yang dikenal dengan Hirarki Kebutuhan Maslow. Hirarki ini secara berurutan mencakup fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan perwujudan diri. Dikatakan olehnya bahwa “Kebutuhan rasa aman yang berada pada alam sadar cukup jelas dan sangat umum diantara semua orang pada umumnya”. Sedangkan Paul Hersey (1982) mengatakan bahwa “Semua orang memiliki keinginan untuk terbebas dari bahaya yang mengancam kehidupannya, yaitu kecelakaan, peperangan dan ketidak pastian ekonomi”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap individu maupun kelompok sangat membutuhkan rasa aman, tanpa kecuali kebutuhan rasa

aman yang diberikan oleh bank terhadap investasi dan penyimpanan dana nasabahnya .

Instrumen berikutnya yang memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi yaitu tingkat bunga. Wasis (1998) dalam Sasongko (2000) mengatakan bahwa “Tingkat bunga yang tinggi akan dapat menarik masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank, karena para pemilik dana mengharapkan keuntungan dari dana yang disimpan di bank”. Sedangkan Budiono (1980) mengatakan bahwa “Tingkat bunga adalah harga dari penggunaan uang yang dapat dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu”. Pada era krisis moneter tahun 1997 di mana suku bunga bank mencapai 60% per tahun, Sebagian investor mengalihkan investasinya dari sektor riil kepada deposito bank yang dianggap relatif lebih aman. Dengan demikian tingkat bunga yang tinggi masih efektif dijadikan sebagai instrumen oleh industri perbankan dalam meningkatkan mobilisasi dana masyarakat. Seperti halnya yang diungkapkan Djojohadikusumo (1991) tentang pelaku ekonomi yang memiliki perilaku rasional, yaitu “Perilaku ekonomi (*economic behaviour*) pada dasarnya bersifat rasional, artinya para pelaku ekonomi bersikap rasional di dalam mengadakan pilihan ekonomi dan mengambil keputusan ekonomi”. Sikap ini tercermin dari perkembangan simpanan nasabah, walaupun jika dilihat jumlah orang (nasabah) mengalami penurunan. Kondisi ini membuktikan masih berlakunya teori Keynes bahwa “Bunga uang ditentukan oleh preferensi likuiditas, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat bunga merupakan imbalan atau kontra prestasi yang diberikan oleh bank kepada penyimpanan dana. Suku bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk menghemat pengeluaran konsumsinya dan menyimpan bagian yang lebih dari aktiva totalnya dalam bentuk aktiva yang memberikan penghasilan.

Kepercayaan masyarakat terhadap bank tidak terlepas dari masalah kepuasan. Persaingan antar bank yang semakin ketat, dimana semakin banyak produsen yang terlibat dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen, menyebabkan setiap bank harus menempatkan orientasi pada kepuasan pelanggan sebagai tujuan utama. Hal ini tercermin dari banyaknya bank menyertakan

kepuasan konsumennya terhadap kepuasan nasabah dalam penyertaan misinya. Mahmoeddin (1996) mengatakan bahwa “Pelayanan yang baik merupakan salah satu syarat untuk berhasilnya bank dalam usaha pengumpulan dana sebanyak mungkin, penjualan jasa seoptimal mungkin yang pada akhirnya memperoleh laba semaksimal mungkin”. Sedangkan Tjiptono, yang mengutip pendapat Engel, *et. all.* (1995) mengatakan bahwa “Kepuasan pelanggan merupakan evaluasi purna beli, dimana alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya sama atau melampaui harapan pelanggan, sedangkan ketidakpuasan timbul apabila hasil tidak memenuhi harapan”. Dapat disimpulkan bahwa pelayanan yang baik, ramah, cepat dan akurat merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap petugas bank, yang harus memberikan pelayanan prima kepada nasabah. Semakin baik pelayanan yang diberikan, maka semakin tinggi tingkat kepuasan nasabah, dan semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Perilaku masyarakat sebagai pelaku ekonomi tentu sangat berkepentingan dengan tersedianya informasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Tindakan atau pengambilan keputusan secara rasional berdasarkan pengalaman dan informasi yang diperoleh. Kondisi perilaku masyarakat yang semakin kritis, menuntut peranan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia sebagai lembaga yang berwenang dapat memberikan informasi di setiap perubahan kebijakan tentang perbankan, sehingga masyarakat dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan perbankan dengan baik. Dengan demikian informasi dapat dijadikan sebagai instrumen yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Djojohadikusumo (1991) tersebut diatas.

Hasil penelitian Ratnawati A, (2000) menyimpulkan 43 persen responden mempunyai lebih dari satu rekening bank, dengan alasan untuk memudahkan transaksi, alasan lain untuk keamanan karena dana tidak terpusat pada satu bank. Sementara sisanya (57%) hanya mempunyai satu rekening. Sebagian besar responden (82 %) mengemukakan alasan keamanan sebagai alasan utama mereka untuk menyimpan uangnya di bank. Dalam pemilihan bank, alasan utama yang diberikan responden adalah karena lokasinya yang berdekatan dengan tempat tinggal (24%). Setiap nasabah akan menganggap bahwa bank yang dipilihnya merupakan bank yang baik secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan oleh 61 persen

responden, yang menyatakan bahwa bank yang menjadi pilihan nasabah sebagai bank utama termasuk ke dalam kategori bank yang baik secara keseluruhan. Ini berarti bahwa walaupun orang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dalam memilih bank, namun setiap nasabah mempunyai persepsi bahwa bank yang dipilihnya sebagai bank utama adalah baik menurut penilaian mereka. Kriteria bank inovatif, bank dengan fasilitas lengkap dan bank dengan bunga tinggi bukan merupakan tolak ukur bagi nasabah untuk mencari sebuah bank. Kesimpulan ini diperoleh dari temuan studi bahwa kurang dari 50 persen responden menganggap bahwa bank yang dipilih termasuk dalam kategori bank dengan kriteria tersebut.

Mayoritas responden memilih bank utamanya karena alasan kedekatan lokasi dengan tempat tinggal, merupakan bank yang dapat dipercaya, keamanan terjamin, pelayanannya cepat dan memuaskan, mudah melakukan transaksi, dan karena gaji ditransfer ke bank tersebut. Faktor yang dianggap responden paling berpengaruh dalam memilih bank utama adalah faktor keyakinan nasabah terhadap bank, dimana bank tersebut merupakan bank besar dan didukung oleh grup yang kuat. Kriteria pemilikan fasilitas *online*, kedekatan lokasi dengan kantor atau rumah, keyakinan akan pelayanan yang profesional dan kantor cabang yang banyak dipandang sebagai kriteria yang cukup berpengaruh. Kriteria yang dinilai kurang berpengaruh adalah pemilikan fasilitas ATM, tingkat suku bunga, lokasi ATM-nya banyak, adanya hadiah/undian, memiliki fasilitas layanan khusus, memiliki fasilitas *telebanking*, ATM bisa digunakan untuk membayar listrik/telepon dan ada teman/saudara yang bekerja atau menjadi nasabah pada bank tersebut. Dari sekian atribut di atas, ada beberapa atribut yang memiliki tingkat kepentingan yang sama. Misalnya bank tersebut didukung oleh grup yang kuat, kantor cabang yang banyak dan keyakinan akan pelayanan yang profesional mempunyai kepentingan yang sama. Demikian pula dengan atribut kedekatan lokasi dan fasilitas *online*, tingkat suku bunga dan fasilitas ATM, atau fasilitas layanan khusus dengan fasilitas *telebanking*

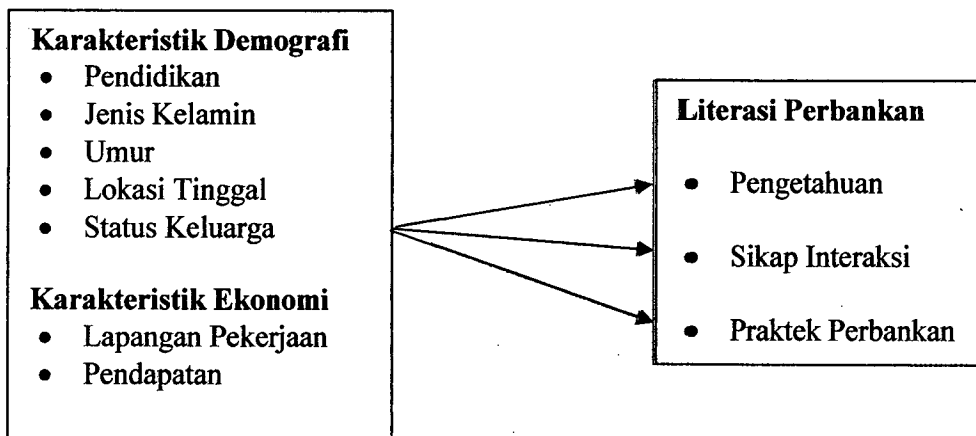
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan studi pustaka yang dinarasikan diatas maka dikembangkan kerangka pikir untuk menganalisa pengaruh karakteristik demografi, sosial dan ekonomi terhadap pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan

Gambar 3.1. Kerangka Pikir



3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan dan pertimbangan tinjauan pustaka, maka hipotesa yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan.
2. Jenis kelamin laki-laki memiliki peluang lebih besar tingkat pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan dibandingkan penduduk berjenis kelamin wanita
3. Kelompok umur seseorang antara 30 – 39 tahun memiliki peluang lebih besar memiliki tingkat pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan.dibandingkan kelompok umur lainnya.

4. Lokasi tinggal seseorang diduga menentukan tingkat pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan. Mereka yang tinggal di DKI Jakarta diduga memiliki tingkat pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan yang lebih tinggi daripada mereka yang berlokasi di Propinsi Sumatera Barat.
5. Status dalam rumah tangga terdiri dari kepala rumah tangga, pasangan kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga. Pasangan kepala rumah tangga yang berfungsi sebagai bendahara keluarga diduga memiliki pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan lebih tinggi dibandingkan dengan anggota rumah tangga dan kepala rumah tangga.
6. Lapangan pekerjaan sektor jasa lebih berpeluang memiliki pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lapangan pekerjaan industri, pertanian dan mereka yang sedang menempuh pendidikan.
7. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankannya.

3.3 Sumber Data.

Penelitian ini menggunakan data *baseline survey* "Tingkat Literasi dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Produk Keuangan dan Perbankan" yang dilakukan oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LD-FEUI) bekerjasama dengan Bank Indonesia pada tahun 2006. Total responden dalam survey sebanyak 447 yang terdiri dari 226 responden yang berdomisili di DKI Jakarta dan 221 responden yang berdomisili di Propinsi Sumatera Barat. Responden yang berdomisili di DKI Jakarta mencirikan masyarakat modern karena tidak diwakili oleh masyarakat tradisional dalam hal ini yang tinggal di pedesaan. Dalam arti kata seluruh responden dari DKI Jakarta berasal dari penduduk Kota Madya. Sedangkan responden Propinsi Sumatera Barat berasal dari kabupaten dan kota yang terbagi atas responden yang berasal dari desa dan kota sehingga terdapat penduduk tradisional dan penduduk modern. Data yang dikumpulkan dalam *baseline survei* tersebut meliputi :

- a. Seksi RT yang berisi tentang keterangan rumah tangga;
- b. Seksi KD yang memuat tentang karakteristik demografi;
- c. Seksi K yang memuat tentang pengetahuan keuangan dan perbankan;
- d. Seksi C memuat tentang keyakinan terhadap perbankan;
- e. Seksi B yang memuat perilaku keuangan dan jasa perbankan;

Pertanyaan-pertanyaan (variabel) yang digunakan dalam pembentukan variabel terikat (pengetahuan keuangan dan perbankan) adalah sebagai berikut :

- a. Pertanyaan K01, pengetahuan responden tentang fungsi uang
- b. Pertanyaan K03, pengetahuan responden cara pembayaran selain pembayaran tunai
- c. Pertanyaan K05, pengetahuan responden tentang cara penyimpanan uang
- d. Pertanyaan K06, pengetahuan responden tentang fungsi bank
- e. Pertanyaan K08, pengetahuan responden tentang tempat meminjam dan menabung
- f. Pertanyaan K12, pengetahuan responden tentang produk bank
- g. Pertanyaan K15, pengetahuan responden tentang informasi produk bank
- h. Pertanyaan K20, pengetahuan responden tentang penggunaan uang
- i. Pertanyaan K21, pengetahuan responden tentang jasa bank
- j. Pertanyaan K27, pengetahuan responden tentang jenis tabungan
- k. Pertanyaan K28, pengetahuan responden tentang jenis kredit bank
- l. Pertanyaan K37, pengetahuan responden tentang jenis investasi di bank.

Adapun dalam membentuk variabel terikat (sikap interaksi dengan bank yang dalam *baseline survei* masuk dalam kelompok keyakinan), pertanyaan yang digunakan sebagai berikut :

- a. Pertanyaan C15, keyakinan responden tentang pemanfaatan produk bank;
- b. Pertanyaan C16, keyakinan reponden tentang pelayanan bank;

Selanjutnya, pertanyaan yang digunakan membentuk variabel terikat (praktek perbankan yang dalam *baseline survei* masuk dalam kelompok perilaku) sebagai berikut :

- a. Pertanyaan B 3, perilaku reponden tentang alokasi apa yang menggunakan jasa bank;
- c. Pertanyaan B14, perilaku reponden tentang bentuk penghasilan yang disisihkan;

Pertanyaan yang dipergunakan dalam membentuk variabel bebas adalah pertanyaan tentang pendidikan, jenis kelamin, umur, lokasi tinggal, status dalam rumah tangga, lapangan pekerjaan, dan pendapatan yang dikumpulkan pada seksi RT (rumah tangga) dan KD (karakteristik demografi).

3. 4 Sampel dan Responden

Berdasarkan Sampel *Baseline Survey* Literasi Keuangan dan Perbankan Tahun 2006 yang berhasil diwawancarai berjumlah 447 orang dengan distribusi yang kurang lebih sama di propinsi DKI Jakarta & Sumatera Barat dari target responden yang diwawancarai. Banyaknya responden Propinsi DKI Jakarta adalah 226 orang dan Propinsi Sumatra Barat 221 orang. Mengingat ada satu responden dari Propinsi Sumatera Barat yang tidak melengkapi data, maka jumlah responden yang diolah datanya berjumlah 446 responden,

Pada **kelompok pengetahuan**, data responden yang diolah berjumlah 446 responden, kecuali pada responden **kelompok sikap interaksi** dengan bank dan **kelompok praktek**.

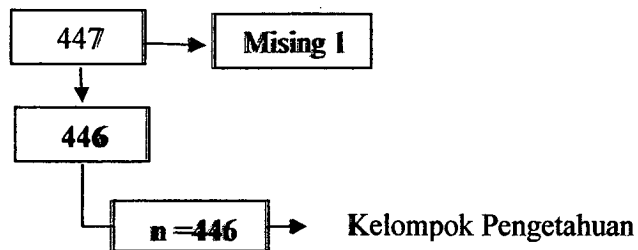
Pada **kelompok sikap interaksi**, responden yang diolah hanya mencakup responden yang bersedia berinteraksi memanfaatkan produk dan layanan perbankan sebanyak 298, sementara yang tidak bersedia berinteraksi dengan bank sebesar 148 responden tidak diolah karena penulisan tesis ini ditujukan untuk mengukur tingkat sikap interaksi yang dimiliki oleh responden sikap interaksi tinggi, sedang dan rendah.

Pada **kelompok praktek** data responden yang diolah hanya untuk responden yang pernah atau sedang melakukan praktek perbankan yaitu sebanyak

418 responden. Penulis tidak mengolah data 28 responden yang tidak pernah melakukan praktek perbankan dikarenakan penulisan ini hanya mengukur tingkat responden yang pernah atau sedang melakukan praktek perbankan. selanjutnya praktek dikelompokkan kedalam praktek tinggi, sedang dan rendah. Untuk lebih jelasnya pohon data reponden dapat dilihat pada Gambar 3 .

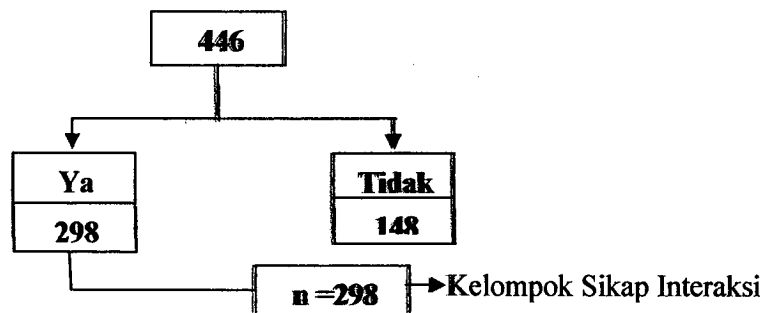
Gambar 3.2a

Pohon Data Responden Kelompok Pengetahuan



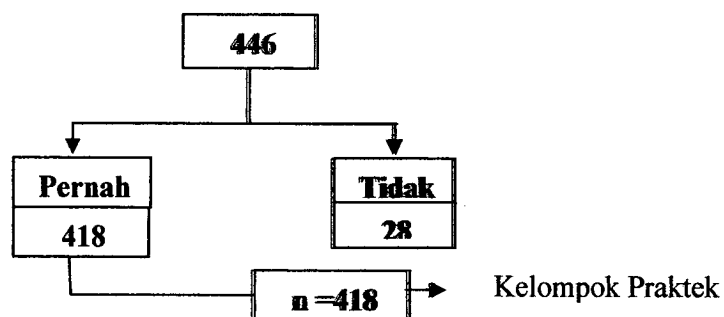
Gambar 3.2b

Pohon Data Responden Kelompok Sikap Interaksi



Gambar 3.2c

Pohon Data Responden Kelompok Praktek



Tabel 3.1 merinci mengenai karakteristik demografi dan ekonomi responden berkaitan dengan pengelompokan ke dalam pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan.

Tabel 3.1
Responden Dengan Karakteristik Demografi dan Ekonomi

| Karakter Demografi | Pengetahuan Perbankan | | Sikap Interaksi | | Praktek Perbankan | |
|----------------------------------|-----------------------|-------|-----------------|------------|-------------------|-----------|
| | Jawab | Tidak | Jawab | Tidak | Jawab | Tidak |
| Pendidikan | | | | | | |
| • SD | 92 | | 39 | 53 | 80 | 12 |
| • SLTP | 80 | | 31 | 49 | 75 | 5 |
| • SMA | 195 | | 150 | 45 | 184 | 11 |
| • Perguruan Tinggi | 79 | | 78 | 1 | 79 | 0 |
| Total Responden | 446 | | 298 | 148 | 418 | 28 |
| Jenis kelamin | | | | | | |
| • Laki-Laki | 221 | | 143 | 78 | 204 | 17 |
| • Perempuan | 225 | | 155 | 70 | 214 | 11 |
| Total Responden | 446 | | 298 | 148 | 418 | 28 |
| Kelompok Umur | | | | | | |
| • 17 – 29 tahun | 161 | | 96 | 65 | 149 | 12 |
| • 30 – 39 tahun | 110 | | 85 | 25 | 106 | 4 |
| • 40 – 54 tahun | 128 | | 85 | 43 | 123 | 5 |
| • 55 – 64 tahun | 47 | | 32 | 15 | 40 | 7 |
| Total Responden | 446 | | 298 | 148 | 418 | 28 |
| Wilayah | | | | | | |
| • DKI Jakarta | 226 | | 152 | 74 | 206 | 20 |
| • Sumatera Barat | 220 | | 146 | 74 | 212 | 8 |
| Total Responden | 446 | | 298 | 148 | 418 | 28 |
| Status dalam rumah tangga | | | | | | |
| • Kepala Rumah Tangga | 152 | | 101 | 51 | 140 | 12 |
| • Pasangan KRT | 150 | | 107 | 43 | 146 | 4 |
| • Anggota Rumah Tangga | 144 | | 90 | 55 | 132 | 12 |
| Total Responden | 446 | | 298 | 148 | 418 | 28 |
| Karakter Ekonomi | | | | | | |
| Lapangan kerja | | | | | | |
| • Pertanian | 31 | | 17 | 14 | 29 | 2 |
| • Industri | 15 | | 12 | 3 | 15 | 0 |
| • Jasa | 209 | | 156 | 53 | 195 | 14 |
| • Tidak bekerja | 191 | | 113 | 78 | 179 | 12 |
| Total Responden | 446 | | 298 | 148 | 418 | 28 |
| Pendapatan | | | | | | |
| • Di bawah Rp 1.000.000 | 95 | 3 | 44 | 54 | 85 | 13 |
| • Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000 | 229 | | 158 | 71 | 215 | 14 |
| • Di atas Rp 2.500.000 | 119 | | 95 | 24 | 115 | 4 |
| Total Responden | 443 | | 298 | 148 | 415 | 31 |

3. 5 Definisi Variabel

Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan sebagai variabel terikat. Selanjutnya variabel bebas terdiri dari variabel karakteristik demografi.

Definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Pengetahuan** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan responden tentang fungsi uang, cara pembayaran selain tunai, sarana penyimpanan uang, fungsi bank, tempat lain untuk meminjam atau menabung, pengetahuan produk bank, informasi tentang produk bank, penggunaan uang oleh bank, jasa yang diberikan bank, jenis tabungan di bank, jenis kredit bank dan jenis investasi di bank.
2. **Sikap interaksi** adalah perilaku responden yang ditunjukkan oleh alasan menjadi nasabah suatu bank, seperti keinginan memanfaatkan produk bank dan pelayanan bank yang diinginkan.
3. **Praktek perbankan** adalah pencerminan pada perilaku responden sehari-hari dalam menggunakan produk jasa perbankan atau mengalokasikan anggarannya melalui/menggunakan jasa perbankan dan bentuk penghasilan responden yang disisihkan
4. **Pendidikan** adalah jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan responden pada saat survei. Data pendidikan responden berdasarkan survey terdiri atas lima bagian yaitu tidak sekolah atau tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, Tamat Diploma dan tamat Universitas S1/S2/S3. Dalam penelitian pendidikan ini dikelompokkan menjadi 3 katagori, yaitu jenjang SLTP ke bawah, SLTA, dan Perguruan Tinggi.
5. **Jenis kelamin** adalah jenis kelamin responden pada saat survei yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan
6. **Umur** adalah usia responden pada saat survey, yaitu umur antara 17 s/d 64 tahun
7. **Lokasi** adalah tempat tinggal responden pada saat survey, yaitu Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi DKI Jakarta.
8. **Status Dalam Rumah Tangga** adalah status responden terpilih dalam survey dalam satu keluarga – apakah responden merupakan kepala rumah

tangga (KRT), pasangan kepala rumah tangga (PKRT) atau anggota rumah tangga (ART) yang terdiri dari anak, menantu, cucu, orang tua/mertua, keluarga lainnya (paman, bibi, keponakan dll) dan pembantu rumah tangga.

9. **Lapangan pekerjaan** adalah sektor pekerjaan responden saat dilakukan survei yang terdiri atas lapangan pekerjaan sektor pertanian, sektor industri dan sektor jasa dan mereka yang masih menempuh pendidikan/kuliah.
10. **Income** adalah rata-rata pendapatan rumah tangga responden dalam sebulan saat dilakukan survei.

3.6 Kerangka Operasional.

3.6.1 Variabel Terikat

Dalam analisis inferensial yang digunakan sebagai variabel terikat adalah pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan. Masing-masing variabel terikat tersebut dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pengkatagorian dikelompokkan setelah proses standarisasi atau jawaban pertanyaan responden mengingat pertanyaan yang ditujukan kepada responden memiliki jawaban ganda/lebih dari satu (*multiple responses*). Selanjutnya, dari jawaban responden dilakukan *scoring* untuk setiap jawaban “ya” atau “benar” diberi nilai 1 (satu), sebaliknya jika jawaban “tidak” diberi nilai 0 (nol).

Kemudian nilai tersebut dijumlahkan untuk setiap pertanyaan. Misalnya pertanyaan pada kuesioner K01 memiliki 4 (empat) jawaban *multiple responses* yaitu pilihan a, b, c dan v. Apabila pilihan a dan b yang dilingkari berarti jawaban ‘ya’ maka kuisisioner K01 tersebut diberi skor 2. Apabila pilihan a,b,c dan v dilingkari maka diberi skor 4. Pilihan jawaban responden dalam kuesioner survey mempunyai nilai skor beragam. Ada pertanyaan *multiple responses* yang memiliki skor 3, 4 dan bahkan 7. Sebagai contoh untuk pertanyaan K03, jika seluruh pertanyaan dijawab maka nilai/skornya sebesar 7, karena pertanyaan tersebut memiliki 7 jawaban *multiple responses*. Sementara untuk pertanyaan K01 skor maksimal bernilai 4, karena pertanyaan tersebut mempunyai 4 jawaban *multiple responses*.

Oleh karena skor jawaban beragam, maka penulis melakukan standarisasi agar jawaban dapat disetarakan menjadi nilai antara 0 dan 1 dengan menggunakan formula:

$$\frac{Xi - \min}{\max - \min}$$

(Pasay *et-al*, 2007)

- Xi = nilai skor pada observasi ke i
 max = nilai skor tertinggi dari seluruh observasi
 min = nilai skor terendah dari seluruh observasi

Standarisasi nilai masing-masing pertanyaan tersebut dijumlahkan. Selanjutnya, jumlah nilai standarisasi tersebut dikelompokkan menjadi 3 katagori dengan *cut of point* pada jumlah observasi 33,33 % dan 66,67 %. yaitu:

1. Katagori rendah apabila nilai jawaban responden di bawah 33,33%
2. Katagori sedang apabila nilai jawaban responden berkisar antara 33,33% - 66,67 %
3. Katagori tinggi apabila nilai jawaban responden di atas 66,68%.

Penjelasan masing-masing variabel terikat adalah sebagai berikut:

1. **Pengetahuan** adalah pengetahuan responden terhadap produk-prduk dan jasa yang dihasilkan suatu bank dan memberikan manfaat bagi kemudahan layanan keuangan mereka sebagai investor, sebagai agen investasi ataupun keamanan lalulintas keuangan. Variabel pengetahuan (**k_peng**) terbagi menjadi tiga kategori yaitu :

1. Pengetahuan Rendah adalah jika nilai jawaban responden di bawah 33,33% .
2. Pengetahuan Sedang adalah jika nilai jawaban responden berkisar antara 33,33% - 66,67%
3. Pengetahuan Tinggi adalah jika nilai jawaban responden lebih dari 66,67%.

Variabel pengetahuan responden tersebut dibentuk dari beberapa pertanyaan seksi K (Pengetahuan tentang keuangan dan perbankan) pada data

baseline survai yaitu dari pertanyaan K01 tentang pengetahuan fungsi uang, pertanyaan K03 tentang pengetahuan cara pembayaran lain selain menggunakan uang secara tunai, pertanyaan K05, pengetahuan tentang cara penyimpanan uang, pertanyaan K06, pengetahuan tentang fungsi bank, pertanyaan K08, pengetahuan tentang tempat meminjam atau menabung selain bank, pertanyaan K12, pengetahuan tentang produk bank, pertanyaan K15, pengetahuan tentang informasi produk jasa perbankan, pertanyaan K20 tentang penggunaan uang oleh lembaga bank, Pertanyaan K21, pengetahuan tentang jasa bank, pertanyaan K27, pengetahuan jenis tabungan di bank dan pertanyaan K28 tentang jenis kredit dari bank.

2. **Sikap** (interaksi dengan bank) responden terhadap perbankan merupakan produk dari proses sosialisasi di mana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya, sikap yang timbul sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dari seseorang (Mar'at, 1984). Variabel sikap dalam kuisioner dinamakan keyakinan (*kykn_inv*) dibagi menjadi tiga kategori yaitu :
 1. Sikap Rendah adalah jika nilai jawaban responden di bawah 33,33% .
 2. Sikap Sedang adalah jika nilai jawaban responden berkisar antara 33,33% - 66,67%
 3. Sikap Tinggi adalah jika nilai jawaban responden lebih dari 66,67%.

Variabel **Sikap** (interaksi dengan bank) masyarakat terhadap perbankan dibentuk dari informasi pertanyaan C15 dan C16, yang memberikan informasi tentang sikap masyarakat terhadap produk jasa perbankan apa saja yang ingin digunakan sampai saat ini dan pertanyaan C16 Sikap masyarakat tentang pelayanan jasa perbankan apa saja yang akan dipergunakan.

3. **Praktek perbankan** adalah pencerminan pada perilaku responden sehari-hari dalam menggunakan jasa perbankan. Perilaku merupakan hasil dari pada segala perkiraan-perkiraan yang akan terjadi di masa mendatang ditambah dengan segenap informasi data yang tersedia. Variabel praktek perbankan diukur dari pertanyaan B03 tentang anggaran apa saja yang dialokasikan melalui

perbankan, pertanyaan B14 tentang bentuk penghasilan apa saja yang disisihkan. Variabel perilaku (praktek) dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu :

1. Praktek Rendah adalah jika nilai jawaban responden di bawah 33,33%.
2. Praktek Sedang adalah jika nilai jawaban responden berkisar antara 33,33% - 66,67%
3. Praktek Tinggi adalah jika nilai jawaban responden lebih dari 66,67%.

3.6.2 Variabel Bebas

Variabel bebas yang dipergunakan adalah variabel latar belakang (karakteristik demografi dan karakteristik ekonomi) penduduk, seperti:

- a. Pendidikan (**educ**). Variabel pendidikan dibentuk dari pertanyaan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan responden pada saat survey (Pertanyaan KD04). Dari survey diketahui ada 6 (enam) penggolongan tingkat pendidikan yaitu :
 - Tidak sekolah/Tidak tamat SD.
 - Tamat SD
 - Tamat SLTP
 - Tamat SLTA
 - Diploma/Akademi
 - Universitas (S1/S2/S3)

Selanjutnya variabel pendidikan dalam penelitian ini digabung menjadi 3 (tiga) kategori yakni tingkat pendidikan SLTP ke bawah, Tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi, dengan variabel dummy sebagai berikut :

- Eduk0* : Variabel *dummy* kelompok pendidikan SLTP ke bawah = 1 dan bernilai 0 jika berpendidikan SLTA atau Perguruan Tinggi
- educ1 : Variabel *dummy* kelompok pendidikan responden SLTA = 1 dan bernilai 0 jika berpendidikan SLTP ke bawah atau Perguruan Tinggi.

educ2 : Variabel *dummy* kelompok pendidikan responden Perguruan Tinggi = 1 dan bernilai 0 jika berpendidikan SLTP ke bawah atau SLTA

* Sebagai pembanding

b. Jenis kelamin (*sex*). Variabel jenis kelamin adalah jenis kelamin responden yang dibentuk dari pertanyaan (KD02). Variabel jenis kelamin dibuat variabel *dummy* menjadi :

Sex0* : Jenis kelamin (bernilai 1 jika Perempuan dan bernilai 0 jika laki-laki)

Sex1 : Jenis kelamin (bernilai 1 jika laki-laki dan bernilai 0 jika perempuan)

* Sebagai pembanding

c. Usia atau Umur responden adalah menunjukkan umur responden pada saat ulang tahun terakhir saat survey yang diambil dari pertanyaan KD01 dengan variabel *dummy* sebagai berikut :

Age0* : Variabel *dummy* untuk umur responden (bernilai 1 jika umur responden 17 – 29 tahun dan bernilai nol jika berusia 30 -39 tahun, 40 – 54 tahun dan 55 – 64 tahun (Wijaya,1993))

Age1 : Variabel *dummy* untuk usia responden (bernilai 1 jika usia responden 30 – 39 tahun dan bernilai 0 jika berusia 17 – 29 tahun, 40 – 54 tahun atau 55 – 64 tahun).

Age2 : Variabel *dummy* untuk usia responden (bernilai 1 jika usia responden 40 – 54 tahun dan bernilai 0 jika berusia 17 – 29 tahun, 30 – 39 tahun atau 55 – 64 tahun).

Age3 : Variabel *dummy* untuk usia responden (bernilai 1 jika usia responden 55 – 64 tahun dan bernilai 0 jika berusia 17 – 29 tahun, 30 – 39 tahun atau 40 – 54 tahun).

*Sebagai Pembanding

d. Lokasi adalah domisili responden dalam sebuah wilayah. Variabel lokasi dibentuk dari pertanyaan RT01. Lokasi dibedakan menjadi 2 katagori dengan variabel *dummy* sebagai berikut :

Lokasi0* : Propinsi (berilai 1 jika responden tinggal di Sumatera Barat dan bernilai nol jika responden tinggal di DKI Jakarta)

Lokasi1 : Propinsi (bernilai 1 jika responden tinggal di DKI Jakarta dan bernilai 0 jika responden tinggal di Sumatera Barat)

*Sebagai pembanding

e. Status Dalam Rumah Tangga adalah status responden yang terdiri dari kepala rumah tangga, pasangan kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga yang dipilih sebagai responden dari salah satunya. Variabel status dalam rumah tangga dibentuk dari pertanyaan RT 08. Status dalam rumah tangga dibedakan dalam 3 katagori. Dengan variabel *dummy* sebagai berikut :

S_rt0* : Variabel *dummy* anggota rumah tangga berusia yang berusia 17 – 64 tahun = 1 dan bernilai 0 jika kepala rumah tangga dan pasangan kepala rumah tangga.

S_rt1 : Variabel *dummy* kepala rumah tangga = 1 dan bernilai 0 jika pasangan kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga.

S_rt2 : Variabel *dummy* pasangan kepala rumah tangga = 1 dan bernilai 0 jika anggota rumah tangga dan kepala rumah tangga

* Sebagai pembanding

f. Lapangan Pekerjaan Utama (lap_ker). Variabel ini dibentuk dari pertanyaan (KD09). Lapangan pekerjaan utama responden kemudian dikelompokkan menjadi 4 katagori yaitu :

- Pertanian
- Industri
- Jasa
- Pelajar/Mahasiswa

Dengan variabel *dummy* sebagai berikut :

Lap_ker0* : Variabel *dummy* kelompok lapangan pekerjaan responden (bernilai 1 jika Pelajar/Mahasiswa dan bernilai 0 jika pertanian, Industri dan Jasa)

- Lap_ker1 : Variabel *dummy* kelompok lapangan pekerjaan responden (bernilai 1 jika pertanian dan bernilai 0 jika pelajar/mahasiswa atau industri atau jasa)
- Lap_ker2 : Variabel *dummy* kelompok lapangan pekerjaan responden (bernilai 1 jika Industri dan bernilai 0 jika pelajar/mahasiswa atau pertanian atau jasa).
- Lap_ker3 : Variabel *dummy* kelompok lapangan pekerjaan responden (bernilai 1 jika jasa dan bernilai 0 jika pelajar/mahasiswa atau pertanian atau industri).

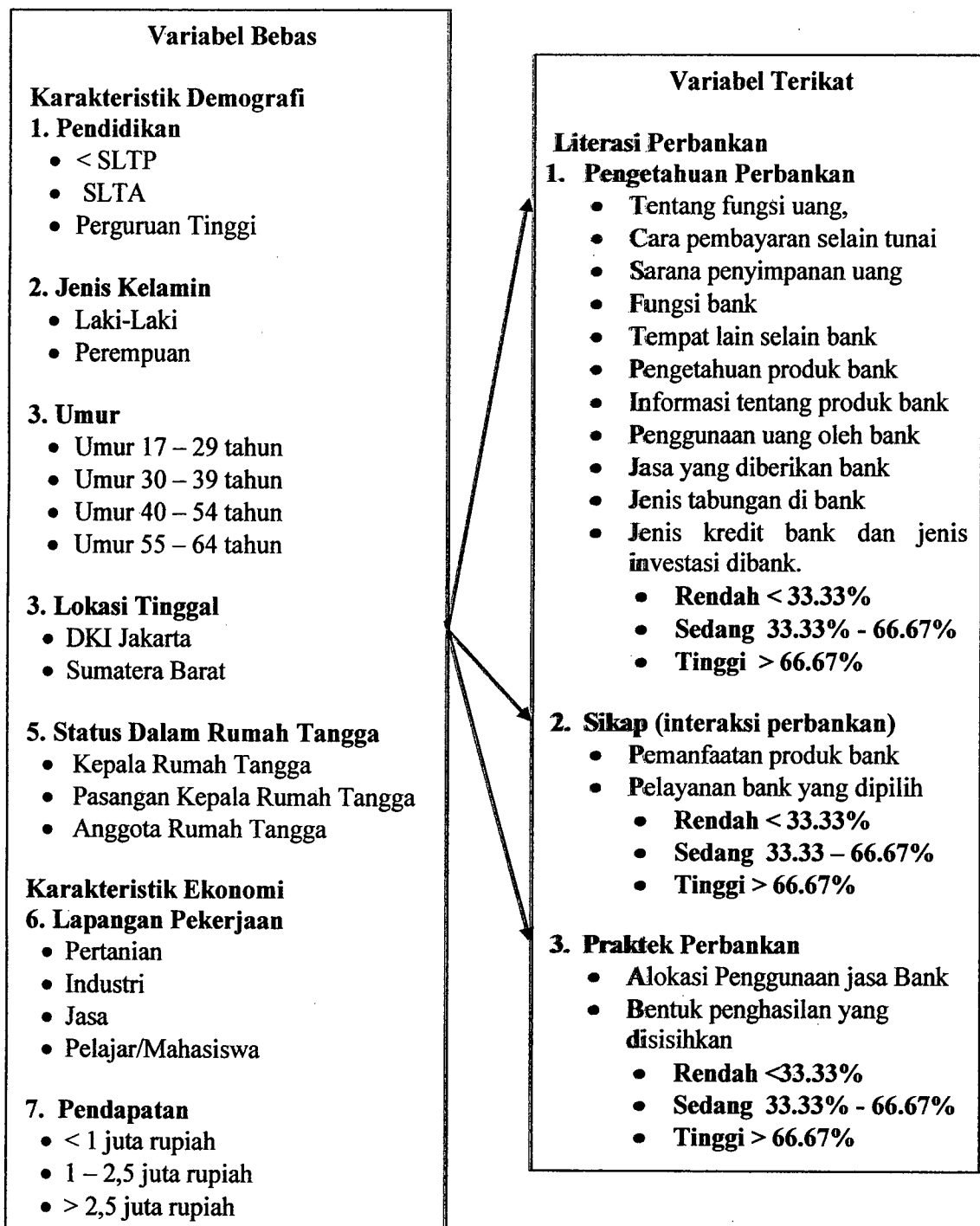
* Sebagai pembanding

g. Pendapatan rata-rata sebulan (**incm**). Variabel pendapatan rata-rata adalah pendapatan rumah tangga responden rata-rata sebulan dari pertanyaan (KD11) dengan variabel *dummy* sebagai berikut :

- Incm0* : Variabel *dummy* untuk penghasilan responden (bernilai 1 jika responden pelajar/mahasiswa dan bernilai 0 untuk berpenghasilan dibawah Rp 1 juta dan antara Rp 1 juta sampai Rp 2,5 juta atau diatas Rp 2,5 juta).
- Incm1 : Variabel *dummy* untuk penghasilan responden (bernilai 1 jika responden berpenghasilan antara Rp. 1 juta sampai dengan Rp. 2,5 juta dan bernilai 0 untuk yang berpenghasilan di bawah Rp. 1 juta atau di atas Rp. 2,5 juta.) (LD-FEUI, 2007)
- Incm2 : Variabel *dummy* untuk penghasilan responden (bernilai 1 jika responden berpenghasilan di atas Rp. 2,5 juta dan bernilai 0 untuk yang berpenghasilan di bawah Rp. 1 juta atau di antara Rp. 1 juta sampai dengan Rp. 2,5 juta.)

*Sebagai pembanding

Gambar 3.3 Kerangka Operasional



3.7 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan model analisis inferensial. Analisis deskriptif tersebut akan mendeskripsikan pola dan perbedaan hubungan antara variabel terikat (*independent variable*) dengan variabel bebas (*dependent variable*), sedangkan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap literasi perbankan menggunakan inferensial.

Analisis deskriptif digunakan untuk membuat tabulasi silang antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.7.1 Analisis Deskriptif.

Analisis deskriptif dinyatakan sebagai analisis data statistik sederhana atau yang paling sederhana. Akan tetapi hasil analisis deskriptif tersebut dapat menjadi masukan berharga untuk para pengambil keputusan, tergantung pada bentuk analisis tersebut (Agung, 2000). Dengan demikian, analisis deskriptif dapat merupakan alat analisis penting untuk mencapai tujuan penelitian, terutama untuk melihat indikasi hubungan dua variabel sebelum dikontrol dengan variabel lain.

Analisis deskriptif dilakukan untuk mempelajari perbedaan pengetahuan, sikap interaksi dan praktek responden terhadap literasi perbankan.

3.7.2 Analisis Inferensial.

Analisis inferensial dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas yang diduga mempengaruhi pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan sebagai variabel terikat.

Analisis model statistik yang digunakan yaitu model regresi *multinomial logit*. Model ini dipilih karena variabel terikat terdiri dari 3 kategori.

Model teoritis utama (model dasar) dapat terbentuk. Model regresi *multinomial logit* sebagai berikut :

$$\ln \frac{p_i}{p_0} = \beta_{i-0} + \sum_k^K \beta_{i-k} + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Dimana

p_i = probabilitas yang diamati

p_o = probabilitas pembanding (*reference*)

$\beta_{i.o}$ = konstanta

$\beta_{i.k}$ = koefisien

ϵ = eror

Selanjutnya Model persamaan 1 tentang pengetahuan dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$\ln \frac{p_2}{p_1} = z_1 = \alpha + \beta_1 \text{educ1} + \beta_2 \text{educ2} + \beta_3 \text{sex} + \beta_4 \text{age1} + \beta_5 \text{age2} + \beta_6 \text{age3} + \beta_7 \text{lokasi} + \beta_8 \text{s_rt1} + \beta_9 \text{s_rt2} + \beta_{10} \text{lap_ker1} + \beta_{11} \text{lap_ker2} + \beta_{12} \text{lap_ker3} + \beta_{13} \text{incm1} + \beta_{14} \text{incm2} + \epsilon \quad (2)$$

$$\ln \frac{p_3}{p_1} = z_2 = \alpha + \beta_1 \text{educ1} + \beta_2 \text{educ2} + \beta_3 \text{sex} + \beta_4 \text{age1} + \beta_5 \text{age2} + \beta_6 \text{age3} + \beta_7 \text{lokasi} + \beta_8 \text{s_rt1} + \beta_9 \text{s_rt2} + \beta_{10} \text{lap_ker1} + \beta_{11} \text{lap_ker2} + \beta_{12} \text{lap_ker3} + \beta_{13} \text{incm1} + \beta_{14} \text{incm2} + \epsilon \quad (3)$$

Dimana

p_1 = Pengetahuan rendah

p_2 = Pengetahuan sedang

p_3 = Pengetahuan tinggi

Selanjutnya model persamaan 2 tentang sikap interaksi (keyakinan) responden terhadap jasa perbankan dijabarkan sebagai berikut :

$$\ln \frac{p_2}{p_1} = z_1 = \alpha + \beta_1 \text{educ1} + \beta_2 \text{educ2} + \beta_3 \text{sex} + \beta_4 \text{age1} + \beta_5 \text{age2} + \beta_6 \text{age3} + \beta_7 \text{lokasi} + \beta_8 \text{s_rt1} + \beta_9 \text{s_rt2} + \beta_{10} \text{lap_ker1} + \beta_{11} \text{lap_ker2} + \beta_{12} \text{lap_ker3} + \beta_{13} \text{incm1} + \beta_{14} \text{incm2} + \epsilon \quad (4)$$

$$\ln \frac{p_3}{p_1} = z_2 = \alpha + \beta_1 \text{educ1} + \beta_2 \text{educ2} + \beta_3 \text{sex} + \beta_4 \text{age1} + \beta_5 \text{age2} + \beta_6 \text{age3} + \beta_7 \text{lokasi} + \beta_8 \text{s_rt1} + \beta_9 \text{s_rt2} + \beta_{10} \text{lap_ker1} + \beta_{11} \text{lap_ker2} + \beta_{12} \text{lap_ker3} + \beta_{13} \text{incm1} + \beta_{14} \text{incm2} + \epsilon \quad (5)$$

p_1 = Sikap interaksi rendah

p_2 = Sikap interaksi sedang

p_3 = Sikap interaksi tinggi

Selanjutnya model persamaan 3 tentang praktek responden terhadap perbankan dijabarkan sebagai berikut :

$$\ln \frac{p_2}{p_1} = z_1 = \alpha + \beta_1 \text{educ1} + \beta_2 \text{educ2} + \beta_3 \text{sex} + \beta_4 \text{age1} + \beta_5 \text{age2} + \beta_6 \text{age3} + \beta_7 \text{lokasi} + \beta_8 \text{s_rt1} + \beta_9 \text{s_rt2} + \beta_{10} \text{lap_ker1} + \beta_{11} \text{lap_ker2} + \beta_{12} \text{lap_ker3} + \beta_{13} \text{incm1} + \beta_{14} \text{incm2} + \epsilon \quad (6)$$

$$\ln \frac{p_3}{p_1} = z_2 = \alpha + \beta_1 \text{educ1} + \beta_2 \text{educ2} + \beta_3 \text{sex} + \beta_4 \text{age1} + \beta_5 \text{age2} + \beta_6 \text{age3} + \beta_7 \text{lokasi} + \beta_8 \text{s_rt1} + \beta_9 \text{s_rt2} + \beta_{10} \text{lap_ker1} + \beta_{11} \text{lap_ker2} + \beta_{12} \text{lap_ker3} + \beta_{13} \text{incm1} + \beta_{14} \text{incm2} + \epsilon \quad (7)$$

p_1 = Praktek perbankan rendah

p_2 = Praktek perbankan sedang

p_3 = Praktek perbankan tinggi

Model *multinomial logit* menerapkan *probabilitas* untuk masing-masing kategori adalah sebagai berikut :

$$p_1 = p_r(Y=1/x) = \frac{1}{1 + (\exp^{z_1} + \exp^{z_2})} \quad (1.3)$$

$$p_2 = p_r(Y=2/x) = \frac{\exp^{z_1}}{1 + (\exp^{z_1}) + \exp^{z_2}} \dots\dots\dots (1.4)$$

$$p_3 = p_r(Y=3/x) = \frac{\exp^{z_2}}{1 + (\exp^{z_1}) + \exp^{z_2}} \dots\dots\dots (1.5)$$

3. 7. 3 Uji Signifikansi Model

Dalam penerapan signifikansi model, maka terlebih dahulu harus diuji menggunakan uji *likelihood tes*. *Likelihood ratio test* yaitu untuk menguji signifikansi model. Selanjutnya penggunaan uji G untuk uji signifikansi seluruh model. Uji *Wald* digunakan untuk mengetahui apakah setiap parameter variabel signifikan bertujuan untuk menguji tiap-tiap parameter.

Interpretasi dalam model regresi logistik dilakukan dalam bentuk *odd ratio* (perbandingan resiko/peluang) dalam *adjusted probability*. Pada suatu model logistik dimana variabel bebas adalah variabel kategorik, maka interpretasi parameter dilakukan dengan membandingkan *odd ratio* dari salah satu variabel dengan nilai *odd* dari satu nilai variabel pembanding. Interval kepercayaan atau signifikansi (α) dari masing-masing variabel bebas dapat diamati pada setiap kolom. Aplikasi statistik komputer siap pakai (*software* pengolah statistik) dengan sendirinya akan menampilkan *odd ratio* pada *binomial logistic*, sementara dalam analisis *multinomial logistic* untuk hal yang sama yakni menampilkan *odd ratio* diperlukan *statement/ command optional* rrr. Pada tampilan *output* hasil pengolahan aplikasi statistik tersebut akan menampilkannya pada kolom rrr (*relative risk ratio*). Nilainya bermakna sama dengan *odd ratio* $P > |z|$ yakni besar probabilita terhadap *reference group* – nya.

BAB IV

ANALISIS DESKRIPTIF DAN INFERENSIAL

4.1 Analisis Deskriptif

4.1.1 Profile Responden

Responden dengan karakteristik demografi dan ekonomi dalam penelitian ini sebanyak 226 dari DKI Jakarta dan 220 dari Propinsi Sumatera Barat yang meliputi : Pendidikan (SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), umur (17-29, 30-39, 40-54 dan 55-64), lokasi (DKI Jakarta dan Sumatera Barat), status rumah tangga (KRT, PKRT, ART), lapangan pekerjaan (pertanian, industri, jasa dan pelajar/mahasiswa) serta pendapatan (dibawah Rp 1 juta, Rp 1 juta s/d Rp 2,5 juta dan diatas Rp 2,5 juta).

Tabel 4.1
Responden Dengan Karakteristik Demografi dan Ekonomi

| Karakter Demografi | SubTotal Responden | |
|----------------------------------|--------------------|------------|
| | N | % |
| Pendidikan | | |
| • SD | 92 | 20,63 |
| • SLTP | 80 | 17,94 |
| • SMA | 195 | 43,72 |
| • Perguruan Tinggi | 79 | 17,71 |
| Total Responden | 446 | 100 |
| Jenis kelamin | | |
| • Laki-Laki | 221 | 49,55 |
| • Perempuan | 225 | 50,45 |
| Total Responden | 446 | 100 |
| Kelompok Umur | | |
| • 17 – 29 tahun | 161 | 36,10 |
| • 30 – 39 tahun | 110 | 24,66 |
| • 40 – 54 tahun | 128 | 28,70 |
| • 55 – 64 tahun | 47 | 10,54 |
| Total Responden | 446 | 100 |
| Wilayah | | |
| • DKI Jakarta | 226 | 50,67 |
| • Sumatera Barat | 220 | 49,33 |
| Total Responden | 446 | 100 |
| Status dalam rumah tangga | | |
| • Kepala Rumah Tangga | 152 | 34,08 |
| • Pasangan KRT | 150 | 33,63 |
| • Anggota Rumah Tangga | 144 | 32,29 |
| Total Responden | 446 | 100 |

| Karakter Ekonomi | Sub Total Responden | |
|-------------------------------|---------------------|-------|
| | N | % |
| Lapangan kerja | | |
| • Pertanian | 92 | 20,63 |
| • Industri | 80 | 17,94 |
| • Jasa | 195 | 43,72 |
| • Tidak bekerja | 79 | 17,71 |
| Total Responden | 446 | 100 |
| Pendapatan | | |
| • Di bawah Rp 1.000.000 | 98 | 21,97 |
| • Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000 | 229 | 51,35 |
| • Di atas Rp 2.500.000 | 119 | 26,68 |
| Total Responden | 446 | 100 |

Responden terbanyak (43,72%) ditemukan pada jenjang pendidikan SMA, perempuan (50,45%) dan responden yang berdomisili di DKI Jakarta (50,67%). Sedangkan berdasarkan status dalam rumah tangga, responden dengan persentase terbesar adalah kepala rumah tangga yaitu sebesar 34,08%.

Berdasarkan karakteristik ekonomi, responden terbanyak terdapat pada sektor jasa (43,72%) dan berpendapatan Rp 1 juta – Rp 2,5 juta (51,35%).

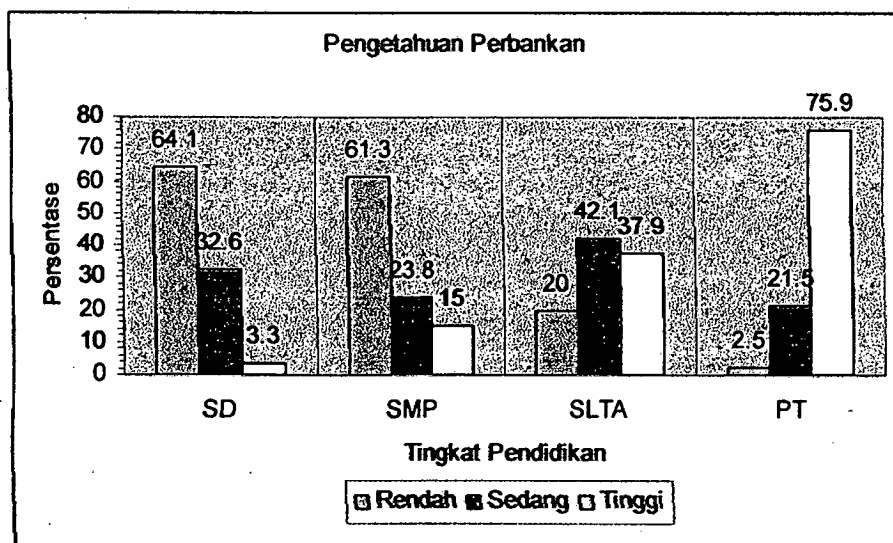
4.1.2 Distribusi Jumlah dan Persentase Pengetahuan Responden terhadap Perbankan menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi

Hasil pengolahan data Survei Literasi Keuangan dan Perbankan 2006 menggambarkan tentang distribusi jumlah dan persentase pengetahuan responden tentang perbankan menurut karakteristik demografi, responden yang memiliki pengetahuan tinggi terdapat pada tingkat pendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 75,9% sedangkan yang berpendidikan SMA sebesar 37,9%, berpendidikan SMP 15 %, serta berpendidikan SD hanya sebesar 3,3%,. Keadaan ini menunjukkan pola dan perbedaan responden berdasarkan jenjang pendidikan terhadap pengetahuan keuangan dan perbankan. Responden dengan jenjang pendidikan perguruan tinggi memiliki persentase terbesar pengetahuan produk dan jasa perbankan (lebih literet) dibandingkan dengan responden dengan jenjang

pendidikan dibawahnya. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi biasanya memiliki wawasan dan pemahaman yang baik terutama terhadap manfaat dari peran perbankan dalam pengelolaan keuangan pribadinya maupun milik perusahaan tempatnya bekerja.

Gambar 4.1

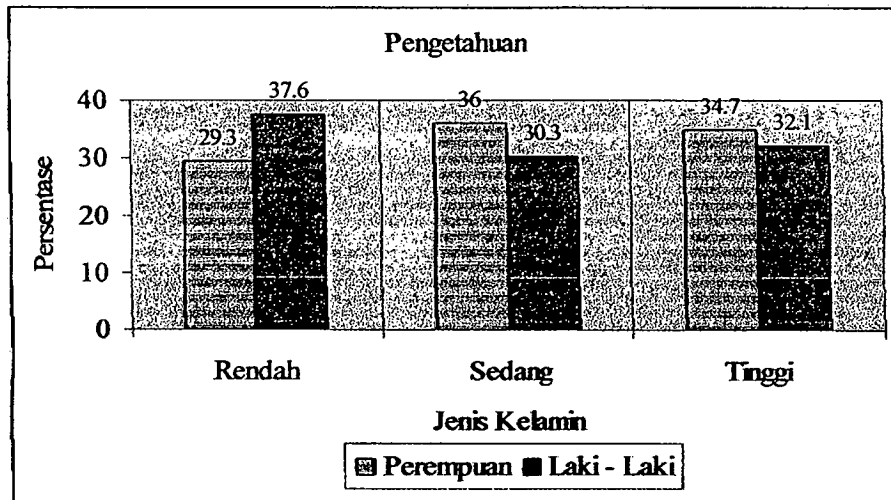
Persentase Pengetahuan Perbankan Menurut Tingkat Pendidikan



Bila dilihat dari jenis kelamin, persentase responden perempuan tampak lebih tinggi pengetahuan tentang perbankan yaitu sebesar 34,7% dibanding kan dengan responden laki-laki yang hanya sebesar 32,1%. Untuk pengetahuan sedang persentase perempuan sebesar 36% dan laki-laki sebesar 30,3%. Kondisi ini menunjukkan responden berjenis kelamin perempuan lebih mengetahui (literate) tentang perbankan dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki. Tingginya persentase pengetahuan perempuan ini kemungkinan disebabkan adanya waktu luang baik membaca *leaflet*, ataupun brosur produk dan jasa bank maupun karena menonton ataupun mendengarkan iklan perbankan di media elektronik. Disamping memiliki waktu luang, perempuan yang sudah berkeluarga juga lebih dekat kepada anak-anaknya sehingga dalam upaya persiapan masa depan anak-anaknya ia akan mencari tahu tentang lembaga keuangan yang dapat membantunya dalam mempersiapkan masa depan anak-anaknya tersebut.

Gambar 4.2

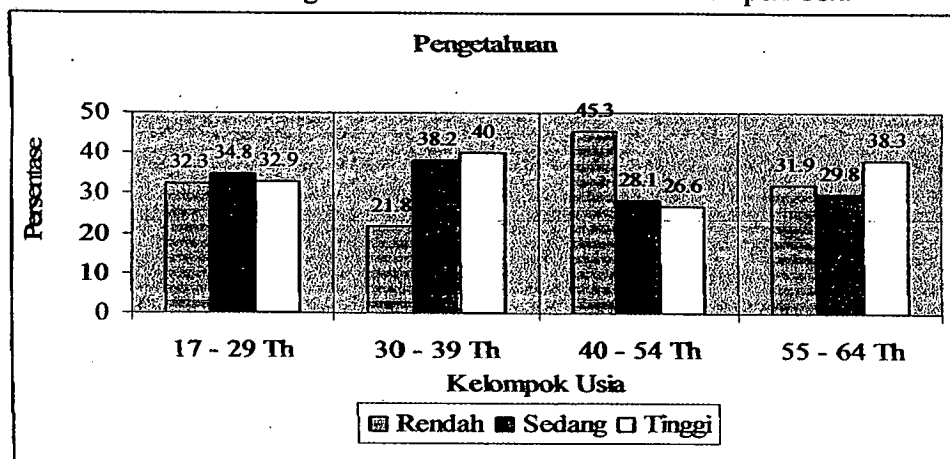
Persentase Pengetahuan Perbankan Menurut Jenis Kelamin



Kelompok responden yang berumur 30 – 39 tahun paling tinggi persentase pengetahuannya dibandingkan dengan responden usia lainnya. Kelompok usia 40 – 49 tahun memiliki persentase pengetahuan yang paling rendah. Sedangkan responden kelompok umur tua antara 55 – 64 tahun persentasenya justru tidak terpaut jauh dari kelompok umur 30 – 39 tahun yaitu sebesar 38,3%. Sebagaimana disebutkan Wijaya (1993) bahwa kelompok olders boomers (umur 30 – 39 tahun) kebanyakan sudah menikah, berkonsentrasi pada karier, membeli rumah dengan segala isinya, dan ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik, mereka membutuhkan banyak informasi tentang perbankan. Informasi yang didapat biasanya dimulai dari tempat bekerjanya atau melalui iklan koran.

Gambar 4.3

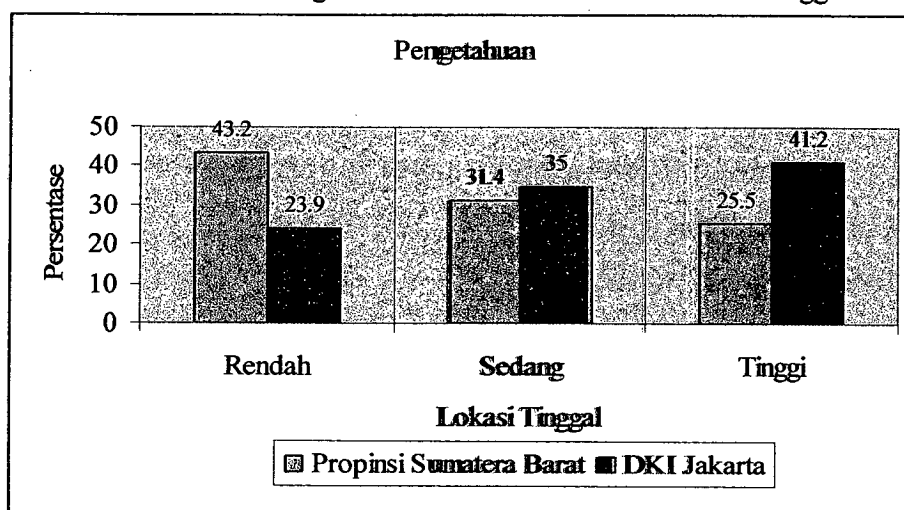
Persentase Pengetahuan Perbankan Menurut Kelompok Usia



Dilihat dari lokasi tinggal, responden DKI Jakarta memiliki persentase pengetahuan perbankan yang lebih tinggi yaitu 41,2% dibandingkan dengan responden yang berdomisili di Propinsi Sumatera Barat sebesar 25,5%. Hal ini sangat wajar mengingat proses edukasi perbankan yang dilakukan oleh industri perbankan maupun Bank Indonesia lebih dominan di kota-kota besar seperti Jakarta. Media edukasi yang biasa dilakukan adalah media elektronik, surat kabar/majalah juga pesan komunikasi yang disampaikan dari mulut ke mulut. DKI Jakarta sebagai kota metropolitan merupakan kota modern yang memiliki banyak transaksi keuangan menyebabkan penduduknya dituntut untuk lebih banyak memiliki pengetahuan tentang produk dan jasa perbankan sebagai media pembayaran ataupun sebagai pilar ekonomi.

Gambar 4.4

Persentase Pengetahuan Perbankan Menurut Lokasi Tinggal

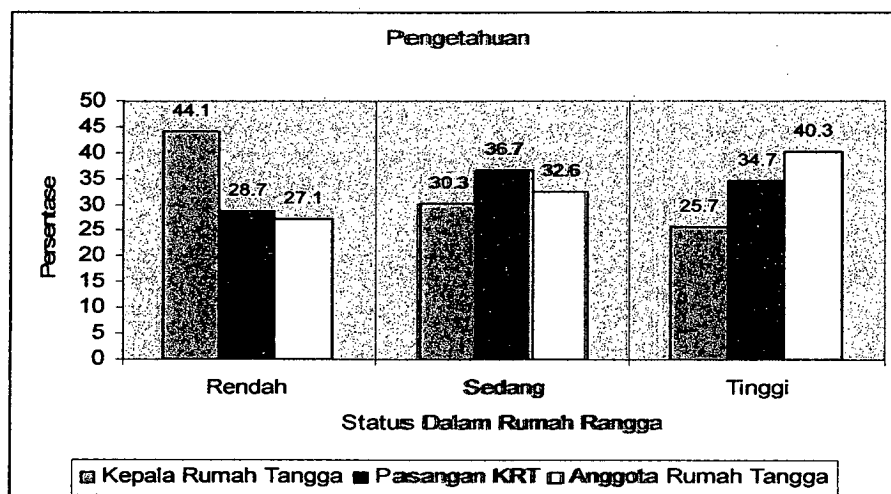


Dilihat dari status dalam rumah tangga, responden anggota rumah tangga (ART) memiliki persentase pengetahuan perbankan yang lebih tinggi yaitu 40,3% dibandingkan dengan responden kepala rumah tangga (KRT) sebesar 25,7%. Sedangkan responden pasangan kepala rumah tangga (PKRT) sebesar 34,7%. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden anggota rumah tangga paling tinggi persentase pengetahuannya. Tingginya persentase pengetahuan kemungkinan disebabkan anggota rumah tangga banyak memiliki waktu luang untuk mempelajari dan memahami pengetahuan perbankan dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang waktunya banyak tersita dengan aktifitas pekerjaan.

Bagi anggota rumah tangga yang kuliah pada jurusan ekonomi akan mendapat mata kuliah tentang perbankan sedangkan bagi anggota keluarga yang sudah bekerja sementara masih tinggal dengan orang tua maka sisa penghasilan yang dimiliki akan mendorongnya untuk mencari tahu tempat menabung pada lembaga keuangan yang cocok bagi dirinya.

Gambar 4.5

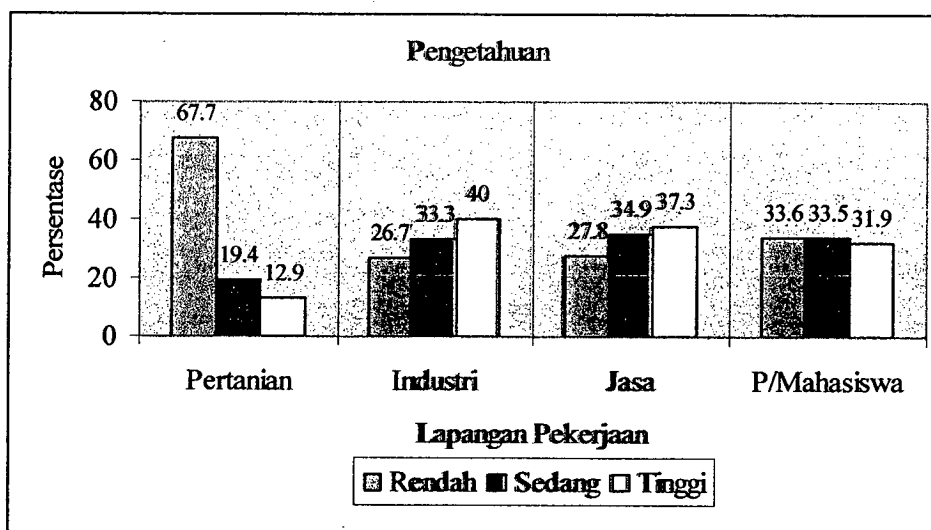
Persentase Pengetahuan Perbankan Menurut Status Dalam Rumah Tangga



Karakteristik ekonomi responden dilihat dari lapangan pekerjaan menunjukkan bahwa responden yang berkerja di sektor industri memiliki pengetahuan terhadap perbankan lebih tinggi yaitu sebesar 40% dibandingkan responden yang berkerja pada sektor pertanian yang hanya sebesar 12,9%. Sektor lain yang tidak terpaut jauh dari sektor industri adalah responden yang berkerja pada sektor jasa sebesar 37,3%. Sementara responden yang berprofesi sebagai pelajar/mahasiswa memiliki tingkat pengetahuannya sebesar 31,5% melebihi responden yang berprofesi sebagai petani. Tingginya persentase pengetahuan perbankan dari responden yang berkerja disektor industri kemungkinan disebabkan karena lapangan pekerjaan sektor industri dalam melakukan efisiensi waktunya, menggunakan jasa bank sebagai perantara pembayaran upah pekerja dan transaksi lainnya. Para pengambil keputusan di sektor ini biasanya akan membandingkan bank mana saja yang sesuai dengan harapannya sehingga mereka banyak melakukan perbandingan antar bank yang berdampak pada bertambahnya pengetahuan para pekerja perusahaan tersebut mengenai perbankannya.

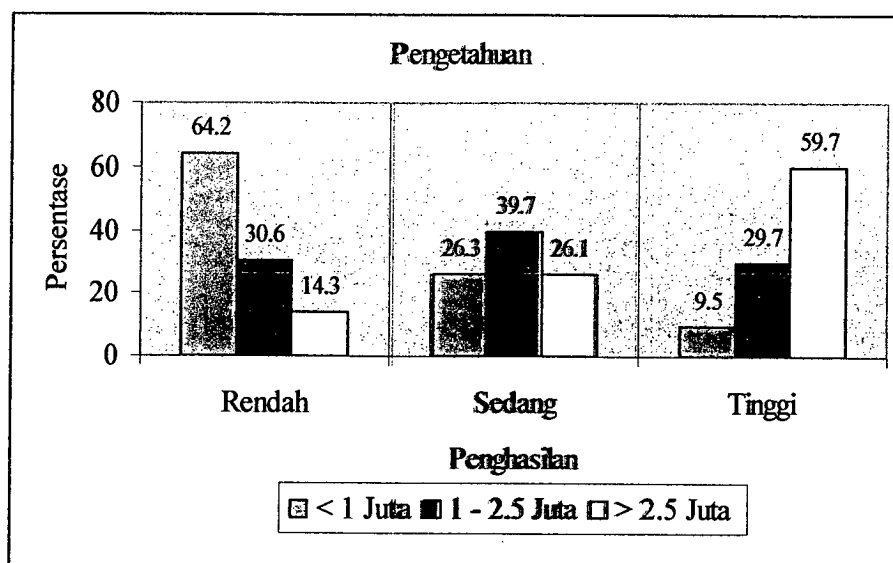
Gambar 4.6

Persentase Pengetahuan Perbankan Menurut Lapangan Pekerjaan



Demikian pula dilihat dari sisi penghasilan, responden yang memiliki penghasilan di atas Rp 2,5 juta memiliki persentase pengetahuannya lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki penghasilan Rp 1 juta – Rp 2,5 juta dan responden yang berpenghasilan di bawah Rp 1 juta. Pada Tabel 4.1 persentase pengetahuan perbankan responden berpenghasilan Rp 2,5 juta sebesar 59,7% dan yang berpenghasilan Rp 1 juta sampai dengan Rp 2,5 juta sebesar 29,7%, sedangkan responden dengan penghasilan dibawah 1 juta hanya berkisar 9,5%. Tingginya persentase pengetahuan responden dengan penghasilan di atas Rp 2,5 juta kemungkinan disebabkan adanya kepemilikan uang yang lebih dan berniat untuk ditabung ataupun karena memiliki gaya hidup modern sehingga berusaha mencari tahu lembaga keuangan atau bank mana yang sesuai dengan keinginannya maka akan dipilih dalam memenuhi kebutuhan keuangan yang dimiliki.

Gambar 4.7
 Persentase Pengetahuan Perbankan Menurut Penghasilan



Dari uraian di atas menunjukkan bahwa masing-masing karakteristik demografi dan ekonomi yang terdiri dari pendidikan, jenis kelamin, umur, lokasi dan status dalam rumah tangga memiliki pola dan perbedaan pengetahuan seseorang terhadap produk dan jasa perbankan, demikian pula dengan sosio ekonomi, baik dari sisi lapangan pekerjaan maupun dari penghasilan memiliki pola dan perbedaan satu sama lainnya terhadap pengetahuan produk dan jasa perbankan

Tabel 4.2
Distribusi dan Persentase Pengetahuan Responden Tentang Perbankan

| Karakteristik Penduduk | Pengetahuan Responden Tentang Perbankan | | | | | | | |
|----------------------------------|---|------|--------|------|--------|------|-------|-----|
| | Rendah | | Sedang | | Tinggi | | Total | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % |
| Karakteristik Demografi | | | | | | | | |
| Pendidikan | | | | | | | | |
| • SD | 59 | 64,1 | 30 | 32,6 | 3 | 3,3 | 92 | 100 |
| • SLTP | 49 | 61,3 | 19 | 23,8 | 12 | 15,0 | 80 | 100 |
| • SMA | 39 | 20,0 | 82 | 42,1 | 74 | 37,9 | 195 | 100 |
| • Perguruan Tinggi | 2 | 2,5 | 17 | 21,5 | 60 | 75,9 | 79 | 100 |
| Jenis kelamin | | | | | | | | |
| • Laki-Laki | 83 | 37,6 | 67 | 30,3 | 71 | 32,1 | 221 | 100 |
| • Perempuan | 66 | 29,3 | 81 | 36,0 | 78 | 34,7 | 225 | 100 |
| Kelompok umur | | | | | | | | |
| • 17 – 29 tahun | 52 | 32,3 | 56 | 34,8 | 53 | 32,9 | 161 | 100 |
| • 30 – 39 tahun | 24 | 21,8 | 42 | 38,2 | 44 | 40,0 | 110 | 100 |
| • 40 – 54 tahun | 58 | 45,3 | 36 | 28,1 | 34 | 26,6 | 128 | 100 |
| • 55 – 64 tahun | 35 | 31,9 | 14 | 29,8 | 18 | 38,3 | 47 | 100 |
| Wilayah | | | | | | | | |
| • DKI Jakarta | 54 | 23,9 | 79 | 35,0 | 93 | 41,2 | 226 | 100 |
| • Sumatra Barat | 95 | 43,2 | 69 | 31,4 | 56 | 25,5 | 220 | 100 |
| Status dalam rumah tangga | | | | | | | | |
| • Kepala Rumah Tangga | 67 | 44,1 | 46 | 30,3 | 39 | 25,7 | 152 | 100 |
| • Pasangan KRT | 43 | 28,7 | 55 | 36,7 | 52 | 34,7 | 150 | 100 |
| • Anggota Rumah Tangga | 39 | 27,1 | 47 | 32,6 | 58 | 40,3 | 144 | 100 |
| Karakteristik Ekonomi | | | | | | | | |
| Lapangan kerja | | | | | | | | |
| • Pertanian | 21 | 67,7 | 6 | 19,4 | 4 | 12,9 | 31 | 100 |
| • Industri | 4 | 26,7 | 5 | 33,3 | 6 | 40,0 | 15 | 100 |
| • Jasa | 58 | 27,8 | 73 | 34,9 | 78 | 37,3 | 209 | 100 |
| • Tidak bekerja | 66 | 34,6 | 64 | 33,5 | 61 | 31,5 | 191 | 100 |
| Pendapatan | | | | | | | | |
| • Di bawah Rp 1.000.000 | 61 | 64,2 | 25 | 26,3 | 9 | 9,5 | 95 | 100 |
| • Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000 | 70 | 30,6 | 91 | 39,7 | 68 | 29,7 | 229 | 100 |
| • Di atas Rp 2.500.000 | 17 | 14,3 | 31 | 26,1 | 71 | 59,7 | 119 | 100 |

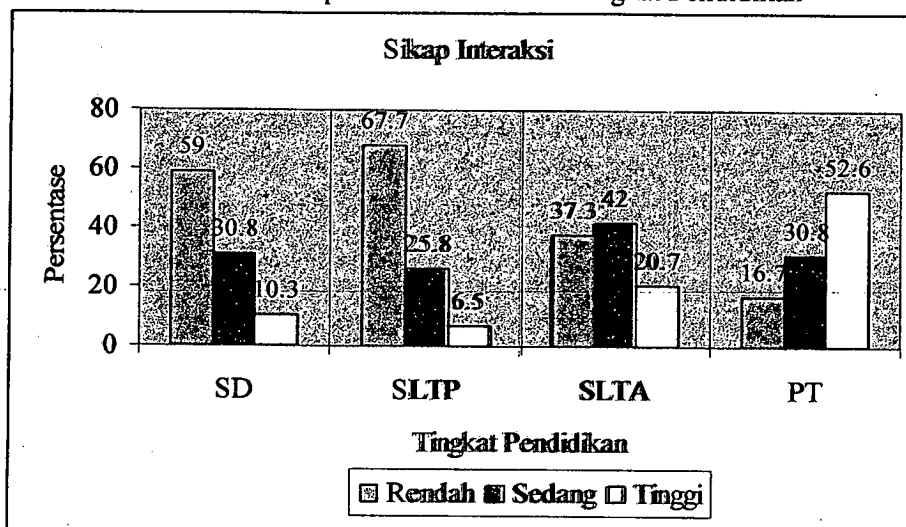
4.1.3 Distribusi Jumlah dan Persentase Responden Mengenai Sikap Interaksi Terhadap Perbankan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi.

Secara keseluruhan tabel 4.2 menyajikan distribusi jumlah dan persentase sikap interaksi responden terhadap perbankan berdasarkan karakteristik demografi dan ekonomi.

Responden yang menamatkan pendidikan tinggi memiliki porsi terbesar dalam menentukan sikap interaksi terhadap perbankan yaitu sebesar 59,5% dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan SD yang hanya 10,3%. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan responden berpendidikan SLTP. Kelompok ini memiliki persentase yang paling kecil yaitu sebesar 6,5%. Kelompok responden dengan jenjang pendidikan SLTA memiliki persentase yang lebih besar sebesar 20,7%. Dengan demikian terdapat pola perbedaan pada responden mengenai sikap terhadap perbedaan sebagaimana pada Tabel 4.2. Tingginya persentase responden yang memiliki pendidikan tinggi merupakan hal yang wajar karena pendidikan seseorang akan melahirkan pengetahuan dan pengetahuan cenderung kepada sikap perilaku (Djojohadikusumo, 1991). Sikap interaksi yang timbul dari responden berpendidikan tinggi lebih disebabkan disamping memiliki pengetahuan juga memiliki kemampuan untuk menentukan sikap interaksi terhadap perbankan.

Gambar 4.8

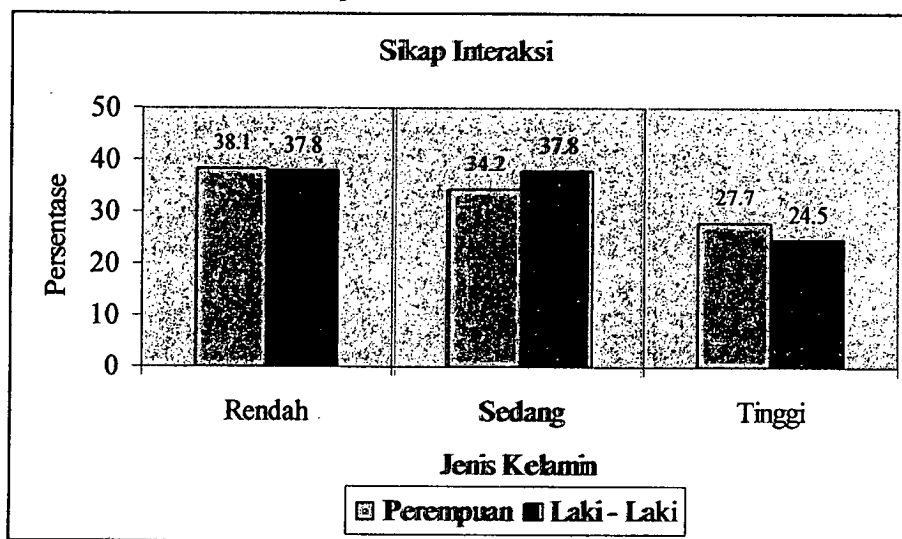
Persentase Sikap Interaksi Menurut Tingkat Pendidikan



Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase responden laki-laki lebih rendah dalam menentukan sikap yakni sebesar 24,5%, dibandingkan dengan perempuan, yang sebesar 27,7%. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingginya persentase responden perempuan disamping ia memiliki pengetahuan juga kemungkinan sikap interaksinya timbul dikarenakan perempuan lebih memikirkan masadepan anak-anaknya sehingga lebih dominan dalam menentukan sikap interaksinya terhadap perbankan dibandingkan responden laki-laki.

Gambar 4.9

Persentase Sikap Interaksi Menurut Jenis Kelamin

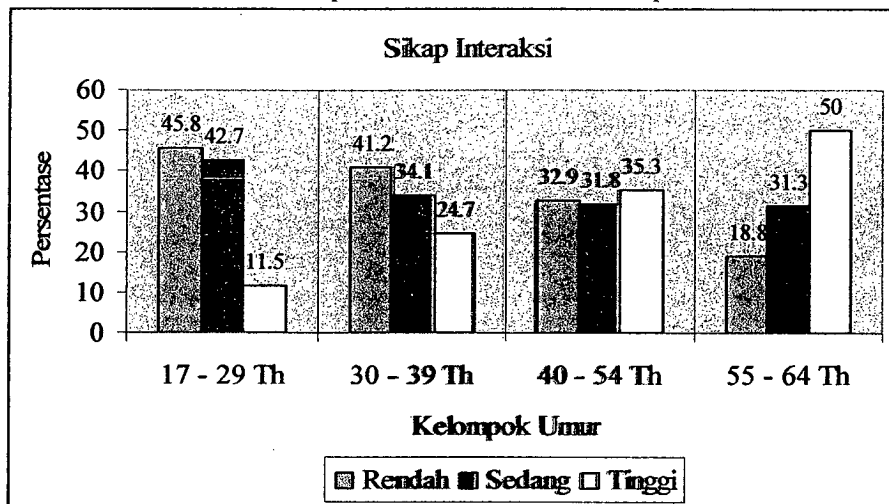


Kelompok umur respondent sebagaimana gambar 4.9 menunjukkan bahwa responden dengan kelompok umur umur 17 – 29 tahun memiliki persentase sebesar 11,5%, persentase responden kelompok umur 30 – 39 sebesar 24,7% dan persentase responden kelompok umur 40 – 54 sebesar 35,3%. Sedangkan responden kelompok umur 55 – 64 menunjukkan persentase yang paling tinggi dalam bersikap terhadap produk dan jasa perbankan yaitu sebesar 50% dibandingkan responden pada kelompok umur lainnya. Tingginya sikap interaksi dari responden kelompok umur tua (55 – 64 tahun) terhadap produk dan jasa perbankan kemungkinan karena adanya sisa uang pensiun yang belum terpakai sedangkan kebutuhan hidupnya telah terpenuhi. Gaya hidup kelompok umur 55 – 64 tahun sudah mulai berkurang sementara penghasilan yang diperolehnya disamping bersumber dari uang pensiun juga dapat pula bersumber dari

pemberian anak atau menantunya berlebih dan cenderung menentukan sikap untuk membuka tabungan bagi keperluan cucunya .

Gambar 4.10

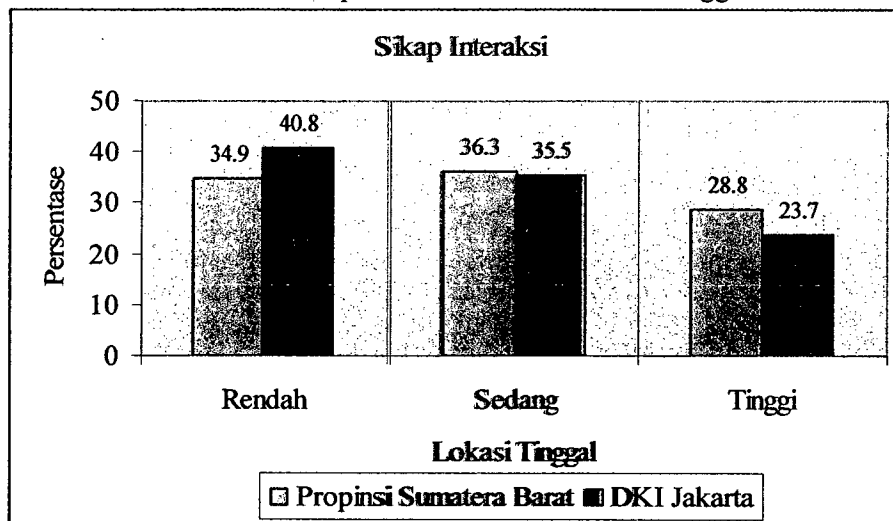
Persentase Sikap Interaksi Menurut Kelompok Umur



Jika dilihat dari lokasi tinggal, responden yang berdomisili di wilayah Propinsi Sumatera Barat memiliki sikap interaksi terhadap perbankan lebih tinggi yaitu sebesar 28,8 % jika dibandingkan dengan responden yang berdomisili di propinsi DKI Jakarta yang sebesar 23,7%. Responden DKI Jakarta 40,8% ditemukan lebih banyak dalam bersikap interaksi rendah terhadap perbankan dibandingkan responden di Sumatera Barat 34,9%. Namun demikian, kedua propinsi tersebut menunjukkan persentase lebih besar untuk bersikap rendahnya terhadap perbankan dibandingkan dengan persentase sikap interaksi tinggi. Tingginya sikap interaksi yang ditunjukkan responden yang berdomisili di Propinsi Sumatera Barat kemungkinan karena adanya sanak saudara yang merantau ke DKI Jakarta dan pada hari raya atau liburan kembali kekampung halaman dan menceritakan pengalamannya berhubungan dengan industri perbankan sehingga cenderung menimbulkan sikap interaksi responden terhadap perbankan. Sedangkan responden dari DKI, karena terlalu banyaknya perbankan yang diketahui dan dilihatnya serta dekatnya lokasi bank dengan tempat tinggalnya justeru menimbulkan turunnya sikap interaksi terhadap perbankan.

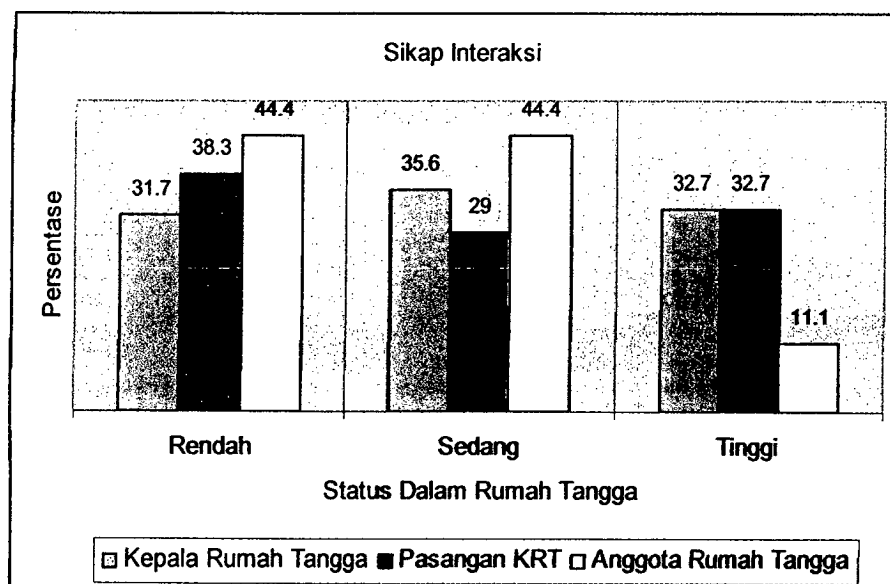
Gambar 4.11

Persentase Sikap Interaksi Menurut Lokasi Tinggal



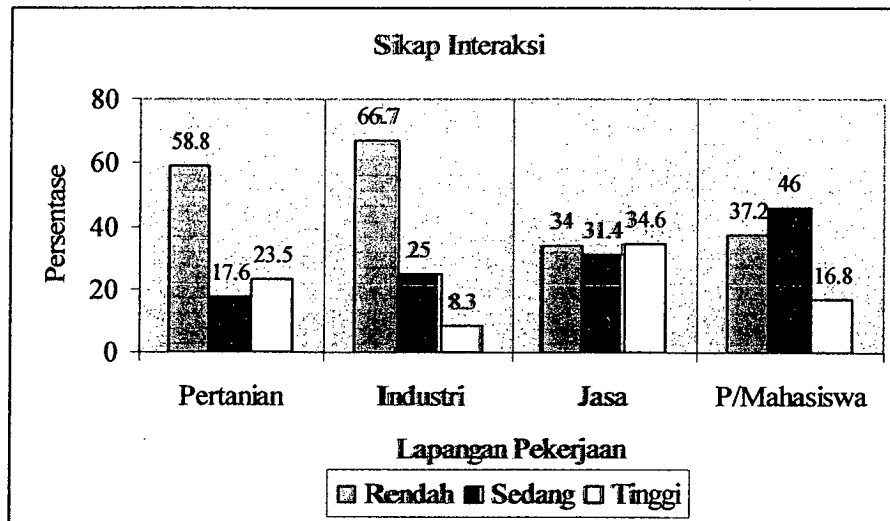
Dilihat dari status dalam rumah tangga, responden yang memiliki sikap interaksi tinggi dalam gambar 4.11 ditunjukkan oleh responden kepala rumah tangga (KRT) dan pasangan kepala rumah tangga (PKRT), masing-masing responden memiliki persentase yang sama tinggi yaitu 32,7% dan lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden anggota rumah tangga (ART) sebesar 11,1%. Kesamaan dalam bersikap interaksi kemungkinan karena kepala rumah tangga dan pasangan kepala rumah tangga sama-sama berkeinginan untuk berinteraksi dengan perbankan dibandingkan dengan anggota rumah tangga yang persentasenya kecil. Kemungkinan ini dapat disebabkan responden pasangan kepala rumah tangga yang memiliki pengetahuan perbankannya lebih tinggi menyampaikan sikap interaksinya terhadap perbankan kepada kepala rumah tangga sehingga baik pasangan kepala rumah tangga maupun kepala rumah tangga masing-masing memiliki sikap interaksi yang sama tinggi terhadap perbankan dengan didasarkan kepada keinginan menjadikan masa depan anak-anaknya menjadi lebih baik dan terjamin.

Gambar 4.12
Persentase Sikap Interaksi Menurut Status Keluarga



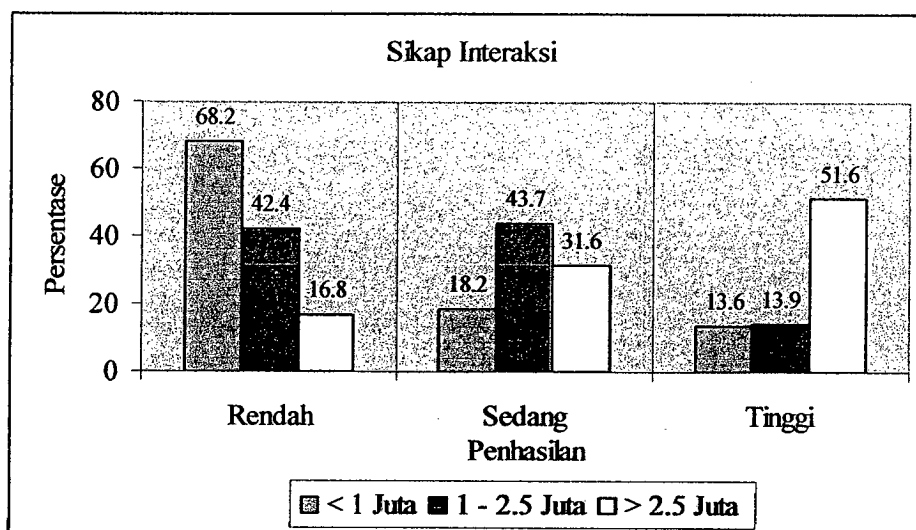
Ditinjau dari karakteristik ekonomi, responden yang bekerja di sektor jasa memiliki persentase sikap interaksi yang tinggi terhadap perbankan, yaitu sebesar 34,6%, dibandingkan dari pada responden yang bekerja pada sektor industri sebesar 8,3% dan yang bekerja di sektor pertanian sebesar 23,5% serta pelajar dan Mahasiswa sebesar 16,8%. Hampir di semua sektor lapangan pekerjaan responden menunjukkan sikap yang rendah terhadap perbankan lebih tinggi dibandingkan dengan sikap interaksi yang tinggi terhadap perbankan, kecuali responden yang bekerja pada sektor jasa menunjukkan sikap lebih tinggi daripada sikap rendahnya terhadap perbankan. Kemungkinan ini dapat disebabkan responden yang bekerja di sektor pertanian maupun industri lebih terfokus sikapnya terhadap *output* hasil produksinya. Demikian pula responden yang berstatus pelajar dan mahasiswa kemungkinan lebih memfokuskan sikap interaksinya pada studi yang sedang dijalankannya. Sementara responden pada sektor jasa kemungkinan menjadikan industri perbankan sebagai sarana mediasi usahanya dan merupakan *share value* yang menguntungkan. Dibandingkan dengan sektor lainnya, pada sektor jasa lebih sedikit menyerap modal serta resiko usaha yang kecil pula. Kondisi ini kemungkinan yang menjadikan kenapa sektor jasa lebih memiliki sikap interaksi terhadap perbankan.

Gambar 4.13
 Persentase Sikap Interaksi Menurut Lapangan Pekerjaan



Jika ditinjau dari penghasilan, sikap interaksi tertinggi responden terhadap perbankan ditunjukkan oleh responden yang memiliki penghasilan di atas Rp 25 juta,-, sebesar 47,9%. Responden yang berpenghasilan antara Rp 1 juta – Rp 2,5 juta sebesar 30,4% dan responden yang berpenghasilan di bawah Rp 1 juta,- sebesar 15,8%. Responden yang berpenghasilan dibawah Rp 1 juta lebih banyak memiliki sikap interaksi yang rendah terhadap perbankan, yaitu sebesar 68,2 %. Sedangkan responden yang berpenghasilan diatas Rp 1 juta lebih banyak memiliki sikap tinggi terhadap perbankan. Sikap interaksi yang rendah terhadap perbankan yang diperlihatkan responden dengan penghasilan Rp 1 juta kemungkinan disebabkan penghasilannya teralokasi untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan tingginya sikap interaksi yang diperlihatkan responden dengan penghasilan diatas Rp 2,5 juta kemungkinan disamping memiliki pengetahuan tentang perbankan, kemungkinan lain juga disebabkan adanya *life style* ataupun berlebihan anggaran kebutuhan hidupnya sehingga melahirkan sikap interaksi yang tinggi terhadap perbankan.

Gambar 4.14
Persentase Sikap Interaksi Menurut Tingkat Penghasilan



Tabel 4.3
Distribusi dan Persentase Sikap Interaksi Terhadap Perbankan

| Karakteristik Penduduk | Sikap Interaksit Terhadap Perbankan | | | | | | | |
|----------------------------------|-------------------------------------|------|--------|------|--------|------|-------|-----|
| | Rendah | | Sedang | | Tinggi | | Total | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % |
| Karakteristik Demografi | | | | | | | | |
| Pendidikan | | | | | | | | |
| • SD | 23 | 59,0 | 12 | 30,8 | 4 | 10,3 | 39 | 100 |
| • SLTP | 21 | 67,7 | 8 | 25,8 | 2 | 6,5 | 31 | 100 |
| • SMA | 56 | 37,3 | 63 | 42,0 | 31 | 20,7 | 150 | 100 |
| • Perguruan Tinggi | 13 | 3,8 | 24 | 36,7 | 41 | 59,5 | 78 | 100 |
| Jenis kelamin | | | | | | | | |
| • Laki-Laki | 54 | 37,8 | 54 | 37,8 | 35 | 24,5 | 143 | 100 |
| • Perempuan | 59 | 38,1 | 53 | 34,2 | 43 | 27,7 | 155 | 100 |
| Kelompok umur | | | | | | | | |
| • 17 – 29 tahun | 44 | 45,8 | 41 | 42,7 | 11 | 11,5 | 96 | 100 |
| • 30 – 39 tahun | 35 | 41,2 | 29 | 34,1 | 21 | 24,7 | 85 | 100 |
| • 40 – 54 tahun | 28 | 32,9 | 27 | 31,8 | 30 | 35,3 | 85 | 100 |
| • 55 – 64 tahun | 6 | 18,8 | 10 | 31,3 | 16 | 50,0 | 32 | 100 |
| Wilayah | | | | | | | | |
| • DKI Jakarta | 62 | 40,8 | 54 | 35,5 | 36 | 23,7 | 152 | 100 |
| • Sumatra Barat | 51 | 34,9 | 53 | 36,3 | 42 | 28,8 | 146 | 100 |
| Status dalam rumah tangga | | | | | | | | |
| • Kepala Rumah Tangga | 32 | 31,7 | 36 | 35,6 | 33 | 32,7 | 101 | 100 |
| • Pasangan KRT | 41 | 38,3 | 31 | 29,0 | 35 | 32,7 | 107 | 100 |
| • Anggota Rumah Tangga | 40 | 44,4 | 40 | 44,4 | 10 | 11,1 | 90 | 100 |
| Karakteristik Ekonomi | | | | | | | | |
| Lapangan kerja | | | | | | | | |
| • Pertanian | 10 | 58,8 | 3 | 17,6 | 4 | 23,5 | 17 | 100 |
| • Industri | 8 | 66,7 | 3 | 25,0 | 1 | 8,3 | 12 | 100 |
| • Jasa | 53 | 34,0 | 49 | 31,4 | 54 | 34,6 | 156 | 100 |
| • Tidak bekerja | 42 | 37,2 | 52 | 46,0 | 19 | 16,8 | 113 | 100 |
| Pendapatan | | | | | | | | |
| • Di bawah Rp 1.000.000 | 30 | 68,2 | 8 | 18,2 | 6 | 13,6 | 44 | 100 |
| • Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000 | 67 | 42,4 | 69 | 43,7 | 22 | 13,9 | 158 | 100 |
| • Di atas Rp 2.500.000 | 16 | 16,8 | 30 | 31,6 | 49 | 51,6 | 96 | 100 |

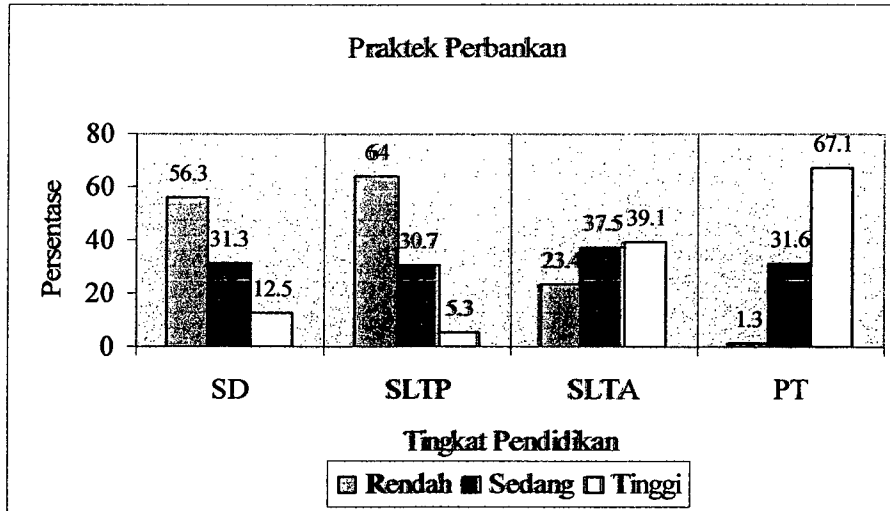
4.1.4 Distribusi Jumlah dan Persentase Praktek Responden Mengenai Perbankan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi.

Tabel 4.3 menampilkan praktek responden terhadap perbankan. Berdasarkan tingkat pendidikan, nampak persentase terbesar pada responden yang memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebesar 67,1 % dan yang paling rendah persentasenya adalah responden dengan tingkat pendidikan SLTP sebesar 5,3 %. Responden dengan tingkat pendidikan SD memiliki porsi sebesar 12,5 % untuk melakukan praktek tinggi terhadap perbankan. Responden dengan tingkat pendidikan SMA memiliki persentase sebesar 39,1 % untuk melakukan praktek tinggi terhadap perbankan. Responden dengan jenjang pendidikan SMA dan Perguruan tinggi lebih banyak persentasenya untuk melakukan praktek tinggi terhadap perbankan dibandingkan melakukan praktek rendah terhadap perbankan. Responden yang melakukan praktek rendah terhadap perbankan untuk yang berpendidikan SMA sebesar 23,4% dan Perguruan tinggi sebesar 1,3 %. Sedangkan responden yang berpendidikan SD 56,3 % dan SLTP sebesar 64,0 %.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan responden untuk jenjang perguruan tinggi lebih tinggi atau lebih sering melakukan praktek perbankan. Tingginya praktek perbankan yang dilakukan responden dengan jenjang perguruan tinggi kemungkinan karena disamping memiliki pengetahuan terhadap perbankan juga memiliki sikap interaksi serta kemungkinan lain lebih disebabkan karena telah tumbuhnya kesadaran tentang peran dan fungsi perbankan yang sulit dipisahkan dari kebutuhan sehari-hari yang sudah merupakan *life style* bagi mereka yang berpendidikan tinggi seperti menjadikan produk bank (ATM/kartu debit ataupun kartu kredit bank) sebagai alat pembayaran, penyimpanan uang dan sebagainya.

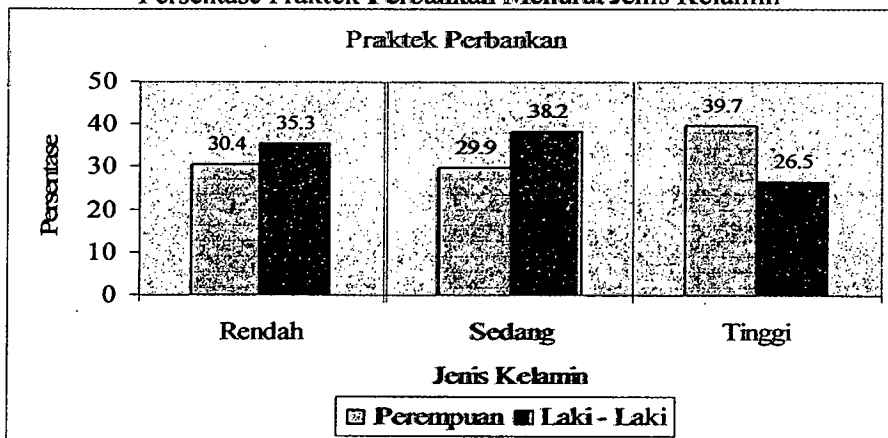
Gambar 4.15

Persentase Praktek Perbankan Menurut Tingkat Pendidikan



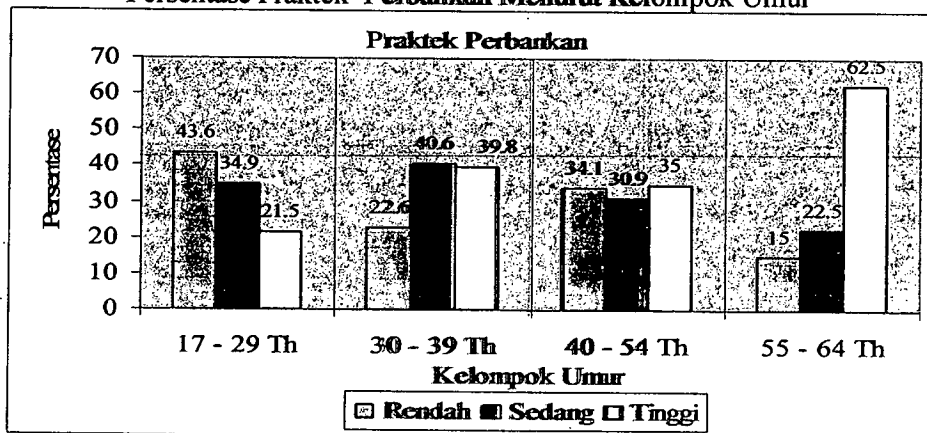
Jika dilihat dari jenis kelamin, responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak melakukan praktek tinggi terhadap perbankan dibandingkan responden dengan jenis kelamin laki-laki. Persentase responden berjenis kelamin perempuan sebesar 39,7% sedangkan persentase responden laki-laki sebesar 26,5%. Persentase responden laki-laki yang paling tinggi diperlihatkan pada praktek perbankan yang sedang yaitu sebesar 38,2%. Tingginya persentase praktek perbankan dari responden perempuan kemungkinan disebabkan responden perempuan lebih hemat dan terukur dalam hal keuangan serta cenderung lebih memikirkan pendidikan anak-anaknya dimasa depan baik dengan cara menabung ataupun melakukan investasi sehingga banyak melakukan praktek perbankan. Sebaliknya responden laki-laki memiliki persentase sebesar 35,3% lebih kecil daripada persentase responden perempuan. Kemungkinan ini dapat terjadi karena responden laki-laki lebih memikirkan bagaimana mendapatkan penghasilan untuk keluarga yang kemudian menyerahkan penghasilan tersebut kepada isterinya. Sehingga pengelolaan keuangan keluarga lebih dominan dipegang oleh isterinya yang kemudian menyimpannya di bank. Sedangkan bagi perempuan yang belum menikah dan masih tinggal bersama orang tuanya kecenderungannya lebih hemat dan mengurangi sifat konsumtifnya serta lebih memikirkan untuk persiapan pernikahannya kelak. Oleh karena itu ia memerlukan tabungan untuk persiapan kebutuhan berumah tangga.

Gambar. 4.16
Persentase Praktek Perbankan Menurut Jenis Kelamin



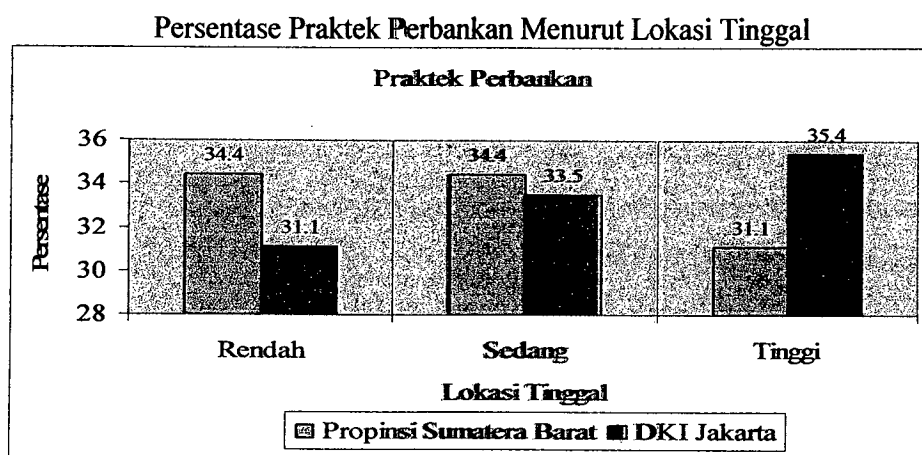
Bedasarkan kelompok umur, menunjukkan bahwa responden yang melakukan praktek perbankan yang tinggi diperlihatkan oleh responden dengan kelompok umur 55 – 64 tahun dengan persentase 62,5%. Sedangkan responden dengan kelompok umur 17 – 29 tahun memiliki persentase sebesar 21,5 %, responden kelompok umur 30 – 39 tahun persentasenya sebesar 36,8 %, kelompok umur 40 – 54 tahun memiliki persentase sebesar 35%. Tingginya praktek perbankan yang diperlihatkan oleh kelompok umur tua ini karena kelompok umur 55 – 64 tahun telah memiliki sikap interaksi dan kemungkinan lain disebabkan telah menurunnya *life style* sementara disamping mendapatkan penghasilan dari pensiun, kemungkinan pula mendapatkan tambahan biaya hidup dari anak/menantunya. Sehingga kecenderungan melakukan praktek perbankan sangat tinggi khususnya dalam hal tabungan atau kartu debit yang berfungsi sebagai alat pembayaran ketika mengisi liburannya karena banyaknya waktu senggang yang dimiliki.

Gambar 4.17
Persentase Praktek Perbankan Menurut Kelompok Umur



Dilihat dari lokasi tinggal, responden yang berdomisili di wilayah Propinsi DKI Jakarta lebih tinggi melakukan praktek perbankan daripada responden yang berdomisili di wilayah propinsi Sumatera Barat. Persentase praktek perbankan tinggi ditunjukkan responden yang berdomisili di wilayah DKI Jakarta sebesar 35,4%, sedangkan di wilayah Propinsi Sumatera Barat sebesar 31,1 %. Responden yang berdomisili di wilayah Sumatera Barat melakukan praktek perbankan rendah yaitu sebesar 34,4% lebih tinggi dibandingkan dengan praktek perbankan tinggi yaitu sebesar 31,1 %. Responden yang berasal dari DKI Jakarta disamping memiliki pengetahuan tinggi juga ia terbiasa dengan gaya hidup yang tidak lepas dari produk dan jasa perbankan sehingga kecenderungan melakukan praktek perbankan lebih sering.

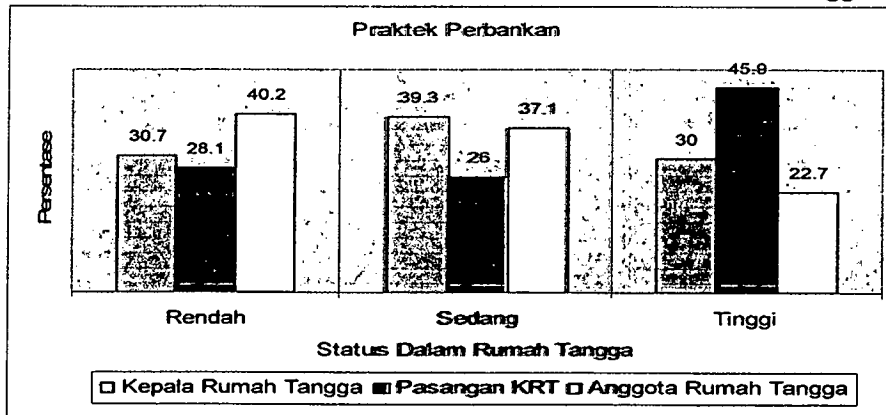
Gambar 4.18



Dilihat dari status dalam rumah tangga, responden pasangan kepala rumah tangga lebih tinggi melakukan praktek perbankan daripada responden anggota rumah tangga. Persentase Praktek perbankan tinggi ditunjukkan oleh responden pasangan kepala rumah tangga sebesar 45,9 %, sedangkan responden anggota rumah tangga sebesar 22,7 %. Responden kepala rumah tangga sebesar 30% lebih kecil dari responden pasangan kepala rumah tangga. Kondisi ini dimungkinkan mengingat pasangan kepala rumah tangga dalam hal ini adalah isteri disamping memiliki pengetahuan dan sikap interaksi juga kemungkinan karena pasangan kepala rumah tangga dalam hal ini seorang isteri memegang pengelolaan keuangan keluarga sehingga kemungkinan besar lebih banyak melakukan praktek perbankan.

Gambar 4.19

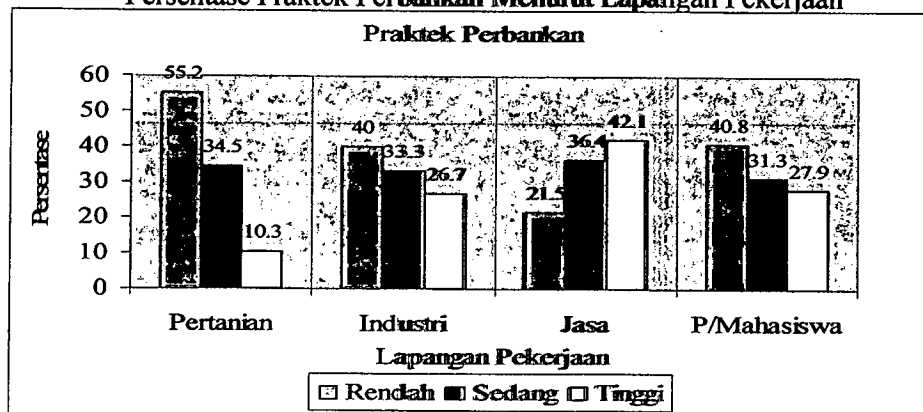
Persentase Praktek Perbankan Menurut Status Dalam Rumah Tangga



Berdasarkan karakteristik sosial ekonomi menurut lapangan pekerjaan terlihat, responden di sektor pertanian melakukan praktek tinggi terhadap perbankan sebesar 10,3%, responden disektor industri, 26,7%, responden disektor jasa 42,1% dan responden pelajar/mahasiswa sebesar 27,9%. Sedangkan praktek rendah responden terhadap perbankan, paling tinggi ditunjukkan oleh responden disektor pertanian dengan persentase 55,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang bekerja di sektor jasa melakukan praktek tinggi terhadap perbankan dibandingkan responden pada sektor lapangan kerja pertanian, industri maupun reponden yang berstatus pelajar/mahasiswa sedangkan praktek perbankan rendah ditunjukkan oleh responden yang bekerja pada sektor pertanian. Lapangan kerja sektor jasa disamping telah memiliki sikap interaksi yang tinggi juga kemungkinan karena sektor jasa lebih kecil penggunaan uang sebagai biaya usaha sehingga keberadaan uang bukan pada proses produksinya melainkan sebagai motif berjaga-jaga, oleh karena itu memilih bank sebagai tempat penyimpanan

Gambar 4.20

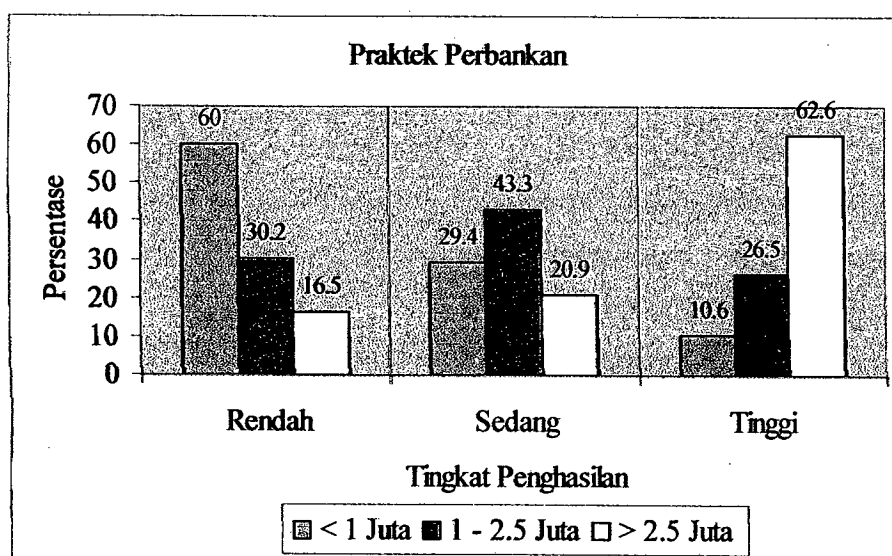
Persentase Praktek Perbankan Menurut Lapangan Pekerjaan



Responden yang memiliki penghasilan diatas Rp 2.5 juta terlihat melakukan praktek tinggi terhadap perbankan dengan persentase sebesar 62,6% jika dibandingkan dengan responden yang berpenghasilan dibawah Rp 1 juta hanya sebesar 10,6%. Responden yang memiliki penghasilan antara Rp 1juta - Rp 2.5 juta memiliki persentase sebesar 26,5 %. Sedangkan persentase tertinggi responden yang melakukan praktek rendah adalah responden dengan penghasilan Rp 1 juta ke bawah dengan persentase sebesar 60.% lebih besar dari praktek tinggi terhadap perbankan. Responden yang memiliki penghasilan antara Rp 1 juta – Rp 2.5 juta melakukan praktek rendah terhadap perbankan sebesar 30,2 % lebih besar dari praktek tinggi terhadap perbankan. Tingginya praktek perbankan dari responden yang berpenghasilan diatas Rp 2,5 juta disamping memiliki pengetahuan tentang perbankan juga memiliki sikap interaksi juga kemungkinan karena adanya kelebihan sisa dana dari belanja kebutuhan hidup sehingga cenderung melakukan penyimpanan dana pada bank ataupun untuk pembelian sesuatu yang disukainya.

Gambar 4.21

Persentase Praktek Perbankan Menurut Tingkat Penghasilan



Tabel 4.4
Distribusi Jumlah dan Persentase Praktek Terhadap Perbankan

| Karakteristik Penduduk | Praktek Terhadap Perbankan | | | | | | | |
|----------------------------------|----------------------------|------|--------|------|--------|------|-------|-----|
| | Rendah | | Sedang | | Tinggi | | Total | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % |
| Karakteristik Demografi | | | | | | | | |
| Pendidikan | | | | | | | | |
| • SD | 45 | 56,3 | 25 | 31,3 | 10 | 12,5 | 80 | 100 |
| • SLTP | 48 | 64,0 | 23 | 30,7 | 4 | 5,3 | 75 | 100 |
| • SMA | 43 | 23,4 | 69 | 37,5 | 72 | 39,1 | 184 | 100 |
| • Perguruan Tinggi | 1 | 1,3 | 25 | 31,6 | 53 | 67,1 | 79 | 100 |
| Jenis kelamin | | | | | | | | |
| • Laki-Laki | 72 | 35,3 | 78 | 38,2 | 54 | 26,5 | 204 | 100 |
| • Perempuan | 65 | 30,4 | 64 | 29,9 | 85 | 39,7 | 214 | 100 |
| Kelompok Umur | | | | | | | | |
| • 17 – 29 tahun | 65 | 43,6 | 52 | 34,9 | 32 | 21,5 | 149 | 100 |
| • 30 – 39 tahun | 24 | 22,6 | 43 | 40,6 | 39 | 36,8 | 106 | 100 |
| • 40 – 54 tahun | 42 | 34,1 | 38 | 30,9 | 43 | 35,0 | 123 | 100 |
| • 55 – 64 tahun | 6 | 15,0 | 9 | 22,5 | 25 | 62,5 | 40 | 100 |
| Wilayah | | | | | | | | |
| • DKI Jakarta | 64 | 31,1 | 69 | 33,5 | 73 | 35,4 | 206 | 100 |
| • Sumatera barat | 73 | 34,4 | 73 | 34,4 | 66 | 31,1 | 212 | 100 |
| Status dalam rumah tangga | | | | | | | | |
| • Kepala Rumah Tangga | 43 | 30,7 | 55 | 39,3 | 42 | 30,0 | 140 | 100 |
| • Pasangan KRT | 41 | 28,1 | 38 | 26,0 | 67 | 45,9 | 146 | 100 |
| • Anggota Rumah Tangga | 53 | 40,2 | 49 | 37,1 | 30 | 22,7 | 132 | 100 |
| Karakteristik Ekonomi | | | | | | | | |
| Lapangan kerja | | | | | | | | |
| • Pertanian | 16 | 55,2 | 10 | 34,5 | 3 | 10,3 | 29 | 100 |
| • Industri | 6 | 40,0 | 5 | 33,3 | 4 | 26,7 | 15 | 100 |
| • Jasa | 42 | 21,5 | 71 | 36,4 | 82 | 42,1 | 195 | 100 |
| • Tidak bekerja | 73 | 40,8 | 56 | 31,3 | 50 | 27,9 | 179 | 100 |
| Pendapatan | | | | | | | | |
| • Di bawah Rp 1.000.000 | 51 | 60,0 | 25 | 24,9 | 9 | 10,6 | 85 | 100 |
| • Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000 | 65 | 30,2 | 93 | 43,3 | 57 | 26,5 | 215 | 100 |
| • Di atas Rp 2.500.000 | 19 | 16,5 | 24 | 20,9 | 72 | 62,6 | 115 | 100 |

4.2 Analisis Inferensial

4.2.1 Hubungan Antara Variabel Demografi dan Ekonomi Terhadap Pengetahuan Responden Mengenai Keuangan dan Perbankan.

Hasil estimasi persamaan dapat dilihat pada Tabel 4.5 menunjukkan probabilitas kelompok responden tertentu yang mempunyai karakteristik demografi dan karakteristik ekonomi terhadap pengetahuan sedang tentang perbankan dibandingkan dengan kelompok responden yang mempunyai pengetahuan rendah. Dan responden tertentu yang mempunyai karakteristik demografi dan karakteristik ekonomi terhadap pengetahuan tinggi tentang perbankan dan keuangan dibandingkan dengan kelompok responden yang mempunyai pengetahuan rendah.

Dengan tingkat signifikansi 99% probabilitas kelompok responden berpendidikan SLTA adalah 5,2 kali lebih tinggi, untuk mempunyai pengetahuan sedang dibandingkan dengan responden yang berpendidikan SLTP ke bawah. Sedangkan probabilitas kelompok responden berpendidikan SLTA adalah 17,9 kali lebih tinggi mempunyai pengetahuan tinggi dibandingkan dengan responden yang berpendidikan SLTP ke bawah, significant pada $\alpha = 1\%$. Dengan tingkat keyakinan yang sama pada $\alpha = 1\%$, probabilitas responden berpendidikan perguruan tinggi adalah 22,5 kali lebih tinggi untuk mempunyai pengetahuan sedang dibandingkan dengan SLTP ke bawah, dan, 299,0 kali lebih tinggi untuk mempunyai pengetahuan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden dengan jenjang pendidikan perguruan tinggi lebih memiliki pengetahuan perbankan dengan kata lain semakin tinggi pendidikan responden akan semakin berpeluang memiliki pengetahuan tentang perbankan.

Dilihat dari usia, probabilitas responden kelompok usia 30 -39 tahun yang memiliki pengetahuan tinggi adalah 3,7 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berusia 17 - 29 tahun pada $\alpha = 5\%$. Sedangkan responden kelompok umur 40 - 54 tahun ditemukan tidak memiliki probabilitas jika dibandingkan dengan responden kelompok umur 17 - 29 tahun. Responden kelompok umur 30 - 54 tahun tersebut tidak mempengaruhi probabilitas untuk memiliki pengetahuan sedang. Sedangkan responden kelompok umur 55 - 64 tahun memiliki probabilitas 4,7 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden kelompok umur 17 - 29 tahun pada $\alpha = 5\%$ untuk memiliki

pengetahuan tinggi terhadap perbankan. Dan tidak memiliki pengaruh untuk memiliki pengetahuan sedang terhadap perbankan. Responden dengan usia 30 – 39 tahun sebagaimana diungkapkan Albert Wijaya (1993) sedang dalam kondisi bersemangat dalam bekerja, sudah menikah dan berkeinginan memiliki rumah sendiri sehingga kelompok usia tersebut berusaha mencari perbankan yang tepat untuk memenuhi kebutuhannya sehingga berpeluang untuk memiliki pengetahuan lebih tinggi.

Berdasarkan lokasi tinggal, probabilita responden di wilayah DKI Jakarta untuk memiliki pengetahuan sedang adalah 3,2 kali lebih tinggi dari responden yang berdomisili di Propinsi Sumatera Barat pada signifikan pada $\alpha = 1\%$. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berdomisili di DKI Jakarta lebih memiliki pengetahuan perbankan dibandingkan dengan responden yang berdomisili di Propinsi Sumatera Barat. Karena DKI Jakarta merupakan Ibukota Negara juga merupakan pusat transaksi kegiatan usaha sehingga memiliki potensi pengetahuan perbankan disamping itu juga responden di Jakarta lebih sering mendapatkan edukasi perbankan sehingga memiliki peluang lebih besar jika dibandingkan dengan responden dari Propinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan status dalam rumah tangga, probabilita responden kepala rumah tangga (KRT) untuk memiliki pengetahuan tinggi adalah 0,2 lebih rendah dibandingkan dengan responden anggota rumah tangga (ART) pada $\alpha = 1\%$. Kondisi ini menggambarkan bahwa anggota rumah tangga lebih mengetahui dari kepala rumah tangga dan pasangan kepala rumah tangga tentang pengetahuan produk dan jasa perbankan (lebih literat). Pasangan kepala rumah tangga dalam hal ini isteri lebih berpeluang besar memiliki pengetahuan perbankan

Berdasarkan sosial ekonomi probabilita responden yang berpenghasilan antara Rp 1 juta sampai dengan Rp 2,5 juta untuk memiliki pengetahuan sedang adalah 2,1 lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpenghasilan di bawah Rp 1 juta pada $\alpha = 5\%$ dan untuk memiliki pengetahuan tinggi, probabilita responden berpenghasilan antara Rp 1 juta sampai dengan Rp 2,5 juta adalah 3,6 kali lebih tinggi pada $\alpha = 1\%$ dibandingkan dengan responden yang berpenghasilan dibawah Rp 1 juta. Untuk memiliki pengetahuan perbankan sedang probabilita responden berpenghasilan di atas Rp 2,5 juta adalah 2,7 kali

lebih tinggi pada $\alpha = 5\%$ dibandingkan dengan responden yang berpenghasilan dibawah Rp 1 juta. Sedangkan untuk memiliki pengetahuan tinggi, probabilitas responden berpenghasilan di atas Rp 2,5 juta adalah 10,9 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpenghasilan dibawah Rp 1 juta pada $\alpha = 1\%$. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penghasilan responden akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan perbankannya.

Variabel independen lain seperti lapangan pekerjaan, jenis kelamin dan pasangan kepala rumah tangga tidak berkorelasi dalam pengertian tidak mempengaruhi kemungkinan/ probabilitas responden memiliki pengetahuan sedang ataupun pengetahuan tinggi.

Tabel 4.5
Faktor-Faktor Demografi dan Ekonomi yang Mempengaruhi Pengetahuan Responden Terhadap Perbankan

| Variabel | Pengetahuan Perbankan | | | |
|---|-----------------------|---------|------------------|----------|
| | Sedang vs Rendah | | Tinggi vs Rendah | |
| | RRR | P> z | RRR | P> z |
| Pendidikan.1 | 5.299274 | 0*** | 17.93224 | 0*** |
| Pendidikan.2 | 22.56067 | 0*** | 299.0944 | 0*** |
| Jenis kelamin | .880197 | 0.75 | 1.274986 | 0.599 |
| Umur1 | 2.071318 | 0.11 | 3.731597 | 0.014** |
| Umur2 | 0.932298 | 0.878 | 1.730592 | 0.335 |
| Umur3 | 1.667121 | 0.373 | 4.75817 | 0.022** |
| Lokasi DKI Jakarta | 3.232988 | 0*** | 8.078672 | 0*** |
| S_rt1 | 0.515498 | 0.179 | 0.225439 | 0.01*** |
| S_rt2 | 1.164658 | 0.756 | 0.725423 | 0.575 |
| Lap. Kerja1 | 0.658741 | 0.52 | 0.239352 | 0.122 |
| Lap. Kerja2 | 2.334301 | 0.318 | 2.312601 | 0.378 |
| Lap. Kerja3 | 1.424419 | 0.308 | 0.991379 | 0.983 |
| Penghasilan1 Rp 1 juta – Rp 2.5 juta | 2.129307 | 0.02** | 3.601626 | 0.006*** |
| Penghasilan2 > Rp 2.5 juta | 2.733941 | 0.023** | 10.99137 | 0*** |

* Significant pada $\alpha = 10\%$

** Significant pada $\alpha = 5\%$

*** Significant pada $\alpha = 1\%$

4.2.2 Hubungan Antara Variabel Demografi dan Ekonomi Terhadap Sikap Interaksi Mengenai Produk Perbankan

Hasil estimasi persamaan dapat dilihat pada Tabel 4.6 menunjukkan probabilita kelompok responden tertentu yang mempunyai karakteristik demografi dan karakteristik ekonomi terhadap sikap interaksi sedang tentang perbankan dan keuangan dibandingkan dengan kelompok responden yang mempunyai sikap interaksi rendah. Dan responden tertentu yang mempunyai karakteristik demografi dan karakteristik ekonomi terhadap sikap interaksi tinggi tentang perbankan dan keuangan dibandingkan dengan kelompok responden yang mempunyai sikap interaksi rendah terhadap perbankan dan keuangan.

Dengan tingkat signifikansi 5% probabilita kelompok responden berpendidikan SLTA adalah 2,1 kali lebih tinggi, untuk mempunyai sikap interaksi sedang dibandingkan dengan responden yang berpendidikan SLTP ke bawah. Sedangkan probabilita kelompok responden berpendidikan SLTA adalah 4,8 kali lebih tinggi mempunyai sikap tinggi dibandingkan dengan responden yang berpendidikan SLTP ke bawah dengan tingkat keyakinan 99%. Dengan tingkat keyakinan 95% probabilita responden berpendidikan perguruan tinggi adalah 3,2 kali lebih tinggi untuk mempunyai sikap interaksi sedang dibandingkan dengan SLTP ke bawah, dan 24,2 kali lebih tinggi untuk mempunyai sikap interaksi tinggi. pada $\alpha = 1\%$. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan responden maka kecenderungannya akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya terhadap perbankan.

Dilihat berdasarkan usia, ditemukan bahwa usia responden tidak memiliki pengaruh terhadap sikap interaksi sedang maupun interaksi tinggi terhadap perbankan, kecuali responden dengan kelompok usia 55 - 64 tahun yang memiliki sikap interaksi tinggi sebesar 6,7 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berusia 17 - 29 tahun dengan tingkat kepercayaan 95%. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden kelompok umur 55 - 64 tahun lebih memiliki sikap interaksi dibandingkan dengan responden kelompok umur lainnya. Peluang besar dari kelompok umur 55 - 64 tahun karena potensi ekonominya cenderung bertambah sementara gaya hidupnya menurun.

Berdasarkan lokasi tinggal, ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap sikap interaksi sedang maupun sikap interaksi tinggi. Responden yang berdomisili di wilayah DKI Jakarta dan responden Propinsi Sumatera Barat, sama-sama tidak memiliki probabilitas terhadap sikap interaksi terhadap perbankan

Berdasarkan status dalam rumah tangga, responden kepala rumah tangga memiliki sikap interaksi tinggi adalah 5,9 lebih tinggi dibandingkan dengan responden anggota rumah tangga pada $\alpha = 1\%$ dan responden pasangan kepala rumah tangga memiliki sikap interaksi tinggi adalah 35,6 lebih tinggi dibandingkan dengan responden anggota rumah tangga pada $\alpha = 5\%$. Sedangkan pada Sikap interaksi sedang ditemukan responden kepala rumah tangga dan pasangan kepala rumah tangga masing-masing tidak memiliki pengaruh dibandingkan dengan responden anggota rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa baik kepala rumah tangga maupun pasangan kepala rumah tangga sama-sama memiliki peluang dalam menentukan sikap terhadap perbankan.

Lapangan pekerjaan responden ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap sikap interaksi tinggi terhadap perbankan, kecuali sikap sedang terhadap interaksi perbankan diperlihatkan oleh responden yang bekerja disektor pertanian memiliki 0,18 kali lebih rendah dibandingkan responden pelajar/mahasiswa pada tingkat keyakinan 95 % untuk memiliki sikap sedang terhadap interaksi perbankan. Responden yang bekerja disektor industri memiliki 0,15 kali lebih rendah dibandingkan responden pelajar/mahasiswa pada tingkat keyakinan 95 % untuk sikap interaksi sedang terhadap perbankan dan responden yang bekerja disektor jasa memiliki 0,51 kali lebih rendah dibandingkan responden pelajar/mahasiswa pada tingkat keyakinan 90 % untuk sikap interaksi sedang terhadap perbankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap interaksi terhadap perbankan lebih ditunjukkan oleh responden pelajar dan mahasiswa sebaliknya responden yang bekerja baik di sektor pertanian, industri dan jasa tidak memiliki pengaruh terhadap sikap dan interaksi terhadap perbankan.

Berdasarkan penghasilan responden, probabilitas responden yang berpenghasilan antara Rp 1 juta sampai dengan Rp 2,5 juta untuk memiliki sikap interaksi sedang adalah 3,8 lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpenghasilan di bawah Rp 1 juta pada $\alpha = 1\%$ dan untuk memiliki sikap

interaksi tinggi, probabilitas responden berpenghasilan antara Rp 1 juta sampai dengan Rp 2,5 juta ditemukan tidak memiliki pengaruh dibandingkan dengan responden yang berpenghasilan dibawah Rp 1 juta. Untuk memiliki sikap interaksi perbankan sedang, probabilitas responden berpenghasilan di atas Rp 2,5 juta adalah 6,7 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpenghasilan dibawah Rp 1 juta pada $\alpha = 1\%$. Sedangkan untuk memiliki sikap interaksi tinggi, probabilitas responden berpenghasilan di atas Rp 2,5 juta adalah 7,2 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpenghasilan dibawah Rp 1 juta pada $\alpha = 1\%$. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penghasilan responden akan semakin memiliki sikap interaksinya terhadap perbankan.

Variabel independen lain seperti lokasi, umur, jenis kelamin dan status dalam rumah tangga ditemukan tidak berkorelasi dalam pengertian tidak mempengaruhi kemungkinan/probabilitas responden memiliki sikap interaksi sedang mengenai perbankan. Sedangkan lapangan kerja disektor pertanian, industri, jasa dan pelajar/mahasiswa serta lokasi, umur, jenis kelamin dan responden berpenghasilan Rp 1 juta – Rp 2,5 juta tidak mempengaruhi probabilitas responden memiliki pengetahuan tinggi mengenai perbankan.

Tabel 4.6

Faktor-Faktor Demografi dan Ekonomi yang Mempengaruhi Sikap Interaksi Responden Terhadap Perbankan

| Variabel | Sikap Interaksi (k_ykn) | | | |
|-------------------------|-------------------------|----------|------------------|----------|
| | Sedang vs Rendah | | Tinggi vs Rendah | |
| | RRR | P> z | RRR | P> z |
| Pendidikan.1 | 2.153588 | 0.044** | 4.899601 | 0.005*** |
| Pendidikan.2 | 3.272727 | 0.02** | 24.25922 | .0*** |
| Jenis kelamin | 1.122607 | 0.787 | 0.551415 | 0.33 |
| Umur1 | 1.101421 | 0.812 | 1.476265 | 0.493 |
| Umur 2 | 1.240933 | 0.662 | 2.814511 | 0.104 |
| Umur3 | 1.682247 | 0.44 | 6.671612 | 0.016** |
| Lokasi DKI Jakarta | 0.725909 | 0.301 | 0.639215 | 0.25 |
| S_rt1 | 2.056852 | 0.144 | 5.987717 | 0.009*** |
| S_rt2 | 0.937503 | 0.888 | 35.607564 | 0.047** |
| Lap. Kerja1 | 0.184435 | 0.042** | 0.763673 | 0.781 |
| Lap. Kerja2 | 0.152193 | 0.019** | 0.219102 | 0.248 |
| Lap. Kerja3 | 0.519075 | 0.68* | 1.84778 | 0.189 |
| Penghasilan1 | | | | |
| Rp 1 juta – Rp 2.5 juta | 3.862518 | 0.004*** | 1.220396 | 0.722 |
| Penghasilan2 | | | | |
| > Rp 2.5 juta | 6.738745 | 0.001*** | 7.255707 | 0.001*** |

* Significant pada $\alpha = 10\%$

** Significant pada $\alpha = 5\%$

*** Significant pada $\alpha = 1\%$

4.2.3 Hubungan Antara Variabel Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Praktek Perbankan Responden.

Hasil estimasi persamaan dapat dilihat pada Tabel 4.7 menunjukkan probabilita kelompok responden tertentu yang mempunyai karakteristik demografi dan karakteristik ekonomi terhadap praktek perbankan yang sedang, dibandingkan dengan kelompok responden yang mempunyai praktek rendah terhadap perbankan. Dan responden tertentu yang mempunyai karakteristik demografi dan karakteristik ekonomi terhadap praktek perbankan tinggi dibandingkan dengan kelompok responden yang mempunyai praktek rendah tentang perbankan.

Dengan tingkat signifikansi 1% probabilita kelompok responden berpendidikan SLTA adalah 3,6 kali lebih tinggi, untuk melakukan praktek sedang terhadap perbankan dibandingkan dengan responden yang berpendidikan SLTP ke bawah. Sedangkan probabilita kelompok responden berpendidikan SLTA adalah 19,4 kali lebih tinggi melakukan praktek tinggi terhadap perbankan

pada $\alpha = 1\%$ dibandingkan dengan responden yang berpendidikan SLTP ke bawah. Dengan tingkat keyakinan yang sama probabilitas responden berpendidikan perguruan tinggi adalah 51,6 kali lebih tinggi untuk melakukan praktek sedang dibandingkan dengan SLTP ke bawah, dan 408,7 kali lebih tinggi untuk melakukan praktek tinggi pada $\alpha = 1\%$. Kondisi ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan memiliki pengaruh terhadap praktek perbankan yaitu semakin tinggi pendidikan responden akan semakin tinggi dalam melakukan praktek perbankan.

Jenis kelamin responden ditemukan tidak memiliki korelasi antara jenis kelamin perempuan dengan laki-laki baik melakukan praktek sedang terhadap perbankan ataupun melakukan praktek tinggi terhadap perbankan, masing-masing tidak memiliki pengaruh.

Dilihat dari umur responden, probabilitas responden yang melakukan praktek sedang adalah kelompok umur 30 -39 tahun sebanyak 2,1 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan kelompok umur 17 - 29 tahun pada keyakinan 90%. Sedangkan responden yang melakukan praktek tinggi terhadap perbankan adalah kelompok usia 30 -39 tahun sebanyak 2,7 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan kelompok umur 17 - 29 tahun pada keyakinan 95%. Responden kelompok umur 40 - 54 tahun yang melakukan praktek tinggi terhadap perbankan sebanyak 2,8 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan kelompok umur 17 - 29 tahun pada keyakinan 90%. Responden kelompok umur 54 -64 tahun yang melakukan praktek tinggi terhadap perbankan adalah 20,9 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan kelompok umur 17 - 29 tahun pada keyakinan 99%. Kondisi ini menunjukkan bahwa umur responden mempengaruhi probabilitas ataupun peluang untuk melakukan praktek perbankan. Dengan kata lain, semakin tinggi umur responden maka akan semakin melakukan praktek tinggi terhadap perbankan khususnya dalam hal tabungan dan sebagai sarana alat pembayaran.

Berdasarkan lokasi tinggal, probabilitas responden yang berdomisili di wilayah DKI Jakarta dan responden yang berdomisili Propinsi Sumatera Barat ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap responden yang melakukan praktek perbankan sedang ataupun melakukan praktek tinggi terhadap perbankan.

Berdasarkan status dalam rumah tangga yang melakukan praktek sedang terhadap perbankan ditemukan tidak memiliki korelasi ataupun pengaruh terhadap responden anggota rumah tangga. Sedangkan yang melakukan praktek tinggi, responden pasangan kepala rumah tangga memiliki probabilitas 3,3 lebih tinggi dibandingkan dengan responden anggota rumah tangga pada $\alpha = 5\%$. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasangan kepala rumah tangga lebih sering melakukan praktek perbankannya dibandingkan dengan anggota rumah tangga ataupun kepala rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasangan kepala rumah tangga dalam hal ini ibu rumah tangga lebih berpeluang untuk melakukan praktek perbankan.

Lapangan pekerjaan responden ditemukan bahwa responden yang bekerja pada sektor pertanian maupun sektor industri tidak memiliki pengaruh terhadap praktek perbankan sedang ataupun tinggi dibandingkan dengan responden berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa, kecuali responden yang bekerja pada sektor jasa memiliki probabilitas 1,9 kali lebih tinggi dari responden pelajar/mahasiswa pada $\alpha = 10\%$ untuk melakukan praktek sedang terhadap perbankan dan 3,1 kali lebih tinggi dari responden pelajar/mahasiswa pada $\alpha = 1\%$ untuk memiliki praktek tinggi terhadap perbankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden yang bekerja pada sektor jasa berpeluang melakukan praktek perbankan atau dengan kata lain lebih sering melakukan praktek perbankan dibandingkan responden yang bekerja di sektor lain.

Berdasarkan sosial ekonomi probabilitas responden yang berpenghasilan antara Rp 1 juta sampai dengan Rp 2,5 juta melakukan praktek sedang terhadap perbankan adalah 2,2 lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpenghasilan di bawah Rp 1 juta pada $\alpha = 5\%$. Responden yang berpenghasilan antara Rp 1 juta sampai dengan Rp 2,5 juta melakukan praktek perbankan sebanyak 3,3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpenghasilan di bawah Rp 1 juta pada $\alpha = 5\%$. Probabilitas responden berpenghasilan di atas Rp 2,5 juta adalah 8,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpenghasilan di bawah Rp 1 juta pada $\alpha = 1\%$ untuk melakukan praktek tinggi terhadap perbankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa,

semakin tinggi penghasilan responden akan semakin tinggi pula melakukan praktek perbankan baik untuk tabungan ataupun kredit KPR dan sebagainya.

Variabel independen lain seperti lapangan pekerjaan sektor pertanian dan industri, lokasi, kelompok umur 40 – 64 tahun, jenis kelamin, penghasilan di atas Rp 2,5 juta dan status dalam rumah tangga ditemukan tidak berkorelasi dalam pengertian tidak memiliki pengaruh atau kemungkinan/probabilita responden untuk melakukan praktek sedang terhadap perbankan. Sedangkan lapangan kerja sektor pertanian dan industri, lokasi, jenis kelamin dan kepala rumah tangga ditemukan tidak mempengaruhi probabilita responden untuk melakukan praktek tinggi terhadap perbankan.

Tabel 4.7
Faktor-Faktor Demografi dan Ekonomi yang Mempengaruhi Praktek Responden Terhadap Perbankan

| Variabel | Praktek Responden Terhadap Perbankan | | | |
|---|--------------------------------------|---------|------------------|----------|
| | Sedang vs Rendah | | Tinggi vs Rendah | |
| | RRR | P> z | RRR | P> z |
| Pendidikan.1 | 3.604091 | 0*** | 19.4213 | 0*** |
| Pendidikan.2 | 51.62119 | 0*** | 408.7112 | 0***. |
| Jenis kelamin | 0.733056 | 0.431 | 0.49588 | 0.155 |
| Umur1 | 2.163735 | 0.063* | .745584 | 0.042** |
| Umur2 | 1.439382 | 0.414 | .851361 | 0.057* |
| Umur3 | 2.737556 | 0.142 | 20.97824 | 0*** |
| Lokasi DKI Jakarta | 1.157635 | 0.603 | .660921 | 0.136 |
| S-rt1 | 1.549921 | 0.347 | 1.606201 | 0.413 |
| S_rt2 | 1.142745 | 0.774 | 3.329731 | .029** |
| Lap. Kerja1 | 0.997876 | 0.997 | 0.32826 | 0.258 |
| Lap. Kerja2 | 1.007289 | 0.992 | .449578 | 0.698 |
| Lap. Kerja3 | 1.931628 | 0.058* | 3.153383 | 0.005*** |
| Penghasilan1 Rp 1 juta – Rp 2.5 juta | 2.269867 | 0.013** | 3.390187 | 0.011** |
| Penghasilan2 > Rp 2.5 juta | 1.487371 | 0.376 | 8.578577 | 0*** |

* Significant pada $\alpha = 10\%$

** Significant pada $\alpha = 5\%$

*** Significant pada $\alpha = 1\%$

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

5.1 Kesimpulan

Dengan menggunakan data Survey Literasi Keuangan dan Perbankan LD-FEUI. BI tahun 2006. Hasil estimasi perhitungan proporsi **pengetahuan, sikap interaksi dan praktek** secara deskriptif, responden dengan jenjang pendidikan perguruan tinggi memiliki persentase pengetahuan tentang perbankan yang peluang tinggi dari pada responden dengan jenjang pendidikan SLTA maupun SLTP ke bawah. Persentase responden berpendidikan SLTA yang memiliki pengetahuan tentang perbankan lebih tinggi dari pada responden dengan tingkat pendidikan SLTP ke bawah. Temuan ini mengindikasikan bahwa jenjang pendidikan perguruan tinggi lebih literat dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan yang lebih rendah daripada perguruan tinggi. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi biasanya memiliki wawasan dan pemahaman yang lebih baik terhadap manfaat dari peran perbankan terutama dalam pengelolaan keuangan pribadinya maupun milik perusahaan tempatnya bekerja.

Responden perempuan memiliki persentase lebih tinggi dari pada responden laki-laki dalam hal pengetahuan tentang perbankan. Tingginya persentase pengetahuan perempuan ini kemungkinan disebabkan mereka memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk membaca *leaflet*, ataupun brosur produk dan jasa bank maupun karena menonton iklan di TV ataupun mendengarkan iklan perbankan di radio.

Kelompok responden umur 30 – 39 tahun memiliki persentase lebih tinggi dari kelompok umur lainnya dalam hal pengetahuannya tentang perbankan. Kebanyakan dari mereka sudah menikah, berkonsentrasi pada karier, membeli rumah dengan segala isinya, dan ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan lokasi tempat tinggal, persentase responden yang berdomisili di DKI Jakarta lebih tinggi pengetahuannya perbankannya daripada responden yang berdomisili di Propinsi Sumatera Barat. Proses edukasi perbankan yang dilakukan oleh industri perbankan maupun Bank Indonesia lebih dominan di kota besar seperti Jakarta. DKI Jakarta sebagai kota metropolitan merupakan kota modern

yang memiliki transaksi keuangan tertinggi membuat masyarakat dituntut untuk lebih banyak memiliki pengetahuan tentang produk dan jasa perbankan.

Berdasarkan status dalam rumah tangga persentase tertinggi dalam hal pengetahuan perbankan ditunjukkan oleh anggota rumah tangga. Tingginya persentase pengetahuan perbankan dari anggota rumah tangga karena gaya hidupnya berbeda dengan kepala rumah tangga atau pasangan kepala rumah tangga dan kebanyakan responden dari anggota rumah tangga ini adalah mereka yang berstatus pelajar/mahasiswa.

Dalam hal lapangan pekerjaan, Persentase tertinggi diperlihatkan oleh responden yang bekerja pada sektor industri daripada responden yang bekerja pada sektor lainnya. Tingginya persentase pengetahuan perbankan dari responden yang bekerja disektor industri disebabkan karena lapangan pekerjaan sektor industri menggunakan jasa bank sebagai perantara pembayaran upah pekerja dan transaksi lainnya.

Persentase responden dengan penghasilan di atas Rp 2,5 juta memiliki pengetahuan perbankan lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpenghasilan Rp 1 juta – Rp 2,5 juta ataupun responden yang berpenghasilan dibawah Rp 1 juta. Tingginya persentase pengetahuan responden dengan penghasilan diatas Rp 2,5 juta kemungkinan disebabkan adanya kepemilikan uang yang lebih dan berniat untuk ditabung ataupun karena memiliki gaya hidup modern sehingga berusaha mencari tahu lembaga keuangan atau bank mana yang sesuai dengan keinginannya.

Sikap interaksi responden diukur dari sejauh mana pemanfaatan produk dan layanan perbankan. Hasil studi menemukan persentase sikap interaksi tertinggi responden terdapat pada responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi. Sikap interaksi yang timbul dari responden berpendidikan tinggi lebih disebabkan di samping memiliki pengetahuan juga memiliki kemampuan untuk menentukan sikap interaksi terhadap perbankan.

Responden perempuan lebih tinggi persentasenya dari responden laki-laki dalam menentukan sikap interaksi terhadap perbankan. Tingginya persentase responden perempuan karena disamping ia memiliki pengetahuan tinggi juga perempuan lebih memikirkan masa depan anak-anaknya sehingga lebih dominan

dalam menentukan sikap interaksinya terhadap perbankan dibandingkan responden laki-laki.

Berdasarkan kelompok umur, persentase tertinggi di antara responden kelompok umur lainnya adalah responden dengan kelompok umur 55 – 64 tahun lebih memiliki sikap interaksi untuk memanfaatkan produk dan layanan perbankan. Tingginya sikap interaksi dari responden kelompok umur 55 – 64 tahun terhadap produk dan jasa perbankan kemungkinan karena adanya sisa uang pensiun yang belum terpakai.

Berdasarkan lokasi tempat tinggal, responden yang berdomisili di Propinsi Sumatera Barat memiliki persentase lebih tinggi sikap interaksinya daripada responden yang berdomisili di DKI Jakarta.

Berdasarkan status dalam rumah tangga, responden pasangan kepala rumah tangga maupun responden pasangan kepala rumah tangga sama-sama memiliki persentase yang sama besar.

Berdasarkan lapangan pekerjaan, responden yang bekerja pada sektor jasa memiliki persentase lebih tinggi dari responden yang bekerja pada sektor lain dalam hal menentukan sikap interaksi memanfaatkan produk dan layanan perbankan. Responden pada sektor jasa kemungkinan menjadikan industri perbankan sebagai sarana mediasi usahanya dan merupakan *share value* yang menguntungkan.

Dilihat dari penghasilan responden, persentase tertinggi terdapat pada kelompok responden yang memiliki penghasilan diatas Rp 2,5 juta dalam hal menentukan sikap interaksi memanfaatkan produk dan layanan perbankan. Tingginya sikap interaksi yang diperlihatkan responden dengan penghasilan diatas Rp 2,5 juta kemungkinan disamping memiliki pengetahuan yang tinggi tentang perbankan, kemungkinan lain juga disebabkan adanya *life style* ataupun berlebihan anggaran kebutuhan hidupnya sehingga melahirkan sikap interaksi yang tinggi terhadap perbankan

Praktek responden terhadap perbankan berdasarkan pendidikan, persentase terbesar terdapat pada responden dengan jenjang pendidikan perguruan tinggi. Tingginya praktek perbankan yang dilakukan responden dengan jenjang perguruan tinggi karena memiliki pengetahuan dan sikap interaksi yang tinggi

terhadap perbankan dan kemungkinan lain lebih disebabkan karena telah tumbuhnya kesadaran tentang peran dan fungsi perbankan yang sulit dipisahkan dari kebutuhan sehari-hari serta sudah merupakan *life style* bagi mereka yang berpendidikan tinggi seperti menjadikan produk bank (ATM/kartu debit ataupun kartu kredit bank) sebagai alat pembayaran, penyimpanan uang dan sebagainya

Responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki persentase lebih besar dibandingkan responden dengan jenis kelamin laki-laki dalam melakukan praktek perbankan. Kemungkinan ini dapat terjadi karena pengelolaan keuangan keluarga lebih dominan dipegang oleh isteri yang kemudian menyimpannya di bank. Sedangkan bagi perempuan yang belum menikah dan masih tinggal bersama orang tuanya cenderung hidup hemat dan lebih memikirkan untuk persiapan masa depannya kelak.

Sedangkan responden berdasarkan kelompok umur, persentase tertinggi terdapat pada responden kelompok umur 55 – 64 tahun untuk melakukan praktek perbankan. Tingginya praktek perbankan yang dilakukan oleh kelompok umur tersebut kemungkinan disebabkan telah menurunnya *life style* sementara ia memiliki penghasilan dari pensiun serta mendapatkan tambahan biaya hidup dari anak/menantunya.

Berdasarkan lokasi tinggal, responden yang berdomisili di DKI Jakarta memiliki persentase lebih tinggi dari responden yang berdomisili di Propinsi Sumatera Barat. Tingginya praktek perbankan yang dilakukan oleh responden dari DKI Jakarta disebabkan karena telah memiliki pengetahuan terhadap perbankan juga terbiasa dengan gaya hidup modern seperti berbelanja dengan menggunakan kartu debit ataupun kartu kredit sehingga mereka lebih sering melakukan praktek perbankan

Sedangkan berdasarkan status dalam keluarga, responden pasangan kepala rumah tangga memiliki persentase lebih besar dari responden kepala rumah tangga dalam hal melakukan praktek perbankan dibandingkan dengan anggota rumah tangga. Pasangan kepala rumah tangga dalam hal ini adalah isteri disamping memiliki pengetahuan dan sikap interaksi juga karena lebih dominan dalam memegang pengelolaan keuangan keluarga sehingga lebih banyak melakukan praktek perbankan.

Menurut lapangan pekerjaan, responden yang memiliki persentase tertinggi ada pada lapangan pekerjaan sektor jasa. Lapangan kerja sektor jasa disamping telah memiliki sikap interaksi yang tinggi juga kemungkinan karena sektor jasa lebih kecil penggunaan uangnya sebagai biaya usaha sehingga sisa uangnya dapat disimpan di bank

Berdasarkan pendapatan responden, persentase tertinggi responden yang melakukan praktek perbankan yang tinggi diperlihatkan oleh responden dengan penghasilan diatas Rp 2,5 juta. Tingginya praktek perbankan dari responden yang berpenghasilan diatas Rp 2,5 juta kemungkinan disebabkan karena disamping memiliki pengetahuan tentang perbankan dan memiliki sikap interaksi juga karena adanya kelebihan sisa dana setelah dikeluarkan dari belanja kebutuhan hidup sehingga cenderung melakukan penyimpanan pada bank.

Hasil analisis inferensial mengenai pengaruh Pengetahuan responden terhadap perbankan dilihat dari pendidikan menunjukkan tingkat yang signifikan secara statistik, dimana semakin tinggi pendidikan responden akan mempengaruhi pengetahuan terhadap perbankan. Dengan kata lain semakin tinggi pendidikan responden akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan perbankannya

Sektor lapangan pekerjaan tidak mencerminkan pengaruh responden dalam hal pengetahuan perbankannya. Demikian halnya dengan jenis kelamin, sama sekali tidak memiliki pengaruh terhadap pengetahuan perbankan.

Lokasi tinggal responden memiliki pengaruh positif terhadap pengetahuan perbankan, responden yang tinggal di DKI Jakarta memiliki pengaruh atau peluang yang signifikan secara statistik dibandingkan dengan responden yang tinggal di Propinsi Sumatera Barat. Hal ini terjadi karena DKI Jakarta disamping merupakan Ibukota Negara juga merupakan pusat transaksi kegiatan usaha sehingga memiliki potensi terhadap pengetahuan perbankan. Disamping itu, responden DKI Jakarta juga lebih sering mendapatkan edukasi perbankan sehingga memiliki peluang lebih besar jika dibandingkan dengan responden dari Propinsi Sumatera Barat.

Faktor usia responden hampir tidak berpengaruh terhadap pengetahuan sedang terhadap perbankan, kecuali untuk kelompok usia 30 – 39 tahun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan tinggi. Responden dengan usia 30

– 39 tahun sedang dalam kondisi bersemangat dalam bekerja, sudah menikah dan berkeinginan memiliki rumah sendiri sehingga kelompok usia tersebut berusaha mencari perbankan yang tepat untuk memenuhi kebutuhannya.

Sedangkan pada kelompok penghasilan responden, secara keseluruhan menunjukkan tingkat signifikan dimana pengaruh terbesar terdapat pada responden dengan penghasilan di atas Rp 2,5 juta baik untuk pengetahuan sedang maupun untuk pengetahuan tinggi terhadap perbankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penghasilan responden akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan terhadap perbankan.

Sikap interaksi yang dimiliki responden terhadap produk dan layanan perbankan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, seluruh variabel pendidikan memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap responden dalam memanfaatkan produk dan layanan perbankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan responden maka akan semakin tinggi pula sikap interaksinya terhadap perbankan

Sedangkan menurut lapangan kerja, seluruhnya tidak memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap interaksi yang tinggi terhadap perbankan kecuali pada sikap interaksi yang sedang, seluruh sektor lapangan pekerjaan menunjukkan tingkat signifikan yang lebih kecil dibandingkan dengan responden berstatus pelajar/ mahasiswa. Lokasi tinggal responden tidak memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap interaksi demikian halnya dengan jenis kelamin juga tidak memiliki pengaruh.

Sedangkan responden untuk kelompok umur yang memiliki tingkat signifikan secara positif adalah responden pada kelompok umur 55 – 64 tahun memiliki peluang menentukan sikap interaksi untuk memanfaatkan produk dan layanan perbankan. Peluang pada kelompok umur 55 – 64 tahun lebih disebabkan karena memiliki potensi penghasilan yang cenderung bertambah sementara gaya hidupnya sudah mulai menurun.

Pada kelompok penghasilan responden seluruhnya menunjukkan pengaruh yang positif untuk menentukan sikap interaksi sedang. Responden dengan penghasilan diatas Rp 2,5 juta jauh lebih besar memiliki pengaruh dalam menentukan sikap interaksi tinggi terhadap pemanfaatan produk dan layanan

perbankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penghasilan responden akan semakin tinggi pula sikap interaksi yang ditunjukkannya terhadap perbankan.

Responden yang melakukan **praktek** perbankan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki peluang lebih besar dalam melakukan praktek perbankan dibandingkan dengan responden yang berpendidikan SLTP kebawah dan responden yang berpendidikan SLTA. Seluruh pendidikan responden menunjukkan signifikan terhadap praktek perbankan sedang ataupun praktek perbankan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan responden akan semakin tinggi pula melakukan praktek terhadap perbankan.

Pada sektor lapangan pekerjaan, hanya responden yang bekerja pada sektor jasa yang memiliki pengaruh positif terhadap praktek perbankan baik praktek perbankan sedang maupun praktek perbankan tinggi, sedangkan sektor lainnya sama sekali tidak memiliki pengaruh yang berarti.

Responden yang berdomisili di DKI Jakarta ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap praktek perbankannya dibandingkan dengan responden yang berdomisili di Propinsi Sumatera Barat.

Umur responden seluruhnya menunjukkan pengaruh yang positif dimana persentase tertinggi ditunjukkan oleh responden dengan kelompok usia 55 – 64 tahun. Peluang melakukan praktek perbankan yang dilakukan oleh responden yang berusia 55 – 64 tahun disebabkan karena disamping memiliki penghasilan pribadi juga dimungkinkan mendapat kiriman dari anak atau menantunya. Jenis kelamin responden samasekali tidak memiliki pengaruh terhadap praktek perbankan.

Penghasilan responden secara keseluruhan memiliki pengaruh positif, khususnya yang berpenghasilan diatas Rp 2,5 juta keatas memiliki pengaruh secara signifikan dibandingkan responden yang berpenghasilan dibawah Rp 1 juta dalam melakukan praktek perbankan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penghasilan responden akan semakin tinggi pula melakukan praktek perbankannya.

Pengetahuan perbankan yang dimiliki responden, belum dapat menentukan seseorang untuk melakukan praktek perbankan. Sedangkan sikap interaksi untuk memanfaatkan produk dan layanan perbankan akan mendekatkan seseorang untuk melakukan praktek perbankan

5.2 Keterbatasan Studi

Studi ini menggunakan data survey literasi keuangan dan Perbankan tahun yang digunakan hanya menginformasikan seputar pengetahuan responden, sikap interaksi yang diwakili dengan keyakinan responden dan praktek perbankan responden yang diwakili dengan perilaku serta karakteristik demografi (KD) dan rumah tangga.(RT) dengan jenis jawaban reponden *multiple responsis*, sehingga perlu dilakukan standarisasi terlebih dahulu

Penggunaan data karakteristik demografi hanya terbatas pada pendidikan, umur, jenis kelamin, lokasi tinggal dan status dalam rumah tangga. Sedangkan pada karakteristik ekonomi hanya terbatas pada sektor lapangan pekerjaan dan pendapatan responden. Analisis yang dipergunakan untuk mencari besaran distribusi menggunakan analisis deskriptip dan analisis inferensial digunakan untuk mencari peluang/ probobalita responden tentang pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan antara responden tertentu dengan lainnya. Namun karena keterbatasan data maka hanya responden yang menjawab memiliki sikap interaksi dan melakukan praktek perbankan saja dianalisis.

Penelitian dalam tesis ini hanya untuk mengukur tingkatan responden di DKI Jakarta dan Propinsi Sumatera Barat saja yakni : rendah, sedang dan tinggi tentang pengetahuan, sikap interaksi dan praktek perbankan yang dilakukan responden

5.3 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, terdapat implikasi dan kebijakan yang bisa memberikan sumbangan positif khususnya kepada Bank Indonesia sebagai regulator, dan umumnya kepada industri perbankan yang melayani masyarakat.

Pengetahuan perbankan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, oleh karenanya peningkatan pendidikan sangat penting dilakukan. Industri perbankan

dapat berkontribusi dalam membantu peningkatan pendidikan melalui pemberian bea siswa bagi pelajar/mahasiswa yang tidak mampu ataupun pelajar/mahasiswa yang berprestasi. Bank Indonesia sebagai bank sentral dapat mendorong industri perbankan melakukan edukasi perbankan disekolah-sekolah khususnya SLTP kebawah guna memperkenalkan fungsi bank dalam perekonomian, sehingga edukasi masyarakat tentang perbankan akan lebih efektif dan mengena. Di samping itu edukasi perbankan dapat dilakukan dengan sosialisasi ke Propinsi Sumatera Barat, khususnya masyarakat dengan latar belakang pendidikan rendah dan yang memiliki penghasilan rendah. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat secara lebih luas dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai perbankan yang berdampak positif bagi perkembangan industri perbankan.

Sikap interaksi memanfaatkan produk dan layanan perbankan juga banyak dipengaruhi oleh faktor pendidikan, umur dan penghasilan responden. Implikasi bagi industri perbankan adalah dapat mengarahkan *market share* nya kepada calon nasabah yang berpendidikan perguruan tinggi, dengan usia 30 – 64 tahun yang berpenghasilan diatas Rp 2,5 juta,

Karakter demografi dan ekonomi banyak mempengaruhi responden dalam melakukan praktek perbankan. Oleh karenanya Bank Indonesia sebagai regulator lebih mendorong industri perbankan untuk tidak hanya mengambil peluang pasar tersebut diatas melainkan juga harus memberikan kontribusi yang sepadan kepada dunia pendidikan ataupun mereka yang memiliki penghasilan rendah. Kontribusi yang diberikan dapat berupa penyisihan laba yang dkhhususkan untuk mendorong peningkatan penghasilan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga dapat berkembang interaksi *educatif* antara industri perbankan dengan masyarakat dan akan mendatangkan manfaat dikedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman. 1990. *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan perdagangan*. Galia Indonesia, Jakarta
- Adioetomo, Sri Moertiningsih, 1995. *The Future of Indonesian Consumers*. Demographic Institute, Faculty Of Economic, University of Indonesia
- Adioetomo, Sri Moertiningsih Setyo, 2005, *Bonus Demografi Menjelaskan Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi*, Pidato pengukuhan Guru Besar Tetap dalam bidang Ekonomi Kependudukan pada Fakultas ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 30 April 2005.
- Adioetomo, Sri Moertiningsih, 2007. *Indonesia: Young People Today, Parents Tomorrow. An Emerging Consumer Generation*. International Seminar On Applications Of Demography In Business. Sydney, Australia.
- AdFLAG. 2000. *Repot to the Secretary of State for Education and Employment, Adult Financial Literacy Advisory Group*. www.dfes.gov.uk/adflag
- Agung, IG.N dan akhir M. Harahap. 1993. "Perubahan Demografi di Indonesia". Dalam Aris Ananta (penyunting), *Ciri Demografis, Kualitas Penduduk*.
- Almossawi, M. 2001. *Bank selection criteria employed by college students in Bahrain: an emperical analysis*, The International Journal of Bank Marketing, Vol.19 No. 3, pp 115.
- BPS, BAPENAS dan UNFPA Indonesia, 2005. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2000 – 2005*, Jakarta, 2005, Terbitan Terbatas
- Badan Pusat Statistik, 2007, *Statistik Indonesia tahun 2005*". Jakarta BPS
- Bank Indonesia, 2006, *Himpunan Ketentuan-Ketentuan Perbankan Indonesia. Agustus 1999 – Januari 2005*.
- Bank Indonesia, 2007. *Cetak Biru Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta. BI
- Bellante, Don and Jackson, Mark. 1983. *Labor Economics, Choice in Labor Market secon edition*. (diterjemahkan, Ekonomi Ketenaga Kerjaan, oleh : Wimandjaya K. Liotohe.MPE dan M. Yasin, SE., MSc). Lembaga Penerbit FE UI 1990
- Bond M., & Boucher A. 2000. *Toward developing financial literacy program for adults*. *Journal of Access and Credit Studiees*. Spring : 19 – 32.

- Brue, Micconnell and Macpherson, 2003. *Contemporary Labor Economics*, six edition. McGraw-Hill Irwin.
- Easterlin, Richard A. 1980. *Population and Economic Change in Developing Countries. Recent Population Trends in Less Developed countries and Implicationns for Internal Income Inequality*. London. The University of Chicago Press, Ltd.
- Ehrenberg, Ronald G., Smit, Robert S. 1997. *Modern Labor Economics : Theory and public policy – 6th ed.* Addison-Wesley Educational Publishers Inc.
- Evers, Hans-Dicktor and Rudiger Korf. 2000. *Southeast Asian Urbanism*, LIT VERLAG : Jerman.
- Financial Consumer Agency of Canada, 2005. *Enhancing Consumer Financial Capabilities; A Canadian Perspektive*. Power Point Presentation disajikan dalam The 3rd International Forum and Financial Consumer Protection and Education, Kuala Lumpur, Tanggal 14 Desember.
- Haron, S., Ahmed, N., & Planisek, S. 1994. *Bank patronage factors of Muslim and non-muslim customers*, International Journal of Marketing, Vol. 12, No.1, pp 32-40.
- Hersey, Paul. Blancard, Ken. *Management of Organization Behaviour*. Prentice Hal Inc. Engleword Cliffs. New Jersey, 1982.
- Institut Pertanian Bogor. 2004. *Potensi Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah di Wilayah Kalimantan Selatan*. Kerjasama Direktorat Perbankan Syariah - Bank Indonesia dengan Institut Pertanian Bogor.
- Jacob Peneil Ninu , 2002. *Perubahan Sosio-Ekonomi dan Budaya Kawasan Kota – Desa, Sebelum dan Setelah Tahun 1990*, Studi kasus di desa Jabon Mekar Kecamatan Parung Kabupaten Bogor.
- Kaynak, E 2005. *American consumers' attitudes towards commercial banks*, The International Journal of Bank Marketing, Vol.23, No. 1, pp 73-89
- LD-FEUI, 2006. *Laporan Akhir Baseline Survei Tingkat Literasi dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Produk Keuangan dan Perbankan*, Kerjasama Bank Indonesia dengan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mar'at..1984. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Galia Indonesia, Jakarta
- Maslow, Abraham, 1954. *Motivation and Personality*.
http://organisasi.org/teori_hierarki_kebutuhan_maslow_abraham_maslow_ilmu_ekonomi

Lampiran-Lampiran

Kelompok Pendidikan * Kelompok Pengetahuan Perbankan Crosstabulation

| | | | Kelompok Pengetahuan Perbankan | | | Total |
|---------------------|---|---|--------------------------------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Kelompok Pendidikan | SD | Count | 59 | 30 | 3 | 92 |
| | | % within Kelompok Pendidikan | 64.10% | 32.60% | 3.30% | 100% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 39.60% | 20.30% | 2.00% | 20.60% |
| | SLTP | Count | 49 | 19 | 12 | 80 |
| | | % within Kelompok Pendidikan | 61.30% | 23.80% | 15.00% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 32.90% | 12.80% | 8.10% | 17.90% |
| | SLTA | Count | 39 | 82 | 74 | 195 |
| | | % within Kelompok Pendidikan | 20.00% | 42.10% | 37.90% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 26.20% | 55.40% | 49.70% | 43.70% |
| | PT | Count | 2 | 17 | 60 | 79 |
| | | % within Kelompok Pendidikan | 2.50% | 21.50% | 75.90% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 1.30% | 11.50% | 40.30% | 17.70% |
| Total | Count | 149 | 148 | 149 | 446 | |
| | % within Kelompok Pendidikan | 33.40% | 33.20% | 33.40% | 100.00% | |
| | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

dummy sex * Kelompok Pengetahuan Perbankan Crosstabulation

| | | | Kelompok Pengetahuan Perbankan | | | Total |
|-----------|---|---|--------------------------------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| dummy sex | Perempuan | Count | 66 | 81 | 78 | 225 |
| | | % within dummy sex | 29.30% | 36.00% | 34.70% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 44.30% | 54.70% | 52.30% | 50.40% |
| | Laki-laki | Count | 83 | 67 | 71 | 221 |
| | | % within dummy sex | 37.60% | 30.30% | 32.10% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 55.70% | 45.30% | 47.70% | 49.60% |
| Total | Count | 149 | 148 | 149 | 446 | |
| | % within dummy sex | 33.40% | 33.20% | 33.40% | 100.00% | |
| | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Kelompok Umur * Kelompok Pengetahuan Perbankan Crosstabulation

| | | | Kelompok Pengetahuan Perbankan | | | Total |
|---------------|---|---|--------------------------------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Kelompok Umur | 17 - 29 tahun | Count | 52 | 56 | 53 | 161 |
| | | % within Kelompok Umur | 32.30% | 34.80% | 32.90% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 34.90% | 37.80% | 35.60% | 36.10% |
| | 30 - 39 tahun | Count | 24 | 42 | 44 | 110 |
| | | % within Kelompok Umur | 21.80% | 38.20% | 40.00% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 16.10% | 28.40% | 29.50% | 24.70% |
| | 40 - 54 tahun | Count | 58 | 36 | 34 | 128 |
| | | % within Kelompok Umur | 45.30% | 28.10% | 26.60% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 38.90% | 24.30% | 22.80% | 28.70% |
| | 55 - 64 tahun | Count | 15 | 14 | 18 | 47 |
| | | % within Kelompok Umur | 31.90% | 29.80% | 38.30% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 10.10% | 9.50% | 12.10% | 10.50% |
| Total | Count | 149 | 148 | 149 | 446 | |
| | % within Kelompok Umur | 33.40% | 33.20% | 33.40% | 100.00% | |
| | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Lokasi Tempat Tinggal * Kelompok Pengetahuan Perbankan Crosstabulation

| | | | Kelompok Pengetahuan Perbankan | | | Total |
|-----------------------|---|---|--------------------------------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Lokasi Tempat Tinggal | Sumatra Barat | Count | 95 | 69 | 56 | 220 |
| | | % within Lokasi Tempat Tinggal | 43.20% | 31.40% | 25.50% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 63.80% | 46.60% | 37.60% | 49.30% |
| | Jakarta | Count | 54 | 79 | 93 | 226 |
| | | % within Lokasi Tempat Tinggal | 23.90% | 35.00% | 41.20% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 36.20% | 53.40% | 62.40% | 50.70% |
| Total | Count | 149 | 148 | 149 | 446 | |
| | % within Lokasi Tempat Tinggal | 33.40% | 33.20% | 33.40% | 100.00% | |
| | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Status Dalam Rumah Tangga Kelompok Pengetahuan Perbankan

| | | | Kelompok Pengetahuan Perbankan | | | Total |
|---------------------|---|---|--------------------------------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Hubungan dengan KRT | Kepala Rumah Tangga | Count | 67 | 46 | 39 | 152 |
| | | % within Hubungan dengan KRT | 44.10% | 30.30% | 25.70% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 45.00% | 31.10% | 26.20% | 34.10% |
| | Pasangan KRT | Count | 43 | 55 | 52 | 150 |
| | | % within Hubungan dengan KRT | 28.70% | 36.70% | 34.70% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 28.90% | 37.20% | 34.90% | 33.60% |
| | ART lainnya | Count | 39 | 47 | 58 | 144 |
| | | % within Hubungan dengan KRT | 27.10% | 32.60% | 40.30% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 26.20% | 31.80% | 38.90% | 32.30% |
| Total | Count | 149 | 148 | 149 | 446 | |
| | % within Hubungan dengan KRT | 33.40% | 33.20% | 33.40% | 100.00% | |
| | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor * Kelompok Pengetahuan Perbankan Crosstabulation

| | | | Kelompok Pengetahuan Perbankan | | | Total |
|------------------------------|---|---|--------------------------------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | Agriculture | Count | 21 | 6 | 4 | 31 |
| | | % within Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | 67.70% | 19.40% | 12.90% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 14.10% | 4.10% | 2.70% | 7.00% |
| | Manufacture | Count | 4 | 5 | 6 | 15 |
| | | % within Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | 26.70% | 33.30% | 40.00% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 2.70% | 3.40% | 4.00% | 3.40% |
| | Services | Count | 58 | 73 | 78 | 209 |
| | | % within Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | 27.80% | 34.90% | 37.30% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 38.90% | 49.30% | 52.30% | 46.90% |
| | Others/no job | Count | 66 | 64 | 61 | 191 |
| | | % within Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | 34.60% | 33.50% | 31.90% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 44.30% | 43.20% | 40.90% | 42.80% |
| Total | Count | 149 | 148 | 149 | 446 | |
| | % within Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | 33.40% | 33.20% | 33.40% | 100.00% | |
| | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Kelompok Pendapatan * Kelompok Pengetahuan Perbankan Crosstabulation

| | | | Kelompok Pengetahuan Perbankan | | | Total |
|---------------------|---|---|--------------------------------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Kelompok Pendapatan | < Rp, 1 juta | Count | 61 | 25 | 9 | 95 |
| | | % within Kelompok Pendapatan | 64.20% | 26.30% | 9.50% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 41.20% | 17.00% | 6.10% | 21.40% |
| | Rp. 1 juta - Rp.2,5 juta | Count | 70 | 91 | 68 | 229 |
| | | % within Kelompok Pendapatan | 30.60% | 39.70% | 29.70% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 47.30% | 61.90% | 45.90% | 51.70% |
| | > Rp.2,5 juta | Count | 17 | 31 | 71 | 119 |
| | | % within Kelompok Pendapatan | 14.30% | 26.10% | 59.70% | 100.00% |
| | | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 11.50% | 21.10% | 48.00% | 26.90% |
| Total | Count | 148 | 147 | 148 | 443 | |
| | % within Kelompok Pendapatan | 33.40% | 33.20% | 33.40% | 100.00% | |
| | % within Kelompok Pengetahuan Perbankan | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Crosstabs

Kelompok Pendidikan * sikap interaksi Crosstabulation

| | | | k_ykn | | | Total |
|-------|------------------------------|------------------------------|---------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| s | SD | Count | 23 | 12 | 4 | 39 |
| | | % within Kelompok Pendidikan | 59.00% | 30.80% | 10.30% | 100.00% |
| | | % within sikap interaksi | 20.40% | 11.20% | 5.10% | 13.10% |
| | SLTP | Count | 21 | 8 | 2 | 31 |
| | | % within Kelompok Pendidikan | 67.70% | 25.80% | 6.50% | 100.00% |
| | | % within sikap interaksi | 18.60% | 7.50% | 2.60% | 10.40% |
| | SLTA | Count | 56 | 63 | 31 | 150 |
| | | % within Kelompok Pendidikan | 37.30% | 42.00% | 20.70% | 100.00% |
| | | % within sikap interaksi | 49.60% | 58.90% | 39.70% | 50.30% |
| | PT | Count | 13 | 24 | 41 | 78 |
| | | % within Kelompok Pendidikan | 16.70% | 30.80% | 52.60% | 100.00% |
| | | % within sikap interaksi | 11.50% | 22.40% | 52.60% | 26.20% |
| Total | Count | 113 | 107 | 78 | 298 | |
| | % within Kelompok Pendidikan | 37.90% | 35.90% | 26.20% | 100.00% | |
| | % within sikap interaksi | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Jenis Kelamin * sikap interaksi Crosstabulation

| | | | k_ykn | | | Total |
|-----------|--------------------------|--------------------------|---------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| dummy sex | Perempuan | Count | 59 | 53 | 43 | 155 |
| | | % within Jenis Kelamin | 38.10% | 34.20% | 27.70% | 100.00% |
| | | % within sikap Interaksi | 52.20% | 49.50% | 55.10% | 52.00% |
| | Laki-laki | Count | 54 | 54 | 35 | 143 |
| | | % within Jenis Kelamin | 37.80% | 37.80% | 24.50% | 100.00% |
| | | % within sikap Interaksi | 47.80% | 50.50% | 44.90% | 48.00% |
| Total | Count | 113 | 107 | 78 | 298 | |
| | % within Jenis Kelamin | 37.90% | 35.90% | 26.20% | 100.00% | |
| | % within sikap Interaksi | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Kelompok Umur * sikap interaksi Crosstabulation

| | | | k_ykn | | | Total |
|---------------|--------------------------|--------------------------|---------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Kelompok Umur | 17 - 29 tahun | Count | 44 | 41 | 11 | 96 |
| | | % within Kelompok Umur | 45.80% | 42.70% | 11.50% | 100.00% |
| | | % within sikap Interaksi | 38.90% | 38.30% | 14.10% | 32.20% |
| | 30 - 39 tahun | Count | 35 | 29 | 21 | 85 |
| | | % within Kelompok Umur | 41.20% | 34.10% | 24.70% | 100.00% |
| | | % within sikap Interaksi | 31.00% | 27.10% | 26.90% | 28.50% |
| | 40 - 54 tahun | Count | 28 | 27 | 30 | 85 |
| | | % within Kelompok Umur | 32.90% | 31.80% | 35.30% | 100.00% |
| | | % within sikap Interaksi | 24.80% | 25.20% | 38.50% | 28.50% |
| | 55 - 64 tahun | Count | 6 | 10 | 16 | 32 |
| | | % within Kelompok Umur | 18.80% | 31.30% | 50.00% | 100.00% |
| | | % within sikap Interaksi | 5.30% | 9.30% | 20.50% | 10.70% |
| Total | Count | 113 | 107 | 78 | 298 | |
| | % within Kelompok Umur | 37.90% | 35.90% | 26.20% | 100.00% | |
| | % within sikap Interaksi | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Lokasi Tempat Tinggal * sikap interaksi Crosstabulation

| | | | k_ykn | | | Total |
|-----------------------|--------------------------------|--------------------------------|---------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Lokasi Tempat Tinggal | Sumatra Barat | Count | 51 | 53 | 42 | 146 |
| | | % within Lokasi Tempat Tinggal | 34.90% | 36.30% | 28.80% | 100.00% |
| | | % within sikap Interaksi | 45.10% | 49.50% | 53.80% | 49.00% |
| | Jakarta | Count | 62 | 54 | 36 | 152 |
| | | % within Lokasi Tempat Tinggal | 40.80% | 35.50% | 23.70% | 100.00% |
| | | % within sikap Interaksi | 54.90% | 50.50% | 46.20% | 51.00% |
| Total | Count | 113 | 107 | 78 | 298 | |
| | % within Lokasi Tempat Tinggal | 37.90% | 35.90% | 26.20% | 100.00% | |
| | % within sikap Interaksi | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Status Dalam Rumah Tangga * sikap interaksi Crosstabulation

| | | | k_ykn | | | Total |
|---------------------|------------------------------------|------------------------------------|---------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Hubungan dengan KRT | Kepala Rumah Tangga | Count | 32 | 36 | 33 | 101 |
| | | % within Status Dalam Rumah Tangga | 31.70% | 35.60% | 32.70% | 100.00% |
| | | % within Sikap Interaksi | 28.30% | 33.60% | 42.30% | 33.90% |
| | Pasangan KRT | Count | 41 | 31 | 35 | 107 |
| | | % within Status Dalam Rumah Tangga | 38.30% | 29.00% | 32.70% | 100.00% |
| | | % within Sikap Interaksi | 36.30% | 29.00% | 44.90% | 35.90% |
| | ART lainnya | Count | 40 | 40 | 10 | 90 |
| | | % within Status Dalam Rumah Tangga | 44.40% | 44.40% | 11.10% | 100.00% |
| | | % within Sikap Interaksi | 35.40% | 37.40% | 12.80% | 30.20% |
| Total | Count | 113 | 107 | 78 | 298 | |
| | % within Status Dalam Rumah Tangga | 37.90% | 35.90% | 26.20% | 100.00% | |
| | % within Sikap Interaksi | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor * sikap interaksi Crosstabulation

| | | | k_ykn | | | Total |
|------------------------------|---------------------------------------|---------------------------------------|---------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | Agriculture | Count | 10 | 3 | 4 | 17 |
| | | % within Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | 58.80% | 17.60% | 23.50% | 100.00% |
| | | % within sikap interaksi | 8.80% | 2.80% | 5.10% | 5.70% |
| | Manufacture | Count | 8 | 3 | 1 | 12 |
| | | % within Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | 66.70% | 25.00% | 8.30% | 100.00% |
| | | % within sikap Interaksi | 7.10% | 2.80% | 1.30% | 4.00% |
| | Services | Count | 53 | 49 | 54 | 156 |
| | | % within Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | 34.00% | 31.40% | 34.60% | 100.00% |
| | | % within sikap interaksi | 46.90% | 45.80% | 69.20% | 52.30% |
| | Others/no job | Count | 42 | 52 | 19 | 113 |
| | | % within Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | 37.20% | 46.00% | 16.80% | 100.00% |
| | | % within sikap interaksi | 37.20% | 48.60% | 24.40% | 37.90% |
| Total | Count | 113 | 107 | 78 | 298 | |
| | % within Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | 37.90% | 35.90% | 26.20% | 100.00% | |
| | % within sikap interaksi | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Kelompok Pendapatan * sikap interaksi Crosstabulation

| | | | k_ykn | | | Total |
|---------------------|------------------------------|------------------------------|---------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Kelompok Pendapatan | < Rp. 1 juta | Count | 30 | 8 | 6 | 44 |
| | | % within Kelompok Pendapatan | 68.20% | 18.20% | 13.60% | 100.00% |
| | | % within sikap interaksi | 26.50% | 7.50% | 7.80% | 14.80% |
| | Rp. 1 juta - Rp.2,5 juta | Count | 67 | 69 | 22 | 158 |
| | | % within Kelompok Pendapatan | 42.40% | 43.70% | 13.90% | 100.00% |
| | | % within sikap interaksi | 59.30% | 64.50% | 28.60% | 53.20% |
| | > Rp.2,5 juta | Count | 16 | 30 | 49 | 95 |
| | | % within Kelompok Pendapatan | 16.80% | 31.60% | 51.60% | 100.00% |
| | | % within sikap Interaksi | 14.20% | 28.00% | 63.60% | 32.00% |
| Total | Count | 113 | 107 | 77 | 297 | |
| | % within Kelompok Pendapatan | 38.00% | 36.00% | 25.90% | 100.00% | |
| | % within sikap interaksi | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Crosstabs

Kelompok Pendidikan * kelompok praktek perbankan Crosstabulation

| | | | kelompok perilaku perbankan | | | Total |
|---------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|-----------------------------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Kelompok Pendidikan | SD | Count | 45 | 25 | 10 | 80 |
| | | % within Kelompok Pendidikan | 56.30% | 31.30% | 12.50% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 32.80% | 17.60% | 7.20% | 19.10% |
| | SLTP | Count | 48 | 23 | 4 | 75 |
| | | % within Kelompok Pendidikan | 64.00% | 30.70% | 5.30% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 35.00% | 16.20% | 2.90% | 17.90% |
| | SLTA | Count | 43 | 69 | 72 | 184 |
| | | % within Kelompok Pendidikan | 23.40% | 37.50% | 39.10% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 31.40% | 48.60% | 51.80% | 44.00% |
| | PT | Count | 1 | 25 | 53 | 79 |
| | | % within Kelompok Pendidikan | 1.30% | 31.60% | 67.10% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 0.70% | 17.60% | 38.10% | 18.90% |
| Total | Count | 137 | 142 | 139 | 418 | |
| | % within Kelompok Pendidikan | 32.80% | 34.00% | 33.30% | 100.00% | |
| | % within kelompok praktek perbankan | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

dummy sex * kelompok praktek perbankan Crosstabulation

| | | | kelompok perilaku perbankan | | | Total |
|-----------|-------------------------------------|-------------------------------------|-----------------------------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| dummy sex | Perempuan | Count | 65 | 64 | 85 | 214 |
| | | % within dummy sex | 30.40% | 29.90% | 39.70% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 47.40% | 45.10% | 61.20% | 51.20% |
| | Laki-laki | Count | 72 | 78 | 54 | 204 |
| | | % within dummy sex | 35.30% | 38.20% | 26.50% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 52.60% | 54.90% | 38.80% | 48.80% |
| Total | Count | 137 | 142 | 139 | 418 | |
| | % within dummy sex | 32.80% | 34.00% | 33.30% | 100.00% | |
| | % within kelompok praktek perbankan | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Kelompok Umur * kelompok praktek perbankan Crosstabulation

| | | | kelompok perilaku perbankan | | | Total |
|---------------|-------------------------------------|-------------------------------------|-----------------------------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Kelompok Umur | 17 - 29 tahun | Count | 65 | 52 | 32 | 149 |
| | | % within Kelompok Umur | 43.60% | 34.90% | 21.50% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 47.40% | 36.60% | 23.00% | 35.60% |
| | 30 - 39 tahun | Count | 24 | 43 | 39 | 106 |
| | | % within Kelompok Umur | 22.60% | 40.60% | 36.80% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 17.50% | 30.30% | 28.10% | 25.40% |
| | 40 - 54 tahun | Count | 42 | 38 | 43 | 123 |
| | | % within Kelompok Umur | 34.10% | 30.90% | 35.00% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 30.70% | 26.80% | 30.90% | 29.40% |
| | 55 - 64 tahun | Count | 6 | 9 | 25 | 40 |
| | | % within Kelompok Umur | 15.00% | 22.50% | 62.50% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 4.40% | 6.30% | 18.00% | 9.60% |
| Total | Count | 137 | 142 | 139 | 418 | |
| | % within Kelompok Umur | 32.80% | 34.00% | 33.30% | 100.00% | |
| | % within kelompok praktek perbankan | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Lokasi Tempat Tinggal * kelompok praktek perbankan Crosstabulation

| | | | kelompok perilaku perbankan | | | Total |
|-----------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|-----------------------------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Lokasi Tempat Tinggal | Sumatra Barat | Count | 73 | 73 | 66 | 212 |
| | | % within Lokasi Tempat Tinggal | 34.40% | 34.40% | 31.10% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 53.30% | 51.40% | 47.50% | 50.70% |
| | Jakarta | Count | 64 | 69 | 73 | 206 |
| | | % within Lokasi Tempat Tinggal | 31.10% | 33.50% | 35.40% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 46.70% | 48.60% | 52.50% | 49.30% |
| Total | Count | 137 | 142 | 139 | 418 | |
| | % within Lokasi Tempat Tinggal | 32.80% | 34.00% | 33.30% | 100.00% | |
| | % within kelompok praktek perbankan | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Status Dalam Rumah Tangga * kelompok praktek perbankan Crosstabulation

| | | | kelompok perilaku perbankan | | | Total |
|---------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|-----------------------------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Hubungan dengan KRT | Kepala RT | Count | 43 | 55 | 42 | 140 |
| | | % within Status Dalam Rumah Tangga | 30.70% | 39.30% | 30.00% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 31.40% | 38.70% | 30.20% | 33.50% |
| | Pasangan KRT | Count | 41 | 38 | 67 | 146 |
| | | % within Status Dalam Rumah Tangga | 28.10% | 26.00% | 45.90% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 29.90% | 26.80% | 48.20% | 34.90% |
| | ART lainnya | Count | 53 | 49 | 30 | 132 |
| | | % within Status Dalam Rumah Tangga | 40.20% | 37.10% | 22.70% | 100.00% |
| | | % within kelompokpraktek perbankan | 38.70% | 34.50% | 21.60% | 31.60% |
| Total | Count | 137 | 142 | 139 | 418 | |
| | % within Status Dalam Rumah Tangga | 32.80% | 34.00% | 33.30% | 100.00% | |
| | % within kelompok praktek perbankan | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor * kelompok praktek perbankan Crosstabulation

| | | | kelompok perilaku perbankan | | | Total |
|------------------------------|---------------------------------------|---------------------------------------|-----------------------------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | Agriculture | Count | 16 | 10 | 3 | 29 |
| | | % within Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | 55.20% | 34.50% | 10.30% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 11.70% | 7.00% | 2.20% | 6.90% |
| | Manufacture | Count | 6 | 5 | 4 | 15 |
| | | % within Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | 40.00% | 33.30% | 26.70% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 4.40% | 3.50% | 2.90% | 3.60% |
| | Services | Count | 42 | 71 | 82 | 195 |
| | | % within Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | 21.50% | 36.40% | 42.10% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 30.70% | 50.00% | 59.00% | 46.70% |
| | Others/no job | Count | 73 | 56 | 50 | 179 |
| | | % within Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | 40.80% | 31.30% | 27.90% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 53.30% | 39.40% | 36.00% | 42.80% |
| Total | Count | 137 | 142 | 139 | 418 | |
| | % within Lapangan Pekerjaan/ 3 sektor | 32.80% | 34.00% | 33.30% | 100.00% | |
| | % within kelompok praktek perbankan | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |

Kelompok Pendapatan * kelompok praktek perbankan Crosstabulation

| | | | kelompok perilaku perbankan | | | Total |
|---------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|-----------------------------|---------|---------|---------|
| | | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Kelompok Pendapatan | < Rp, 1 juta | Count | 51 | 25 | 9 | 85 |
| | | % within Kelompok Pendapatan | 60.00% | 29.40% | 10.60% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 37.80% | 17.60% | 6.50% | 20.50% |
| | Rp. 1 juta - Rp.2,5 juta | Count | 65 | 93 | 57 | 215 |
| | | % within Kelompok Pendapatan | 30.20% | 43.30% | 26.50% | 100.00% |
| | | % within kelompok praktek perbankan | 48.10% | 65.50% | 41.30% | 51.80% |
| | > Rp.2,5 juta | Count | 19 | 24 | 72 | 115 |
| | | % within Kelompok Pendapatan | 16.50% | 20.90% | 62.60% | 100.00% |
| | | % within kelompokpraktek perbankan | 14.10% | 16.90% | 52.20% | 27.70% |
| Total | Count | 135 | 142 | 138 | 415 | |
| | % within Kelompok Pendapatan | 32.50% | 34.20% | 33.30% | 100.00% | |
| | % within kelompok praktek perbankan | 100.00% | 100.00% | 100.00% | 100.00% | |